



ROMANCE NOVEL BY

Obsession

PUAN SYAHARANI

Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuiilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata ‘Belajarliah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.’

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas nikmat Tuhan Yang Maha Esa, karena limpahan rahmat dan karunia-Nya saya mampu menyelesaikan novel dengan berjudul **OBSESSION**.

Sebelumnya, saya ucapkan terima kasih untuk keluarga, saudara, dan sahabat.

Sebagai manusia saya sadar bahwa novel yang saya buat masih belum pantas jika disebut sebagai sebuah karya yang sempurna. Saya sadar tulisan saya masih banyak memiliki kesalahan, baik dari tata bahasa maupun teknik penulisan itu sendiri.

Semoga cerita ini di sukai dan di terima di hati kalian semua.

BIODATA PENULIS

Puan Syaharani, sangat kagum di panggil dengan nama pena **Acha** adalah seorang penulis asal Indonesia.

Perempuan yang akrab di sapa Acha ini lahir pada tanggal 8 Oktober di Riau. Ia merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dan masih berstatus sebagai pelajar.

Mempunyai hobi menulis. Kegiatan menulis sudah ia lakukan sejak dua tahun yang lalu.

Kesukaannya terhadap menulis tak banyak di ketahui orang sekitarnya. Keinginannya untuk menerbitkan buku merupakan salah satu mimpi besarnya. Membaca untuk memperoleh inspirasi. Inspirasi untuk menulis.

Semoga dengan terbitnya buku ini dapat menjadikannya lebih semangat dalam menyebarkan ilmu lewat tulisan

dan menjadi semangat untuk para pembacanya agar bisa menerbitkan buku yang menjadi mimpi besar mereka.

Aamiin.

SINOPSIS

Litzi merasa sentakan itu semakin melambat.

"Jangan dulu!" Jerit Litzi berusaha menahan pergelangan tangannya. Lelaki itu tak lagi menyetubuhinya.

"Tidak... kumohon tetaplah bersamaku..."

"Litzi..."

Lelaki itu mencoba melepaskan tangannya dan berjalan ke arah kegelapan. Litzi ingin mengejarinya, hanya saja entah

kenapa tubuhnya terasa di tekan oleh sesuatu yang berat.

"Jangan! jangan pergi! kumohon..." Litzi menjerit dalam tangisnya. Ia hanya bisa memohon lelaki itu kembali karna entah kenapa tubuhnya sangat tak bisa bergerak untuk mengejarnya.

"Litzi!"

"Mahesa!"

PROLOG

Mahesa mendorong Litzi dengan kasar ke ranjang besarnya.

"Mahesa!" Litzi menjerit. Tanpa bisa mencegah lagi, Mahesa Litzi dengan kasar tanpa membiarkan Litzi bernafas. Ciuman Mahesa perlahan melembut dan berpindah ke rahang Litzi.

"Hmmm..." Litzi mendesah di sela air matanya yang mulai turun.

Mahesa menarik lepas kaos yang dipakai Litzi. Mahesa mulai menciumi dada gadis itu hingga ke perutnya, perlakuannya begitu lembut.

"Mahe...sa..." Litzi tanpa sengaja memanggil nama lelaki itu saat lidah Mahesa menjilati perut rata Litzi.

Tanpa membuang waktu lagi, Mahesa membuka resleting jeans Litzi dan menarik lepas bersamaan dengan celana dalamnya.

"Ohh... Mahesa..." Desah Litzi saat Mahesa mulai menghirup dan menjilati kewanitannya. Tanpa sadar, tangannya terulur dan mengacak rambut lelaki itu seolah meminta lebih. Mahesa memainkan lidahnya dengan lincah hingga membuat Litzi melenguh.

Tiba tiba tubuh Litzi bergetar. Ia merasakan gelayar aneh dari dalam tubuhnya yang belum pernah ia rasakan.

"Oohhh..." Desahnya panjang saat mendapat orgasme pertama, tubuhnya lemas seolah hancur berkeping-keping.

Mahesa berdiri di tepi ranjang dan melucuti pakaiannya satu persatu hingga tak ada lagi yang tersisa. Ia mengamati gadis yang terbaring indah di tengah ranjangnya. Ia mengamati bra yang ia beri waktu untuk bertahan itu.

Mahesa mulai menempatkan posisi diatas Litzi dan menarik punggung gadis itu. Litzi menatapnya dengan sayu. Mahesa kembali melumat bibir gadis itu dan mendesak lidahnya untuk mengecap rasa di balik bibir manis itu.

Saat tangan Litzi melingkar di lehernya, tanpa membuang kesempatan ia melepas pengait bra gadis itu dan membuangnya ke segala arah. Tak ada sehelai benang pun yang menghalangi mereka saat ini.

"Mahesa, jangan membenciku..." Ucap Litzi mulai terisak lagi dan memeluk Mahesa erat.

"Aku mencintaimu, Litzi. Dan selamanya hanya menjadi milikku." Nafas Mahesa memburu diatas gadis itu. Pandangannya gelap dan berkabut.

"Jadilah milikku seutuhnya." Bisik Mahesa membuat tangis Litzi pecah. Ia tak bisa menghalangi Mahesa karna ia pun menginginkannya.

01. Nightmare

6 tahun kemudian...

"Litzi!"

Litzi berlari-lari kecil menyeimbangi heels nya dan tumpukan berkas ditangannya.

"Litzi!" Satu teriakan lagi dihadiahi kepadanya.

"Tunggu sebentar mulut lebar!" Umpatnya dalam hati.

"Ini, nyonya." Ucapnya tersengal-sengal dan hampir saja menghamburkan semua berkas pekerjaan itu ke wajah wanita tiga puluhan yang sok awet muda itu.

"Litzi, atur ulang semua jadwalku karn nanti aku akan ada makan siang dengan salah satu kolegaku." Litzi mengangguk sambil melempar-lempar kakinya yang pegal.

"Apa saya ikut makan siang, nyonya?"

Wajah Litzi berbinar menanti jawaban sang direktur kejam dan genit itu.

"Tidak." Lunturlah semua senyum cerah gadis itu.

Litzi menekan sandi apartementnya. Saat pintu terbuka, ia langsung melempar high heelsnya sembarangan dan melucuti semua pakaiannya dilantai hingga ia telanjang sepenuhnya. Ia melempar semua pakaiannya ke keranjang cuci pakaian dan menghidupkan keran air

untuk mengisi bathup. Ia duduk meringkuk di dalam bathup sambil memejamkan matanya.

Gadis itu berjalan bersama teman-temannya sambil tertawa ria.

"Aku kesana dulu." Ucap gadis itu sambil melambaikan tangan ke arah temannya dan di balas dengan sangat heboh.

Gadis itu terus berjalan sampai ke dalam cafetaria. Wajahnya murung saat melihat seluruh meja sudah berpenghuni kecuali, lelaki yang seorang diri diujung.

"Kenapa seorang nerd selalu memilih meja di pojok?" Gumamnya.

Gadis itu berjalan ke arah meja itu dan tanpa permisi ia duduk di hadapan lelaki yang sedang konsen membaca.

"Hai." Sapaanya seramah mungkin, lelaki itu sudah menyadari kehadirannya hanya saja tak merespon. Panggilan gadis itu membuatnya mendongak.

"Hai juga." Jawabnya super datar.

Gadis itu salah tingkah karena hanya sapaan datar yang di dapatnya, tapi dalam sekejap membuatnya penasaran.

Tiba-tiba lelaku itu mendapat sodoran tangan ramping. Dengan malas lelaki itu mendongak lagi.

"Litzi." Ucap gadis itu berseri-seri.

"Mahesa." Jawab lelaki itu tanpa membalas tangan Litzi. Litzi mengerucutkan bibirnya, tiba-tiba darah jahilnya mengalir.

"Apa yang kau lakukan?" Tanya Mahesa kaget saat minumannya di ambil mudah oleh Litzi. Gadis itu meminumnya dengan tampang tak bersalah.

Litzi menahan tawanya. Mahesa menggeram saat buku yang sedang ditekuninya di rampas Litzi. Litzi menutup wajahnya dengan buku agar tak melihat wajah jengkel lelaki didepannya ini.

Tiba tiba pesanan makan Litzi datang. Mahesa terbelalak kaget saat melihat porsi makanan yang bisa dikatakan buang buang ongkos.

"Litzi, dosennya sudah datang."

Suara cempreng dari salah satu gadis membuat Litzi mengangkat wajahnya dan tersenyum ke arah Mahesa.

"Makanannya untukmu semua. Jika kau menghabiskan makanannya, maka kau menghargai uangku." Ucap Litzi sambil mengedipkan sebelah matanya. Beda dengan Mahesa yang justru memutar bola matanya.

Litzi beranjak dari kursi. Sebelum melangkah, ia berjalan ke arah Mahesa membuat lelaki itu terpaku. Ia meletakkan buku Mahesa diatas paha lelaki itu. Litzi dengan berani meraih dagu Mahesa dan mengecup bibir lelaki itu.

"Sampai jumpa." Bisiknya di depan bibir Mahesa. Litzi langsung berlari kecil meninggalkan Mahesa dengan ekspresi yang tak terbaca.

Dalam pikirannya, Mahesa pasti menyangka bahwa ia adalah seorang jalang penggoda ulung. Padahal kecupan tadi adalah kecupan pertamanya.

Litzi membuka matanya saat potongan masa lalu kembali mengisi pejaman matanya. Ia memperhatikan beberapa bagian tubuhnya yang mulai mengkerut.

Litzi berdiri dan meraih jubah mandinya. Baru saja ia keluar kamar mandi, dentingan bel apartementnya berbunyi.

Dengan malas, Litzi berjinjit menilik lubang kecil untuk melihat siapa tamu itu. Litzi membuka pintu dengan kasar dan memasang wajah paling buruk sedunia.

"Hahahah..." Gelak tawa pemuda yang sedang berdiri didepan pintu menggelegar.

"Untuk apa kau kesini tengik?" Litzi tetap pada posisinya. Dave mendorong tubuh kakaknya masuk kedalam apartement.

"Wah, lihat betapa menggodanya dirimu. Kau nampak seperti jalang kelas atas." Dave mengerlingkan matanya pada Litzi.

Plakkk...

"Aw, hahahah..." Antara meringis dan tertawa Dave memegang wajahnya yang terkena tamparan.

"Kenapa kau datang kesini? Kehabisan stok wanita?"
Tanya Litzi sinis.

"Kehabisan? Hahah... aku tidak akan pernah kehabisan, Litzi." Litzi memutar kedua bola matanya.

"Pergi kau dari sini." Usirnya berpura-pura kejam.

"Aku akan menginap disini, sayang." Dave mengecup pipi kakaknya dan melangkah masuk ke kamar tamu.

"Menjijikkan!" Sekali lagi Dave tertawa puas.

"Ahhh... Ahhh..." Sentakan pinggul itu semakin kuat hingga membuat tubuh Litzi tersentak sentak.

"Ohhh... kau sangat nikmat ohhh..." Suara itu, kenapa harus suara itu? Litzi memegang pundak lelaki itu, terasa seolah...

"Litzi..."

Litzi merasa sentakan itu semakin melambat. "Jangan dulu!" Jerit Litzi berusaha menahan pergelangan

tangannya. Lelaki itu tak lagi menyetubuhinya. "Tidak... kumohon tetaplah bersamaku..."

"Litzi..."

Lelaki itu mencoba melepaskan tangannya dan berjalan ke arah kegelapan. Litzi ingin mengejarnya, hanya saja entah kenapa tubuhnya terasa di tekan oleh sesuatu yang berat.

"Jangan! jangan pergi! kumohon..." Litzi menjerit dalam tangisnya. Ia hanya bisa memohon lelaki itu kembali karna entah kenapa tubuhnya sangat tak bisa bergerak untuk mengejarnya.

"Litzi!"

"Mahesa!"

Litzi terduduk dari ranjangnya dan mendapati Dave memegang pergelangan tangannya seolah ia sedang kesurupan.

"Kau mimpi buruk." Ucap Dave setengah mati memegang pergelangan tangannya yang masih tegang.

"Apa yang ia lakukan di dalam mimpimu?" Ucap Dave menatap Litzi.

"Kau tak perlu tahu. Mimpi termasuk privasi." Dave terkekeh pelan.

"Aku tidur lagi, bye." Tanpa basa basi Dave meninggalkan Litzi yang mengatur nafasnya.

Litzi berlari ke kamar mandi, ia merasa bagian bawahnya basah. Ia terduduk dalam bathup yang kering. Ia benci dirinya sendiri yang seolah selalu membayangkan lelaki yang tega ia tinggalkan itu. Tak bisa menunggu lama, Litzi tertidur di dalam kamar mandi.

Litzi sibuk membawa tumpukan pekerjaan dan laptop di tangannya. Sedangkan Dave masih berkutat dengan kopinya.

"Dave, aku pergi." Ucap Litzi terburu-buru.

"Aku sudah membuat dua kopi, hargai aku!" Litzi memutar bola matanya dan kembali ke meja makan. Mengambil kopinya dan menyeruputnya sedikit.

"Sudah puas?" Tanya Litzi menatap Dave, dan di dapatnya adalah gelengan.

"Habiskan!" Perintahnya.

"Dave! Kau ingin aku dipecat, hah?!" Dave mengedikkan bahunya.

"Tidak masalah. Kau bisa dapat jabatan yang lebih penting di kantorku, wakil direktur atau komisaris?" Litzi menggeram jengkel.

"Aku harus pergi." Ucapnya sambil melangkah berlalu.

"Bagaimana rasanya hidup enam tahun dengan mimpi buruk?" Perkataan itu membuat Litzi menghentikan langkahnya. "Kau mencintainya, bukan? Dihadapan Mommy dan Daddy kau bilang trauma menjalin

hubungan. Padahal itu karna kau belum bisa menggantinya dengan lelaki lain."

"Cukup!" Ucap Litzi berderu. "Kau tidak tahu apa-apa." Ucapnya menatap Dave yang masih mengaduk kopinya dengan santai.

"Tentu saja aku tahu, Zizi. Penilaian Daddy dari sisi-" Litzi melengos keluar dari apartementnya. Ia tak sanggup lagi mendengar perkataan adiknya yang sialan itu.

"Litzi, dua hari lagi aku akan mengadakan perjalanan dinas ke Monaco. Tolong pesankan tiket penerbanganku." Perintah atasan Litzi itu.

"Baik, nyonya." Ucap Litzi yang sibuk mengetik laptopnya. Seketika ia ingat sesuatu.

"Nyonya Jill." Panggilnya pada wanita itu. "Kau mendapatkan panggilan makan malam dari pemilik hotel Glamour King."

Seketika wajah Jill cerah, ia seolah berfikir sambil memainkan ujung rambutnya yang keriting itu membuat Litzi melengkungkan bibirnya kebawah.

"Kau mau ikut?" Tanya Jill pelan dan sangat membuat Litzi melempar meja keluar jendela.

"Anda serius?! Oh my, anda tidak boleh menarik kata-kata anda." Jerit Litzi karena mendapatkan keajaiban dari atasannya. Jill hanya menggeleng-geleng kepalanya samar.

"Berdandanlah."

02. Again, Again, and Again

Litzi berjalan dengan hati hati diatas high heel 10 cm. Jangan tanya siapa yang menyuruhnya, sudah pasti nyonya besar Jill.

"Litzi! Jangan berjalan seperti diatas jembatan gantung!" Litzi menampakkan wajah konyolnya dan membuat Jill memutar bola matanya.

"Apa masih lama?" Litzi bertanya pada Jill yang masih sibuk dengan teman bicara dihadapannya.

"Ya, ada apa?" Litzi bercicit sedikit.

"Aku ingin buang air kecil." Jill mengangguk dan melanjutkan bicaranya dengan lelaki itu.

Litzi berjalan dengan langkah kecil diatas lantai marmer ini.

Brukkk...

Litzi terhuyung saat sebuah bahu keras mendepaknya. Litzi tak bisa menyeimbangkan tubuhnya karena high heels sialannya ini hingga sebuah tangan mencekal pergelangannya. Punggung Litzi menabrak dinding.

Litzi terduduk sambil meringis. "Maaf."

Litzi mendongakkan kepalanya menatap perawakan lelaki jangkung dan atletis itu. Hanya kurang dari lima detik Litzi dapat melihat wajah lelaki itu.

Deg.

Lelaki berkamata minus itu melengos pergi. Litzi dengan susah payah menatap punggung lelaki itu. Hati kecilnya begitu yakin dengan penglihatannya mata dibalik kacamata maskulin itu...

Tapi batin dan pikirannya bekerja sama dan menyatakan bahwa bisa saja mirip atau mungkin karena terlalu memikirkannya.

Makan malam itu berlangsung setengah lama. Mata gadis itu sudah mulai redup karna ini sudah jam 11 malam. Sedari tadi Jill selalu bercanda ria dengan para kolega laki laki yang sesekali menggodanya.

Litzi dan Jill sudah berjalan ke arah loby hotel bintang lima ini. Jill menyerahkan kuncinya kepada pelayan dan mereka berdua menunggu sebentar.

Mobil aston martin hitam itu terparkir di teras hotel. Itu bukan mobil Jill. Litzi mencari-cari seseorang yang menuju mobil itu. Matanya terperangkap dengan seseorang yang berjalan beriringan dengan asisten laki-lakinya. Lelaki itu yang menabrak dan sekaligus menolongnya di toilet tadi.

Lelaki tampan dan kacamata minus yang begitu pas diwajahnya. Setelan tuxedo yang begitu merekat indah ditubuhnya. Ia hanya terlihat mendengar perkataan lelaki di sebelahnya dengan datar.

Satpam hotel itu dengan cekatan membukakan pintu penumpang untuk lelaki itu dan membungkukkan badanya ketika lelaki itu masuk mobil.

"Kau lihat, Litzi? Malaikat ketampanan lewat." Jill bergumam penuh kekaguman. Sedangkan Litzi menatap bayangan lelaki itu dengan jantung yang seperti di gedor.

Siapa lelaki itu? Aura intimidasinya begitu terasa meski hanya lewat sekilas.

"Ayolah temani aku." Litzi menarik tangan Mahesa. Lelaki itu masih menatap bukunya meski berkali-kali ia hampir jatuh dari kursi.

Litzi selalu saja mengganggunya setiap kali bertemu. Tapi ia tak bisa mengelak dari gadis itu.

"Zizi, sebentar lagi aku akan ujian semester." Mahesa memberenggit menatap Litzi. Tapi tiba-tiba wajah gadis itu menjadi tersenyum jahil.

"Zizi? Apa itu panggilan sayang untukku?" Mahesa memutar bola matanya.

"Itu panggilan menyebalkan untuk gadis sepertimu."

Mahesa kembali menekuni bukunya. Tapi Litzi justru tertarik untuk menggodanya.

Litzi mencolek-colek pipi mulus lelaki itu. Mahesa beberapa kali membuang wajahnya dan berdecak. Litzi tak menghentikan aktivitasnya hingga akhirnya sudut bibir Mahesa berkedut dan terkekeh pelan. Ia menangkap pergelangan tangan Litzi.

"Ok, aku temanin." Ucapnya datar meski sudut bibirnya menahan tawa. Litzi tersenyum senang. Ia menyodorkan pipi kanannya ke wajah Mahesa.

Mahesa memutar matanya kesal. Setiap ia mengabaikan permintaan gadis ini, pasti Litzi meminta kecupan di pipinya sebagai tanda persetujuan. Mahesa melihat

sekeliling perpustakaan ini kosong. Rasa penasarannya muncul. Ia mendekatkan wajahnya kepada Litzi.

Litzi menunggu kecupan dari Mahesa. Saat ia berpaling, sebuah benda kenyal dan basah melingkupi bibirnya. Litzi terkejut tapi tangan Mahesa menahan tengkuknya. Mahesa memberi isapan dan lumatan kecil di bibir atas dan bawah Litzi. Gadis itu meletakkan tangannya di bahu Mahesa, tangannya naik dan mengusap pelan rambut alami lelaki itu. Berbeda dengan lelaki lain seperti yang terlihat, rambut mereka hair spray, pomade, atau apalah semua itu.

Mahesa dengan berani meluapkan rasa penasaran dan menerobos lidahnya ke dalam mulut Litzi dan mencicipi rasa di dalam gadis itu. Litzi memiliki rasa yang sama dengan Mahesa. Ia membalas ciuman Mahesa dan mengisap lidah itu.

Mereka kehabisan nafas dan menghentikan aktivitas mereka hingga terengah.

"Mahesa, aku menyukaimu." Ucap Litzi lirih didepan wajah Mahesa yang menatapnya begitu lembut. Mahesa mengusap pipi dan bibir Litzi.

"Aku sudah tahu." Wajah Litzi merah padam. Tak perlu dikatakan siapapun, dari cara menjahili, dan membuat Mahesa kesal setiap kali bertemu, pastilah Litzi memiliki rasa kepada Mahesa.

"Ayo." Mahesa menarik tangan Litzi seolah tak terjadi apa-apa.

"K-kemana?" Mahesa menghadap Litzi dengan kening berkerut.

"Bukannya tadi kau minta di temani?" Litzi seperti gadis dungu yang menggaruk kepalanya.

"Ayo."

Kali ini tangan Mahesa melingkar di pundak Litzi dan mencium singkat pipi Litzi yang merona.

"Silahkan dinikmati." Ucap pelayan itu hingga membuat Litzi terhempas ke bumi setelah bayangan manis di masa lalunya berputar indah. Ia menatap kopi di siang harinya dengan tak bersangat.

"Boleh bergabung?" Suara lelaki itu membuat Litzi mendongak. Ia berdecih saat melihat lelaki itu. Tanpa mendapat persetujuan, lelaki itu duduk santai di hadapan Litzi.

"Bagaimana rasanya lama tidak bertemu denganku?"
Lelaki itu mengaduk kopinya dengan menatap Litzi.

"Bahagia, sangat." Ucap Litzi tersenyum sinis.

"Oh, ayolah. Tidak adakah sapaan hangat untuk mantan tunanganmu ini?" Lelaki itu menampilkan wajah memelas yang di buat-buat.

"Kau tetap menjijikkan, Nicholas. Bahkan mendengar julukan mantan tunangan pun aku tak sudi." Litzi berdiri dan meninggalkan Nicholas dalam keadaann sendiri meski wajahnya senyum aneh menahan malu.

Tanpa mereka berdua sadari, sedari tadi sepasang mata indah dan kelam memperhatikan mereka dan terlebih Litzi sejak awal gadis itu duduk.

Senyum yang menampakkan sisi gelapnya, ia meminum kopinya itu dengan tenang dan kelam.

Litzi mencengkram kuat seprai. Isapan di payudaranya dan jilatan di dadanya membuat rasa panas itu semakin meninggi.

"Ahh... hmm.." Litzi menggigit bibirnya agar desahannya tak keterlaluan.

"Oh... mendesahlah sayang. Aku suka desahanmu." Suara itu membuat seluruh tubuh Litzi meremang.

"Oughh... masukin aku cepat!" Entah darimana Litzi dapat memerintah hingga suara terkekeh itu membuat gairahnya di ujung tanduk.

"Ohh... ohh... lebih cepat sayang..."

Litzi merasa penuh saat kejantanan itu melesak masuk dengan kasar dan langsung memompanya tanpa perlu menyesuaikan dulu.

"Aku suka perintahmu." Suara itu seolah sedang menikmati pemandangan dan tidak memiliki andil dalam permainan ini. Tidak tahukah ia jika sentakan pinggulnya terasa senikmat ini.

"Ohh..."

Tubuh Litzi semakin tersentak. Ia merengkuh bahu kokoh itu dan menggigit bahu lelaki itu serta menjilat lehernya.

"Ohh..... baby.... kau berani nakal uh..." Litzi tidak peduli dengan desahan berat lelaki itu. Ia terus melakukan aktivitasnya saat gelombang kenikmatan sudah diujung jurang.

"Akkhhhhh... apa yang kau lakukan?!" Litzi menjerit dan menangis sejadi-jadinya. Bagaimana lelaki itu bisa mencabut kejantanannya saat Litzi tinggal beberapa saat lagi orgasme.

"Bagaimana rasanya? Menyenangkan bukan?" Lelaki itu menunduk dan menatap Litzi penuh arti.

"Kau tak bisa melakukan ini." Tangis Litzi pecah.

"Kenapa tidak?" Tanya lelaki itu santai.

"Karna aku membutuhkanmu!" Jerit Litzi dengan segala kepedihannya.

"Lalu apa yang harus aku lakukan?" Lelaki itu mulai menegakkan tubuhnya.

"Kemari dan kembalilah." Ucap Litzi lirih dengan berurai air mata.

"Dan memasukimu lagi? Dimana harga dirimu yang meninggalkanku? Kau memintaku kembali? Bukankah kau yang pergi?!" Litzi menangis sejadi-jadinya. Ia bangkit dan berlutut di tengah ranjang.

"Jangan!" Lelaki itu menggeleng dan mundur di telan kegelapan.

"Ahhhh!!!" Litzi menjerit frustrasi. Ia mengacak-acak rambutnya dan memukul dadanya.

"Mahesa!!!" Teriaknya meski lelaki itu tak akan mungkin menjadi seperti yang ia inginkan.

Duarr...

Litzi terduduk di tengah ranjangnya. Ia menatap tubuhnya yang masih berpakaian tidur lengkap. Kewanitaannya terasa basah, sudah pasti efek mimpi itu.

Ia menatap jendela yang terbuka akibat badai kecil di disertai guntur petir dan hujan deras di luar sana. Ia berjalan mendekati jendela itu dan menutupnya rapat.

Litzi kembali ke atas ranjangnya. Tak terasa air mata mengalir di pelupuk hingga kedagunya. Paru-parunya terasa begitu terjepit memikirkan mimpi itu yang selalu menghantuinya. Ia meremas piyama yang menutupi dadanya. Tangisnya semakin pecah saat hujan diluar semakin deras.

"Mahesa..." Bisiknya kecil menjadikan satu kata itu bisa menjadi lullaby nya.

03. Move?

"Aku dipindah ke kantor pusat." Litzi memandang wajah Dave yang tercengang.

"Kau bercanda?! Astaga bangunkan aku!" Dave mengacak acak rambutnya.

Litzi menghela nafas pendek. Bagaimana bisa ia mendapat kabar dari Jill kantor pusat memintanya menjadi asisten direktur utama.

"Sudah ku bilang kau bekerja ditempatku saja!" Dave menggenggam tangan kakaknya. Litzi menepis tangan Dave.

"Aku bukan budak ayah dan ibu. Aku rela bekerja keras demi hidupku sendiri, tapi tidak hidup mewah jika hanya karena keuntungan pribadi mereka."

Dave menghela nafasnya. "Baiklah. Aku akan mengurus tempat tinggalmu disana."

Litzi tersenyum tipis. Ia memeluk Dave dari belakang. "Aku harus membuktikannya, Dave."

Dave menggenggam tangan Litzi. "Aku tahu." Ia tersenyum meski berat melepas kakaknya seorang diri dan jauh dari pantauannya.

"Jangan lupa hubungin aku jika sampai."

"Iya."

"Beritahu aku alamat tempat tinggalmu lengkap."

"Iya."

"Jangan lupa alamat kantornya juga."

"Iya."

"Apa lagi yah?"

"Iya Dave iya!" Litzi sudah muak mendengar perintah Dave sejak tadi.

Setelah empat jam, akhirnya pesawat itu landing. Litzi melepas earphone nya dan berkemas-kemas.

Litzi menyeret kopernya. Ia menatap seluruh orang yang menunggu kedatangannya. Tiba-tiba ia melihat pria paruh baya yang memegang sebuah papan kecil bertuliskan namanya.

Litzi mendekati pria itu. "Aku Litzi Leopord, tuan."

Pria itu mengangguk dan menuntun Litzi ke dalam mobil.

Beberapa saat ia menyesali kenapa begitu percaya orang asing. "Maaf tuan, kenapa aku di jemput?"

Pria itu melirik lewat spion. "Karena tuan Alexandro memintaku, nona Leopord."

Litzi mengangguk-anggukan kepalanya. "Jadi nama direktur utama itu adalah tuan Alexandro?" Pertanyaan Litzi di jawab anggukan pasti oleh pria itu.

"Boleh aku tahu panggilanmu, tuan?"

"Max, cukup panggil Max tanpa tuan."

Mobil itu berhenti di depan gedung tinggi, gedung apartement. Max membuka pintu untuknya dan langsung menyerahkan sebuah kartu padanya.

"Ini nomor apartementmu nona dan ini passwordnya."
Litzi terbelalak kaget.

"Aku pikir ingin menemui seseorang. Apartement ini terlalu mewah untukku seorang diri dan... mahal." Max tersenyum tipis.

"Tuan Alexandro sudah membelinya untukmu, nona."

Kening Litzi semakin berkerut. "Kenapa?"

Max dengan cepat memotong perkataan Litzi. "Ini sudah fasilitasmu sebagai asisten direktur, nona." Max menatap Litzi.

"Mungkin..." lanjut pria itu sambil meninggalkan Litzi yang masih mematung di loby.

"Aku sudah sampai."

"..."

"Alamatnya akan ku kirim nanti ke surelmu."

"..."

"Tenang saja. Baiklah, sampai nanti"

Litzi mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Apa benar ini sebuah fasilitas asisten direktur? Apartement ini begitu mewah dan luas meski hanya satu lantai. Jika tahu begini lebih baik dari dulu ia mengajukan permohonan daripada menjadi asisten Jill di kantor cabang.

Tiba-tiba bel apartement barunya berbunyi.

"Hai, aku Sarah." Alis Litzi menjadi bergelombang sempurna saat gadis dengan tampang ceria ini berdiri di depan pintu apartementnya tanpa mengucapkan salam dan langsung melontarkan namanya tanpa diminta.

"Okey, silahkan masuk." Litzi mempersilahkan Sarah melenggang. Ia menatap gadis yang ditafsir lebih muda darinya ini sesaat.

"Ada yang bisa ku bantu, nona Sarah?" Sarah berbalik menatap Litzi.

"Nona Litzi, akulah yang seharusnya bertanya seperti itu. Aku ditugaskan tuan Alexandro untuk memenuhi sebuah kebutuhan sehari-harimu seperti perlengkapan dapur atau kamar mandi."

Litzi memiringkan kepalanya. "Apakah tuan Alexandro selalu melimpahkan fasilitas yang berlebihan kepada seorang asisten?"

Sarah mengerjap dan sedetik kemudian ia mengendikkan bahunya. Perlakuan itu hanya membuat Litzi menggeleng samar.

"Kata tuan Alexandro, besok kau sudah bertemu dengannya. Aku akan datang ke apartementmu setiap pagi untuk berbenah." Litzi memanggut-manggut menanggapi.

"Tuan Alexandro, bagaimana pribadinya?" Tanya Litzi hati-hati. Sarah nampak berfikir keras untuk menjawabnya. Ia menyandarkan tubuhnya ke pantry.

"Dia tampan, berkharisma, dan..." Sarah mengusap dagunya pelan. "Kudengar jika dia seorang yang dingin

dan pecinta one night stand." Litzi memicingkan matanya menatap gadis itu. "Oke, aku tahu mungkin terdengar seperti mendeskripsikan seorang pemeran utama di dalam sebuah novel romance atau novel dewasa hahaha. Tapi, itulah kenyataannya." Litzi tersenyum menahan tawanya mendengar Sarah bercerita.

Tiba-tiba gadis itu memfokuskan matanya. "Tapi dia berbeda. Dia bukan seperti seorang coldest yang kaya raya dan bertemu dengan asisten atau sekretaris yang polos, lugu, ceroboh, sexy terselubung mungkin. Dia terlihat seperti menunggu seseorang dalam kesengsaraan dan dendam."

Litzi memutar bola matanya jengah. "Kau mencoba mengubah genre novelnya menjadi misteri, horror, begitu? Hahaha lucu Sarah." Litzi tertawa sarkastis sehingga membuat Sarah mengendikan bahunya seolah berkata, kita lihat saja nanti.

Litzi sedari tadi mengetuk-ngetuk tumit sepatunya. Bagaimana tidak? Ia sedari tadi berada di dalam elevator menuju lantai 80. Lantai dimana tempat presiden direktornya berada.

Ting...

Pintu elevator terbuka dengan lembut. Seorang wanita tiga puluhan menyambutnya dengan senyuman hangat.

"Nona Litzi Leopord." Litzi meraih jabatan tangannya.
"Perkenalkan aku Rachel, aku dari divisi SDM." Litzi tersenyum dan membalas sapaan Rachel.

Rachel menuntun Litzi ke arah meja yang akan di tempatinya. Mejanya di beri sekat dari ruang CEO yang

begitu besar. Sedangkan sekatnya hanya sepertiga dari ruangan CEO.

"Tuan Alexandro sedang berada di Barcelona selama dua minggu. Sementara waktu, akulah yang akan menggantinya. Jadi kau mulai hari ini harus mengatur semua jadwalku dan mengikuti kemana pun aku pergi dinas selama dua minggu kedepan." Litzi mengangguk patuh. Diam-diam ia tidak menyesal langsung menyetujui perkataan Jill waktu itu. Ruangan yang nyaman dan lingkungan yang hangat.

"Apa kau sibuk?" Litzi menautkan jemarinya di jemari Mahesa dan di balas lelaki itu lembut.

"Sebenarnya ada tugas wawancara. Tapi waktunya di tunda. Ada apa?" Mahesa mengelus poni Litzi dengan lembut.

Entah siapa yang mengklaim terlebih dahulu, seolah semuanya mengalir begitu saja. Tanpa perlu pernyataan, semua orang tahu jika Litzi dan Mahesa adalah sepasang kekasih sekarang. Entah sejak kapan Mahesa menyerahkan seluruh hatinya kepada gadis usil itu dan Litzi pun seperti seekor koala yang tidak pernah ingin jauh batang pohon. Ya, Mahesa adalah tempatnya bersandar, bernaung, dan memejamkan mata.

Litzi menatap Mahesa yang sedari tadi menghela nafas.

"Kau kenapa?" Litzi mengusap rahang Mahesa pelan.

"Tidak apa-apa." Mahesa menunjukkan senyum yang sangat tidak enak.

"Aku tahu kau berbohong."

Mahesa menatap gadisnya itu dengan sendu. "Sejak aku kecil, papa selalu menunjukkan kepadaku betapa ia tidak peduli dengan aku dan mama. Awalnya mama tak ambil pusing soal ini. Tapi beberapa bulan terakhir ini, perlakuan papa semakin kasar terhadap mama hingga mengata-ngatai yang tidak pantas." Litzi memeluk Mahesa dan menyandarkan dadanya dibahu Mahesa. "Papa bilang aku bukan darah dagingnya dan mama akhir-akhir ini tidur dengan lelaki lain.

Alis Litzi mengernyit. "Kenapa ayahmu berkata seperti itu?" Mahesa menggeleng lemah.

"Tapi aku tahu ada seorang lelaki yang mencoba menjadi pahlawan kesiangan buat mama. Padahal aku tahu jika maksudnya ingin merusak rumah tangga mama dan papa."

Mahesa mengepalkan tangannya. Litzi menggenggam kepalan itu. "Jangan berpikiran buruk dulu, Mahesa.

Mungkin lelaki itu juga tidak tahan dengan sikap ayahmu dan dia mencoba bersimpati kepada mama mu."

Mahesa menatap Litzi. Air mukanya berubah. "Jika kau jadi aku, apa kau rela melihat rumah tangga orang tuamu hancur hanya karna satu pria?!" Nada Mahesa meninggi. Litzi mencoba sabar, ia tahu jika prianya sekarang sedang emosi.

"Setiap anak punya masalah yang berbeda, Mahesa. Termasuk aku, jadi aku tahu apa yang kau rasakan."

Mahesa menepis tangan Litzi dan mengacak-acak rambutnya frustrasi. "Berbicara denganmu tidak membantu."

Mahesa menarik ranselnya dan meninggalkan Litzi. Litzi menghela nafasnya pelan. Andai Mahesa tahu jika hidupnya tak kurang rumit dari permasalahan Mahesa. Ia

berjalan ke arah yang berbeda, membiarkan lelaki itu menenangkan pikirannya.

Mahesa berjalan sambil memegang mocca ditangannya. Rasa bersalah menyelinap dihatinya saat ia membentak Litzi tadi.

"Astaga! Aku meninggalkannya sendiri." Mahesa mengusap wajahnya kasar. Ia berbalik arah di tempat ia dan gadisnya tadi duduk dan hanya menemukan bangku yang sudah dihuni orang lain.

Mahesa melangkah cepat hingga ia menangkap sosok gadis yang sedang berada di rooftop itu. Mahesa mengambil langkah seribu demi mendekati gadis itu.

"Litzi!"

Litzi tersentak dengan saat dekapan hangat dari belakang membuat nyaman di sore yang mendung ini. Tiba tiba ia merasa basah di relung lehernya tepat di tempat Mahesa menenggelmkan wajahnya disana.

"Maaf, Litzi..." Mahesa terisak pelan. Kondisi ini membuat Litzi justru terbawa arus. Ia menggenggam lengan kekar yang melingkar diperutnya itu. Sese kali Mahesa mengecup pipinya sayang.

"Jangan minta maaf, karna kau adalah bagian jiwaku. Jika kau salah berarti aku juga salah." Mahesa mengeratkan pelukannya dan mencium sudut bibir Litzi.

"Ya, kau benar. Kita satu jiwa."

Mereka bertatapan dengan lama sambil tersenyum satu sama lain membuat sore ini begitu indah dan hangat hingga bibir mereka tertuntun untuk menyatu.

"Litzi, waktunya makan siang." Litzi terbangun dari lamunan panjangnya dan menatap Rachel yang memasang senyum geli.

"I-iya, nyonya."

Rachel menyerahkan kunci mobil kepada Litzi dan membuat gadis itu bingung.

"Kau yang menyetir. Aku ingin makan di daerah town square. Ku dengar ada restoran timur tengah baru buka disana." Litzi tersenyum lebar. Secara tidak langsung, atasannya itu mengajaknya makan siang bersama.

Ah betapa baiknya wanita itu, batin Litzi.

04. Two Small Children

"Ouh..." Tangan Litzi mengelus rambut lelaki itu. Lelaki itu mengisap setiap jengkal leher Litzi dengan sangat ahli. Tangannya mengelus punggung telanjang Litzi penuh rasa.

"Arrgghh..." Geraman rendah itu membuat libido Litzi meningkat saat Litzi duduk di atas lelaki itu sambil merengkuh pundaknya dan memberi isapan nikmat di leher lelaki itu.

Dengan perlahan lelaki itu mengangkat bokong Litzi dan kembali menghentaknya saat kejantanannya masuk seluruhnya ke dalam liang vagina Litzi.

"Ahhhh...." Litzi memekik kecil saat ia merasa kejantanan itu memenuhi dirinya.

"Bergeraklah dengan cepat." Perintah lelaki itu.

"Ouhhh.... shhh..."

Baru sekali Litzi bergerak. Ia tak sanggup jika harus mendominasi permainan ini.

"Aku tak tahan ahhh..."

Gerakan pinggul Litzi begitu lambat hingga membuat pria itu frustrasi. Ia mencengkram bokong Litzi dan membentur miliknya dengan kewanitaannya Litzi yang begitu sempit.

"Ahhh... ahhh... ouhh... shhh..."

Desahan mereka berdua silih berganti. Akhirnya Litzi mampu mengerahkan seluruh tenaganya dan bergerak begitu liar diatas lelaki itu.

"Arrghhh..."

Plakkk...

Litzi merasa nyeri di bokongnya saat di tampar lelaki itu. Kuku-kukunya tertancap di lengan kokoh itu.

Plakkk...

"Ahhh..." Desahan Litzi semakin membuat lelaki itu terbakar gairah. Ia melumat puting payudara Litzi yang sedari tadi bergoyang sia-sia tanpa dimanfaatkan dengan baik.

"Ahhh... yah... begitu..."

Litzi menekan kepala lelaki itu hingga ia merasa mulut lelaki itu semakin penuh dengan payudaranya.

Ia tak tahan dengan desakan bertubi-tubi di seluruh tubuhnya.

"Aku hampir sampai..."

Litzi bergerak turun naik diatas tubuh lelaki itu semakin menggila.

"Sayangnya tidak sekarang."

Litzi menatap wajah lelaki itu tepat di manik mata coklat kelamnya. Dengan cepat Litzi melingkarkan kakinya di

pinggul lelaki itu dan melilitkan tangannya dileher lelaki itu.

"Ingin pergi lagi? Tak kubiarkan."

Litzi menatap tajam lelaki yang sedang memandangnya penuh nafsu itu.

"Buktikan, Lit."

Lelaki itu menatap Litzi dengan pandangan intens.

Tok...

Tok...

Tok...

Litzi mengerjapkan matanya saat menemui tubuhnya terbungkus bad cover dengan rapi. Tak ada tubuh telanjang, tak ada aroma sex di kamar ini dan tak ada kulit yang dilumuri keringat sensual. Tapi satu hal yang terbawa, bagian bawahnya basah. Memikirkan mimpi itu membuat Litzi merona di pagi yang sejuk ini.

"Litzi, sarapan sudah siap!!!" Teriakan cempreng Sarah membuat ia tidak jadi mendapat orga... ups. Litzi segera meloncat ke kamar mandi sebelum yang terjadi justru ia bermasturbasi.

Litzi sedari tadi memutar ujung pulpen di bibirnya. Sudah setengah jam meeting itu belum selesai hingga membuatnya jengah.

Ia mengangkat tangannya saat Rachel sedang presentasi dan ijin ke toilet. Rachel mengangguk mengijinkan

Ia masih didalam bilik toilet mencoba menarik-narik bajunya yang kusut hingga ia mendengar seorang wanita diluar sedang menelpon seseorang.

"Aku sudah melihat orangnya."

"Apa kelihatannya?"

Litzi mampu mendengar suara di sebrang telpon itu karna toilet ini begitu hening.

"Dia baik-baik saja. Apa kau yakin memberinya fasilitas seperti itu? Bagaimana jika karyawan di kantor tau?"

"Itu urusanku. Jika mereka keberatan, mereka bisa resign."

"Berhentilah seperti itu, tuan Alexandro."

"Kau mencoba mengundurkan diri? Padahal aku hanya menugaskanmu untuk memantaunya."

"Tidak, tuan Alexandro. Aku berjanji akan selalu memantau gerak gerak Litzi."

"Bagus. Ku pastikan gadis itu akan menyukai pertunjukanku sedikit demi sedikit."

Nafas Litzi tercekak. Ia menutup mulutnya dengan tangannya. Ada apa ini? Pasti ada yang tidak beres. Bahkan ia belum bertemu dengan tuan Alexandro, dan lelaki itu seolah tengah mengancamnya.

Apa yang sedang terjadi? Apa tuan Alexandro menugaskannya disini karna sebuah misi khusus? Atau jangan-jangan tuan Alexandro adalah saingan bisnis ayahnya, Tony Leopord. Yah, pasti karena itu. Dia harus berhati-hati jika tidak ingin menjadi jaminan dari kehancuran perusahaan ayahnya di kemudian hari.

"Kenapa wajahmu pucat, Litzi?" Rachel menatap Litzi dengan kening berkerut.

"Ah, hah pucat? Benarkah?" Tingkat aneh Litzi membuat Rachel semakin penasaran.

"Apa yang terjadi, Litzi?" Tanya Rachel dingin sambil memegang bahu Litzi yang menegang sejak tadi. Litzi menelan ludah susah payah.

"Apa perusahaan ini bersaing dengan Leopord Industries?" Rachel mundur selangkah dan mencoba berfikir.

"Tuan Alexandro tidak pernah memiliki saingan, ia justru selalu ingin bekerja sama dengan setiap pengusaha. Kalau tidak salah, ia punya saham yang besar di Leopord Industries." Rachel menatap Litzi yang terlihat berfikir keras. "Leopord Industries. Litzi Leopord, apa kau punya hubungan kekeluargaan dengan tuan Tony?" Litzi tersentak dengan pertanyaan itu.

"Ah, aku... aku hanya hmm... kerabat jauh mereka." Rachel mengangguk samar.

"Kenapa tidak coba bekerja disana? Kan lebih mudah." Litzi menggeleng cepat.

"Aku akan mencoba merintis pekerjaanku sendiri."
Rachel tersenyum bangga. Ia menepuk pundak Litzi sambil berlalu.

Litzi memutar kunci mobil berencana makan siang. Ia melangkahhkan kaki di loby kantor dan mendapat beberapa salam dari karyawan yang lewat.

Matanya tertuju pada dua orang anak yang turun dari mobil. Laki-laki dan perempuan. Mereka berdua berdiri di tengah loby dengan gerakan lincah tapi kebingungan. Gadis kecil itu memegang sebuah cupcake ungu di tangannya.

Litzi sangat menyukai anak kecil. Dengan senyum cerah ia mendekati kedua anak kecil itu. Tapi seketika ia

tersenyum masam saat gadis kecil itu beringsut ke belakang lelaki mungil yang lebih tinggi darinya itu.

"Jangan seperti itu Alanza, tidak sopan." Ucap anak laki-laki itu lembut.

Anak laki-laki itu maju selangkah ke arah Litzi yang sedang berlutut menyamai tinggi mereka.

"Aku Gazali, apa kau kenal Rachel?"

Litzi meraih tangan mungil itu dan menjabatnya.

"Aku kenal. Mau ku antar kepadanya?" Kedua anak itu tersenyum cerah.

"Mom!!!"

Rachel terpekik dengan apa yang didengarnya. Ia berbalik cepat dan menemukan malaikat kecilnya memegang cupcake dan lilin mungil ditangannya.

"Happy birthday, Mommy!" Suara halus itu membuat Rachel terharu dan langsung mendekap anaknya. Sebenarnya suaminya yang sedang berada di Tokyo sudah mengucapkan tadi pagi, tapi entah kenapa ucapan dari Alanza terasa spesial.

Rachel melihat dan melirik Litzi berdiri bersama seorang anak kecil yang bisa dibilang tampan dan menggemaskan disampingnya.

"Ayo kita makan siang bersama."

Litzi hampir menolak sebelum Gazali menariknya lebih dulu.

"Jadi, aku harus memanggilmu apa?" Tanya Gazali yang sedang menjilat coklat kepada Litzi.

"Sesukamu." Litzi bertopang dagu menatap Gazali. Wajah yang sangat tampan dan imut membuat Litzi tak bosan dengan wajahnya. Seketika sejak di loby tadi, perasaan sayang menjalar di dada Litzi. Ia ingin terus melihat bocah kecil ini.

Rachel dan Alanza sudah pergi dari dulu karna ingin menjemput suaminya yang datang dari perjalanan dinas.

"Litzi, bagaimana jika Zizi?" Litzi tersentak mendengar penuturan Gazali.

"Kenapa? Jelek? Maaf." Mata bulat terang itu mengarah kepada Litzi. Litzi tersenyum dan mengambil tissue. Ia menyapukan tissue itu ke mulut Gazali yang penuh coklat.

"Apa saja yang boleh aku tahu tentang orang tuamu?"
Pertanyaan itu terlontar saking penasarannya Litzi pada orang tua yang sudah membuat malaikat kecil ini kedua.

Tiba-tiba wajah Gazali murung. "Papa jarang menjengukku dan mama selalu selalu menitipkanku di tempat Alanza."

Litzi melihat gurat kesedihan di mata Gazali. Ia mengelus puncak kepala Gazali.

"Aku akan mengajakmu jalan-jalan." Dalam sekejap mata Gazali berbinar lagi.

"Benarkah?!" Tanya Gazali antusias. Litzi mengangguk sambil tersenyum lembut. Gazali berdiri dari kursi dan memeluk Litzi.

Litzi tertawa dan mengangkat anak itu dalam gendongannya. Mereka jalan ke arah luar sambil tertawa bersama.

"Mama!!!" Panggilan Gazali membuat Litzi berpaling ke arah pandangan anak itu.

Deg.

Wanita itu!

Apa yang dilakukannya disini?

Dan apa kata Gazali tadi?

Mama?

Apa tidak salah?

Wanita itu menatap Litzi dengan tubuh yang begitu kaku. Dengan naluri yang ada, tanpa sadar Litzi menatapnya penuh kebencian.

"Zizi, itu mamaku." Kata Gazali sambil mengalungkan tangannya di leher Litzi.

Litzi langsung menurunkan anak itu dari gendongannya dan melangkah pergi.

Tiba-tiba tangan kecil memelu kakinya. "Bukankah kita mau jalan-jalan?"

Litzi menatap wajah Gazali. Entah kenapa ia baru sadar sekarang jika mata itu mirip dengan lelaki itu. Mungkin itulah sebabnya Litzi nyaman menatap anak itu sejak awal.

"Aku tidak bisa." Jawab Litzi dingin dan ketus. Tanpa di duga, Gazali justru tersenyum menggemaskan.

"Tidak apa-apa, tapi besok aku akan menemuimu lagi."

Litzi melangkah cepat meski hatinya tak rela melepas anak itu.

"Bye bye, Zizi." Suara riang malaikat kecil itu membuat dada Litzi seolah di cengkram. Ia merutuki dirinya sendiri menyetujui anak itu memanggilnya dengan sebutan itu.

Shit!

05. "You Will Stay With Me."

Litzi mengaduk masakannya. Ia berusaha keras memasak di hari ulang tahun pernikahan orang tuanya.

"Litzi." Usapan lembut dikepalanya membuatnya tersenyum.

"Selamat pagi, ayah."

Lelaki empat puluhan itu mencium pipi Litzi dengan hangat. Ia menyendokan makanan ke dalam piring ayahnya. Tinggal menunggu ibunya saja.

"Litzi, apa malam ini kau sibuk?" Tony menatap anaknya yang menatapnya balik.

"Tidak, kenapa yah?"

Tony menghela nafas pelan. "Ibumu meminta ayah menjodohkanmu dengan anak sahabatnya yang kebetulan suami sahabatnya itu kolega ayah."

Seketika Litzi berdiri dari kursinya. "Tidak." Ucapnya tegas.

"Tidak?" Tony membeo perkataan Litzi.

"Aku sudah memiliki kekasih, ayah."

Tony menghela nafas pelan. "Ini demi masa depan kita sekeluarga anakku. Jika kau menikah dengan lelaki itu, perusahaan ayah bisa selamat dari kebangkrutan."

Litzi tak percaya dengan perkataan ayahnya. "Ayah menjualku? Begitu?" Litzi tertawa hambar.

"Aku ada kelas, permisi." Ucap Litzi dingin.

"Rey akan menjemputmu setelah kau selesai kuliah."

*Litzi berbalik menatap ayahnya dengan kening berkerut.
"Rey?"*

Thomas mengangguk. "Calon tunanganmu."

Litzi langsung melengos pergi dari dapur dan berjalan ke garasi.

"Apa aku ini barang jaminan?" Gumamnya jijik dengan dirinya sendiri.

"Kenapa tidak menemuiku?" Suara bass itu membuat Litzi terlonjak.

"Mahesa, aku..." Litzi terkejut. Ia tak berani menatap Mahesa yang diam sambil menatapnya dingin.

"Maaf, aku hanya... sedang ingin sendiri."

Mahesa bernafas pendek. Ia duduk disamping Litzi yang masih setia menatap bunga-bunga di taman itu.

Tanpa disangka, Mahesa melesak dan meletakkan kepalanya diatas paha Litzi. "Aku lelah." Gumamnya.

*Litzi mengusap kepala Mahesa dengan sayang.
"Berceritalah." Ucap Litzi lembut.*

Mahesa bergerak dan membenamkan wajahnya diperut Litzi. "Mamaku... hamil."

Perkataan itu membuat Litzi membeku. "Apa? Bagaimana bisa?"

Mata Mahesa menjadi sendu. "Tadi pagi mama pingsan di dapur. Aku langsung mengantar mama ke rumah sakit, dan dokter bilang mama hamil."

Kening Litzi berkerut. "Bagaimana bisa?" Pertanyaan itu terlontar lagi mengingat perkiraannya mamanya Mahesa tidak muda lagi.

"Karena ternyata kandungan mama sangat subur. Kalau saja papa menyayangi mama, pasti aku punya banyak adik." Mahesa tersenyum hambar.

Aku harus tahu siapa yang menghamili ibuku. Karna jangan ditanya ayahku yang hanya mementingkan simpanannya. Entah aku harus senang karna mama membuat pembalasan terhadap bajingan itu atau sedih karna kisah keluarga kamu di ujung tanduk."

Litzi menghela nafasnya. Mahesa mendongak dan Litzi menunduk hingga membuat pandangan mereka bertemu. Dengan perlahan Litzi dan Mahesa menghapus jarak mereka hingga sebuah suara menghancurkan moment.

"Permisi, maaf mengganggu. Aku ingin menjemput calon istriku."

Mahesa duduk dalam sekejap dan menatap lelaki tiga puluhan itu dengan kening berkerut. Sedangkan Litzi berwajah pucat.

"Calon istri? Maaf, sepertinya kau salah tempat untuk bertanya. Kau seharusnya bertanya kemeja piket agar kau bisa tau dikelas mana calon istrimu berada."

Mahesa menarik tangan Litzi menjauh. Tetapi suara itu menginstrupsi.

"Aku tak perlu ke meja piket, karena calon istriku sudah berada di depan mata."

Mahesa menghentikan langkahnya dan menatap lelaki itu. Lelaki itu menyeringai sinis sambil mengulurkan tangannya.

"Perkenalkan aku Rey Gallagher. Calon suami Litzi."

Seketika Mahesa melepas tangan Litzi dan menatap gadis itu tidak percaya.

"Mahesa... kami dijodohkan." Litzi mendekati Mahesa dan mendekati lengannya. Wajah keduanya penuh dengan tekanan batin.

Mahesa menghela nafas panjang. "Pulanglah."

Litzi tercekat. Ia berharap Mahesa menahannya dan tidak melepasnya. Kecewa merasuki relung dadanya. Hanya sebatas itulah hubungan mereka? Selama ini Litzi yang gencar menjatuhkan hati Mahesa, tetapi lelaki itu tidak memperjuangkannya sama sekali.

Litzi menjauh dan sedikit mendorong tubuh Mahesa. Ia berjalan ke arah Rey yang tersenyum penuh kemenangan.

Mahesa menatap punggung Litzi. Masalah datang bertubi-tubi. Lelaki misterius yang merusak rumah tangga orang tuanya. Ibunya mengandung benih lelaki

itu. Ayahnya sudah sepenuhnya meninggalkan mereka karena pengkhianatan ibunya. Dan sekarang... kekasihnya di jodohkan dengan lelaki yang begitu berkelas, tampan, dan mapan. Sedangkan dirinya? Hanya lelaki muda yang belum menghasilkan apapun selain cintanya kepada ibunya dan Litzi.

Mahesa meninggalkan tempat itu dengan langkah yang begitu berat.

Klekkk...

"Hai."

Sosok kecil itu masuk ke ruang Litzi. Litzi menatapnya dingin. Gazali mendekat ke arahnya dan berdiri disampingnya.

Anak ini...

Anak ini yang membuat semuanya berantakan.

Kehadirannya begitu naif.

"Kenapa kau kesini?" Nada bicara Litzi begitu ketus hingga membuat mata Gazali membulat dan senyum menggemaskan itu menghilang.

"Bukankah kita berjanji untuk jalan-jalan hari ini? Seperti katamu kemarin?"

Litzi beralih ke berkas mejanya dan fokus bekerja. "Aku tidak mengatakannya." Litzi tidak melirik Gazali.

"Apa kau salah satu dari mereka?"

Suara mungil itu membuat Litzi menoleh. "Mereka?"

Gazali menunduk sambil meremas kaitan ransel dipundaknya. Sepertinya dia benar-benar siap untuk jalan, batin Litzi tersentuh melihatnya. Tetapi tidak merubah ekspresi wajah kartunya.

"Mereka, orang-orang disekitarku. Mereka tidak menginginkanku. Aku tidak punya teman, hanya Alanza. Kupikir kau bisa jadi temanku." Nada bicara Gazali bergetar. Hidung dan pipinya merah. Bulir-bulir kristal itu jatuh. Gazali berlari ke arah pintu.

"Gazali!" Panggil Litzi penuh penyesalan. Ia mencoba mengejar dan meraih tubuh kecil itu, tapi Gazali begitu lincah dan menghilang dibalik pintu.

"Apa yang sudah kau lakukan pada Gazali?"

Nada tinggi dari seseorang membuat Litzi menoleh.
"Nyonya Rachel... aku tidak bermaksud."

Rachel mengusap dahinya. "Litzi, kau sangat tega jika membuat anak itu menangis. Gazali selalu diperlakukan kasar terhadap orang tuanya, dan rumor beredar jika ia memiliki saudara, tapi dia tidak pernah mengenalnya."

Darah Litzi berdesir mendengar penuturan Rachel. "Maaf, aku juga sedang dalam masalah." Litzi berderap meninggalkan Rachel yang menghela nafas.

Litzi berjalan ke arah kedai kopi. Ia hanya ingin memakan kudapan siang ini. Ia memilih duduk di dekat jendela sambil menunggu pesanannya diantar.

Tanpa sengaja ia melihat 'wanita itu' berjalan sambil menarik kasar tangan Gazali. Gazali nampak menangis

keras. Litzi merubah posisi duduknya dan langsung fokus ke objek.

Di seberang jalan sana ia melihat jika wanita itu membentak-bentak Gazali. Tangan Litzi terkepal. Wanita itu menjewer keras telinga Gazali hingga mulut mungil itu memekik dan terdengar hingga menembus kaca dimana Litzi duduk.

Wanita itu mengobrak abrik tasnya dan melemparkan beberapa uang ke wajah Gazali.

"Astaga..."

Tanpa sadar Litzi menyentuh kaca seolah menyentuh anak kecil itu. Tiba-tiba mobil sedan hitam berhenti di depan mereka berdua dan melindungi seluruh tubuh mereka. Dan tak lama mobil itu berjalan. Betapa

kagetnya Litzi melihat Gazali meraung-raung menggapai bagian belakang mobil itu saat meninggalkannya.

Litzi tak tahan lagi. Ia berdiri dan meninggalkan tasnya. Ia keluar dan menuju ke arah Gazali berdiri tadi. Tapi saat susah payah menyebrang jalan, tubuh mungil itu sudah tidak ada. Ia menyusuri lautan manusia yang hulu hilir melewatinya.

Sebersit ia menangkap tubuh kecil itu. Litzi mengejarnya. Sesekalia terhalang dan setengah mati Litzi menajamkan penglihatannya agar sampai di hadapan Gazali.

Semakin dekat. Tiba-tiba ia melihat lelaki remaja bersama seorang temannya menangkap tubuh Gazali dan membawanya ke samping. Litzi langsung menuju kesitu, gang sempit dan becek.

Litzi mendengar jeritan kecil yang berontak dan langsung menuju ke arah suara.

"Hei!"

Ia melihat satu remaja yang mengobrak abrik ransel kecil Gazali sedangkan yang satunya menggendong Gazali yang tengah berontak. Mereka berdua mengambil uang yang di dalam ransel Gazali dan melempar Gazali hingga terjerembab.

Litzi membiarkan mereka berdua lewat. Karna jika ia menantang, resikonya besar. Ia mendekati Gazali dengan cepat. Ia mendekap tubuh mungil Gazali yang sudah kotor terkena becek. Gazali mendorongnya dan langsung beringsut ke ujung gang.

"Gaz, aku tidak menyakitimu sayang."

Gazali menangis keras. "Jangan mendekat. Aku bisa dimarahi mama jika mendekatimu." Isaknya kecil.

Litzi mengepalkan tangannya, ia mendekat dan langsung meraih tubuh mungil itu ke dalam pelukannya dan langsung menggendongnya.

Tangis Gazali masih terdengar dibahu Litzi. Ia kembali ke dalam kedai kopi tadi. Ia melihat makanan pesanannya sudah terhidang.

Litzi mendudukan Gazali dipangkuannya. Malaikat mungil itu masih bergetar. Litzi mendekapnya erat.

"Makanlah, baby."

Gazali menggeleng kuat. "Nanti dimarahi mama."
Ucapnya polos.

"Kau tidak akan kembali pada mama sialanmu itu Gazali. Kau akan tinggal bersamaku."

Gazali langsung terkesiap. "Nanti mama tambah marah."

Litzi mencium pipi Gazali yang merah sehabis menangis tadi. "Tidak, dia tidak peduli."

Keraguan sangat jelas diwajahnya tapi dia hanya bisa mengangguk lemah.

Litzi bernafas lega. Anak kecil memang mudah dibujuk, batinnya. Ia menarik Gazali ke dalam dekapannya, sesaat kepala Gazali menyentuh dadanya. Gazali meringis dan menangis lagi. Litzi buru-buru mengecek, ia melihat telinga kecil itu merah dan bengkak. Ia langsung teringat wanita sialan itu yang melakukannya. Ia mengusap dan mengecup telinga Gazali pelan.

"Ini kamarku?" Tanya Gazali saat masuk ke kamar sebelah kamar Litzi.

"Ya, mainan mu akan kubeli nanti." Ucap Litzi sambil mengusap kepala Gazali, tetapi Gazali menggeleng.

"Tidak usah. Aku sekarang lelaki dewasa."

Mendengar itu membuat Litzi tertawa terbahak-bahak.

Ia mengantar Gazali masuk ke kamar mandi dan langsung keluar menemui Sarah. "Belikan baju dan susu untuk anak balita. Sekaligus beli perlengkapan dapur." Sarah mengangguk dan menerima uang yang diberi Litzi.

"Anak itu tampan sekali. Dimana kau bertemu dengannya?" Tanga Sarah kepada Litzi.

"Itu privasi." Perkataan Litzi tak terbantahkan. Sarah langsung pergi berlalu.

Tiba-tiba terdengar suara deringan di ponselnya.

"Selamat sore, nyonya Rachel."

"Litzi, tuan Alexandro memajukan tanggal kepulangannya karena urusannya lebih cepat selesai. Jadi kurasa kau sudah siap."

Deg.

Tuan Alexandro. Litzi langsung teringat kejadian yang di toilet beberapa waktu lalu. Ia langsung keringat dingin.

06. Meet Again

Litzi mematut dirinya dicermin sambil meraba raba sanggulnya. Ia berdecak dan keluar kamar. Ia melihat Sarah nampak bercanda dengan Gazali. Sese kali mereka tertawa bersama.

Litzi mendekat ke arah Gazali yang duduk diatas meja makan. Tanpa sengaja ia melirik ke bagian bagian belakang telinga Gazali memar. Litzi mengertakan giginya.

"Zizi..."

Gazali nampak berbinar melihat Litzi. Litzi mendekat ke arah Gazali dan memeluk tubuh mungil itu erat. Semula Sarah bingung, saat sudah mengenal situasi ia menjauh.

Litzi terus mendekap Gazali dan melepas semua beban yang selama ini ia tanggung.

"Kau tidak salah Gaz, aku berjanji akan menyayangimu dan menjagamu."

Gazali mendongak. "Aku tidak melakukan sesuatu yang salah Zizi, sedari tadi aku hanya duduk disini." Ucap Gazali polos. Litzi tersenyum dan mencium puncak kepala.

"Aku akan ke kantor, dan kau pergi ke paud dengan Sarah, oke?" Gazali mengangguk.

"Aku benar benar tinggal disini kan?" Litzi mengangguk tenang.

"Bagaimana jika mama menyuruh pulang, dan aku percaya dia sangat marah sekarang."

Litzi mendekat ke arah Gazali dan menangkap wajahnya.
"Lantas, apa yang kau takutkan?"

Gazali menunduk. "Aku takut dipukul." Ucapnya pelan.

Litzi mengusap rambut tebal Gazali. "Selama kau bersamaku, tak ada yang menyakitimu lagi. Aku akan menghadapi ibu jelekmu itu." Gazali tergelak kencang.

Litzi menghembuskan nafas kasar. Sudah berapa kali ia melakukan hal ini. Dia gugup, takut. Sudah hampir setengah jam ia menunggu CEO yang sebenarnya datang.

Tiba tiba dari luar ruang terdengar sapaan sapaan hangat dari para karyawan. Litzi menarik bajunya agar tak terlihat kusut.

Klek...

"Nah ini dia. Litzi. Dia adalah asistent barumu."

Sosok tinggi dan tegap berdiri dibelakang Rachel

"Aku tau." Ucap suara itu singkat.

Litzi terperangah. Lelaki itu... lelaki berkacamata itu... yang menabraknya di toilet hotel waktu itu...

Sesaat ruangan menjadi hening. Setelah kepergian Rachel, mereka diberi sesi perkenalan diri.

"Tuan Alexandro... hmm..."

Litzi bingung harus berkata apa karna Alexandro sedari tadi hanya memandang dan meneliti penampilannya

"Kau tak perlu mengenalkan diri, aku sudah mengenalmu." Litzi menahan nafas. Entah kenapa aura ruangan ini menjadi kelam.

"Apa aku bisa bekerja sekarang?" Litzi berusaha menghadap Alexandro.

Tapi ia hanya mampu melihat hingga batas ikatan dasi lelaki itu, untuk lebih keatas ia tidak sanggup.

"Kau sudah bekerja sejak beberapa hari yang lalu, bukan?" Nada dingin benar benar mewarnai suara itu.

"B-benar tapi untuk nyonya Rachel dan belum untukmu."
Daisy terkekeh canggung.

"Kenapa kau begitu gugup. Padahal aku sudah mencoba terkesan santai."

Litzi mengutuk lelaki itu dalam hati. Apa katanya? Santai?! Dengan nada pemimpin vampire terganas didunia seperti itu dikatakan santai? Lalu bagaimana tegangnya?

"Hanya terasa canggung saja tuan Alexandro. Mungkin nanti akan terbiasa." Jawab Litzi sambil menggaruk lengannya.

"Baiklah, mulailah atur schedule ku dan bersiaplah karna shcedule ku bisa berubah sewaktu waktu tergantung kepentingan."

"Dimengerti tuan." Jawab Litzi. Ia mengucapkan kata permissi dan melangkah keluar ruangan. Saat ingin memegang handle pintu...

"Litzi Leopord..." Suara bariton itu membuat bulu leher Litzi meremang.

"Ya, tuan?" Litzi masih mempertahankan posisinya.

"Apa kau punya sopan santun?" Suara itu terdengar beberapa langkah dari punggung Litzi. Litzi berbalik dan benar saja. Lelaki itu hanya berjarak dua langkah dari tubuhnya.

"Aku tidak suka berlama lama." Ucap Alexandro sambil memasukan tangannya ke saku celana.

"Kupastikan pekerjaan itu akan selesai lebih cepat tuan." Litzi buru buru menjawab.

"Bukan Zizi, bukan itu." Litzi tersentak.

Apa apaan ini. Jangan, astaga jangan sampai apa yang kupikirkan terjadi. Tuhan, semoga aku salah dengar, batin Daisy menjerit-jerit.

"Kenapa Zizi? Kau terkejut? Kau tidak salah dengar kali ini." Tubuh Litzi membeku. Dengan berani Litzi mengangkat wajahnya dan menatap kedalam manik dibalik kaca mata itu. Dengan cepat Litzi mundur dan dan meraih handle pintu. Dalam mimpi terburuk pun ia tak pernah melihat sosok lain ini.

Damn! Pintu ini dikunci, entah sejak kapan.

"Ayolah Zizi. Aku sudah berbicara sesantai mungkin. Apa kabarmu selama ini, hm? Oh, aku tidak perlu bertanya

karna aku sudah tau." Lelaki ini begitu kelam dan tak dikenali.

"Apa mau mu?" ucap Litzi bergetar saat Alexandro mulai mengitari tubuhnya.

"Apa mau ku? Hm, aku ingin bermain." Alexandro menyiratkan dendam disetiap penuturan katanya.

"Apa aku yang melakukan semuanya huh. Tidak! Bahkan aku tidak pernah ingin hidup seperti ini." Air mata Daisy menggenang. Ia tak bisa lagi menahannya. Ia tau cepat atau lambat pasti bertemu dengan lelaki ini.

Alexandro dengan langkah perlahan mendekati Litzi. Ia menghapus air mata Litzi dan mengecup air mata dipipi yang lain hingga membuat Litzi menahan nafas.

"Bukan itu. Tapi tentang kau yang meninggalkanku."

Litzi beringsut mundur dan menghapus air matanya kasar.
"Kumohon jangan bahas itu lagi."

Litzi memohon pada lelaki itu hingga membuat alis gentle itu menyerngit.

"Semudah itu kau bilang jangan membahas." Lelaki ini bukan lagi Alexandro. Bukan lagi siapa siapa.

"Aku suka membahas itu berkali-kali jika kau ingin."

Litzi mengatur langkah mundurnya saat lelaki yang didepannya mulai mendekatinya dengan segala sisi gelapnya.

"Apa aku harus memaksamu mengingat namaku dan dulu... Oh astaga, kau merayuku dan

meninggalkanku, datang lagi dan merayu lagi dan meninggalkan lagi."

"Cukup Mahesa!!!"

Litzi menutup wajahnya menahan isak tangis itu. Ya, lelaki itu Mahesa. Lelaki yang enam tahun yang lalu adalah lelaki kutu buku dan mempunyai kehidupan sederhana.

"Lihatlah Zizi, lihatlah kekayaanku sekarang. Kau sudah merubahku terlalu jauh hingga aku tak ingin kembali lagi pada masa masa konyol yang selalu menjadi budak orang orang yang bergelimpangan uang seperti kau dan ayahmu!" Mahesa menekan setiap kata hingga mencabik seluruh hati Litzi.

Inilah Mahesa yang sekarang. pemilik tunggal Empire Grop. perusahaan terbesar di Asia Eropa. Meliputi Hotel,

mall, residential, apartment, dan bahkan pertambangan minyak bumi. Ditempat itu pula Litzi selama ini bekerja. Hanya saja saat ia bawahan Jill, itu adalah kantor cabang.

Tapi jika bertemu dengan lelaki ini, Litzi lebih rela bekerja dibawah kuasa Jill.

"Permisi tuan Alexandro. Aku ingin melanjutkan pekerjaanku." ucap Litzi berusaha normal. Suara kekehan kelam menyelimuti ruangan ini.

"Nasib pekerjaanmu ada disini Zizi." Mahesa menjentikan jari jarinya angkuh.

"Aku bisa memecatmu kapan saja dan kau tak punya pilihan untuk tidak kembali pada bajingan itu."

"Lantas?" ucap Litzi mencoba menantang. Mahesa mengangkat wajahnya dan memicingkan matanya.

"Kau bukan saja Asistenku disini, tetapi juga disana."

Telunjuk Mahesa mengarah pada jendela raksasa yang langsung menghadap ke gedung gedung bertingkat dan hiruk pikuk kota.

"Meski kau akan menghindariku lagi..."

Mahesa mendekati Litzi dengan perlahan sambil mengitari tubuh yang membeku itu.

"Aku akan mendapatkanmu lagi, lagi dan lagi." bisik Mahesa tepat ditelinga Litzi dari belakang. Litzi tak bisa berkutik hingga suara interkom merampas semua kebekuan itu.

"Tuan Alexandro, ada tamu yang ingin menemui anda. Dia sudah menunggu diruang meeting."

Sesaat pintu itu masih terkunci, saat bunyi kunci terbuka, Litzi dengan cepat keluar dari ruangan itu.

Litzi menatap Gazali yang masih setia membaca majalah 'Focus'. Entah kenapa anak ini berbeda. Meskipun ia hanya melihat gambarnya saja, tapi ia terlihat ingin mempelajarinya.

"Zizi!!!" Pekiknya girang. Ia melompat lompat diatas tempat tidur. Litzi yang pulang lebih awal karna kejadian tadi yang masih seperti mimpi itu.

"Zizi lihat, lelaki ini tampan. Tapi dia tidak mau membeberkan caranya memikat hati wanita dalam majalah ini, sepertinya aku harus mengidolakannya." Gazali memamerkan majalah yang dipegangnya dan menunjuk model covernya.

"Dari mana kau dapat majalah itu?" Litzi merapatkan diri pada malaikat mungil itu.

"Dari Sarah." ucapnya tanpa dosa. Litzi menghembuskan nafas berat. Bagaimana bisa anak ini mengidolakan lelaki itu. Demi apapun, lelaki ini menjadi cover majalah 'Focus'. Litzi menatap Gazali yang menelusuri pose lelaki itu.

Astaga lelaki itu adalah lelaki sialan. Lelaki enam tahun yang lalu tidak mengerti cara berpakaian. Tidak mengerti cinta. Tidak mengerti cara menatap dengan baik dan lihatlah sekarang, dia sudah membuat seluruh wanita bertekuk lutut hanya dengan caranya menatap lewat majalah.

Lihatlah setelan jas formal mewahnya didalam majalah itu dan diruangan tadi. Litzi teringat saat bagaimana cara lelaki itu mengitari tubuhnya. Cara lelaki itu memanggil namanya, dan cara lelaki itu mengecup air matanya.

"Zizi, lihatlah, namanya Mahesa Alexandro. Sama sepertiku Gazali Alexandro. Astaga aku benar benar beruntung memiliki idola yang punya banyak kesamaan denganku." Litzi tersenyum lembut menatap Gazali yang mengoceh.

Ya, kalian memiliki banyak kesamaan. Bahkan kau adalah replikanya, Gazali. Kau adalah jiwanya sebelum kuhancurkan. Kau adalah nyawanya sebelum dia menjadi mati seperti sekarang. Kau adalah dia sebelum dia tak akan bisa dikenali. Kau adalah dia. Kau adalah Mahesa sebelum kuhancurkan. Maafkan aku Gazali. Maafkan Aku Mahesa.

Litzi mendengar suara tawa Gazali dikamar sebelah.

"Astaga jam berapa ini huh, kenapa anak itu belum tidur?" racau Litzi sambil mengucek matanya.

Tawa Gazali semakin keras seolah ada yang menggelitikny. Perasaan Litzi tak nyaman. Gazali tidak mungkin tertawa sendiri.

Dengan cepat Litzi melompat dari ranjang. Litzi melangkah lebar. Guntur petir dan kilat memenuhi seluruh ruangan. Hujan badai diluar sana tak bisa mengalahkan tawa Gazali.

"Gazali!" Pekik Litzi saat membuka pintu kamar Gazali. Ia membekap mulutnya. Pandangan didepannya sangat mendebarkan. Gazali duduk dipinggiran jendela dan dikungkung oleh seorang lelaki yang sedang membelakanginya.

"Apa yang kau lakukan!" Litzi dengan cepat mendekat. Saat ingin menggapai Gazali, tubuh mungil itu dengan cepat ditarik dan dibawa kearah balkon.

"Apa yang kulakuan? Aku ingin bermain." Ucap lelaki itu sambil menatap tajam Litzi disertai seringai tipis. Tubuh keduanya sudah basah dihantam butiran hujan. Gazali nampak nyaman didalam dekapan lelaki itu.

"Mahesa dia tidak salah! Kumohon jangan lakukan itu" Litzi menjerit disela tangisnya.

"Kau mulai mencintai anak ini huh?" Lelaki itu menatap Gazali yang sedang memainkan ikatan dasinya. Gazali nampak nyaman seakan tidak tau jika ia didekap raja iblis.

"Mahesa, kumohon jangan lakukan itu." Litzi dengan perlahan mendekati Mahesa dan Gazali. Tiba tiba

dengan gerakan cepat Mahesa memanjat dan berdiri dibibir pagar balkon.

"Mahesa kumohon." Litzi semakin menangis menjadi-jadi.

"Aku sudah selesai, Zizi. Aku sudah sejauh ini." Tatapan Mahesa menjadi sendu. Ia menatap Litzi penuh rasa "Dan inilah saatku." Mahesa mundur dan mendekap Gazali erat. Tubuh keduanya melayang kedasar kegelapan ditelan hujan dan badai.

"TIDAAAKKKK....."

Litzi terhentak diatas tempat tidur. Peluh membanjiri kening dan lehernya. Guntur itu kembali menyadarkannya. Dengan cepat Litzi berlari kearah kamar Gazali. Saat membuka pintu. Ia mendapatkan Gazali tidur tertelungkup dihadapan karya gambarnya.

Seperti disiram air terjun. Litzi menghembus nafas lega. Ia mendekap sambil membawa Gazali kedalam pelukannya. Dengan pelan Litzi membaringkan Gazali.

Tiba tiba dengan langkah cepat Gazali membelit tangannya diperut Litzi. Litzi tersenyum dan membaringkan tubuhnya disamping Gazali sambil mendekap tubuh mungil itu dan menarik selimut untuk mereka berdua.

Litzi tertidur kembali. Tanpa ada lagi mimpi tragis itu.

07. Miss You

Litzi menatap layar presentasi dengan pandangan kosong. Didepan sana, berdiri pangeran kegelapan yang sedang mempresentasikan hotel yang akan dibuka di Amsterdam.

"Aku tak bisa seperti ini"

Litzi menahan lengan Mahesa yang entah sudah berapa kali menghindarinya.

"Kau bisa." ucap Mahesa dingin.

Ia berbalik dan beranjak meninggalkan Litzi. Dengan cepat Litzi menarik kerah jaket Mahesa hingga mulut mereka berbenturan. Dengan begitu liar Litzi melumat bibir Mahesa dan mendekap tengkuknya erat.

Mahesa menumpahkan rasa rindunya dengan membalas ciuman Litzi dengan panas. Nafas mereka terengah, Mahesa menyatukan keningnya dengan Litzi.

"Aku merindukanmu." isak tangis Litzi membuat Mahesa mengecup air matanya lembut.

"Kau pikir aku tidak?" Litzi terkekeh disela tangisnya.

"Sekarang pulanglah. Nanti tunanganmu melihat." ucap Mahesa lembut. Litzi menggeleng dan memeluk Mahesa sakini erat. Mahesa mengelus wajah Litzi hingga akhirnya rela tak rela Litzi melepas Mahesa dan berjalan mengarah ke gerbang kampus.

Mahesa menghembus nafas berat. Ia sudah tak bisa jauh dari gadis itu. Keinginan membuat Litzi menjadi miliknya seorang begitu besar. Dan cara apapun akan ia ambil demi mempertahankan gadis itu.

"Ibu dari mana saja? Kenapa satu minggu ini ibu baru pulang?"

Wanita paruh baya menjejakan kakinya dengan tenang di ruang tamu.

"Aku ingin mengambil barang barangku sayang." Litzi mengerutkan keningnya.

"Apa maksud ibu?" Cekal Litzi dipergelangan tangan Sinta.

Sinta tersenyum lembut. "Tidakkah ayahmu mengatakan bahwa ibu dan ayah sudah bercerai." Litzi tersengal. Ia mundur beberapa langkah.

"Aku pasti salah dengar." Ucap Litzi tertawa hambar.

Sinta mendekati putrinya. "Mungkin ini sudah takdir kita. Selama ini aku begitu banyak menuntut dan tidak pernah bisa jadi istri dan ibu yang baik. Maafkan aku Litzi. Aku menyayangimu."

Sinta berlalu ke arah kamar dan mengemas barangnya. Litzi terduduk pasrah di ruang tamu dengan segala tangis yang memilukan.

"Apa kau sakit?" Litzi masih tak merespon tangannya terkepal kuat. Matanya tertutup dan peluh membingkai wajahnya.

"Zizi..."

Litzi membuka matanya dan pandangannya menusuk lelaki yang setengah membungkuk di hadapannya.

Ruangan telah kosong. Litzi mengerjap matanya menatap sekitarnya. Seketika nyawanya kembali dan ia tersentak

"Astaga! Maafkan aku tuan Alexandro." Mahesa tersenyum tipis. Ia bersedekap dan mengitari meja panjang berbentuk U itu.

"Kapan mulut manismu itu memanggil namaku lagi, hm?"

Litzi menghembuskan nafasnya kasar. "Aku tidak punya waktu untuk itu." jawab Litzi acuh. tiba tiba ponsel Litzi menggema keseluruhan sudut ruang.

"Hallo?"

Entah kenapa jantung Litzi berdetak kencang tak karuan. Pasalnya, yang menelpon adalah pihak paud Gazali.

"Nona Leopord, kami ingin mengatakan bahwa nyonya atas nama Tara bersikeras mengambil Gazali dan membawanya pulang."

"Apa!? Lantas?!"

"Kami meminta persetujuanmu sebagai wali Gazali. Tapi nyonya ini mengatakan bahwa ia adalah ibu Gazali dan dia bersikeras."

Litzi langsung keluar ruangan berlari masuk ke tempat kerjanya dan menyambar kunci mobil.

Brugh...

"Kumohon permisi, ini darurat."

Air mata Litzi menggenang saat Mahesa dengan erat mencengkram pundak gadis itu. Mau tak mau Mahesa melepasnya. Mahesa menatap punggung Litzi yang lari terbirit birit. Seketika rasa penasaran menyeruak dihatinya.

Decitan ban mobil menghampiri loby paud yang berpagar warna warni itu. Dengan tergesa gesa Litzi turun dari mobil dan mengarah kekantor guru.

"Gazali..." lirik Litzi saat satu ruangan menjadi hening. Gazali duduk dengan gelisah. Sedangkan wanita paruh baya dihadapannya menatapnya penuh harap.

"Litzi, ijinkan aku mengambil anakku." Ucapnya berkaca kaca. Litzi tak menghiraukan perkataan perempuan itu dan langsung meraih Gazali didalam pelukannya.

"Anakmu?" Tanya Litzi sarkas. Litzi menghadap kepala paud itu.

"Terima kasih nyonya sudah menunggu kedatangan saya." Litzi menjabat tangan wanita paruh baya itu.

"Gazali..." Panggil wanita itu sekali lagi saat Litzi hampir meraih handle pintu. Litzi membalikan tubuhnya dan menghadapkan Gazali pada wanita itu. Lama Gazali dan wanita itu saling menatap. Dengan cepat Gazali menyembunyikan wajahnya direlung leher Litzi. Litzi tersenyum sinis menatap wanita itu.

"Kau ingin makan?" Tanya Litzi lembut pada Gazali. Gazali menggeleng lemah dan memeluk guling kesayangannya. Litzi membungkuk dan mengecup puncak kepala Gazali.

Litzi berjalan kearah dapur dan menuangkan sedikit wine untuk dirinya.

"Peran yang bagus." Suara berat itu menyentak Litzi dan langsung berbalik. Jantungnya berdebar melihat

sosok yang sedang berjalan kearahnya. Dengan pelan lelaki itu mengambil wine Litzi dan meminumnya hingga tak bersisa.

"Lihatlah betapa beraninya dirimu mempertahankan anak itu Zizi."

Litzi menatap Mahesa yang juga menatapnya dalam.

"Aku..."

Litzi menarik nafas gusar. "Aku mencintai anak itu." Ucapnya lantang. Mahesa terkekeh sambil memandang sepatunya sekilas.

"Karna dia sangat mirip denganku bukan, kau mencintai anak itu karna dengan menatap anak itu rasa rindumu bisa terobati." Jemari Mahesa bermain anak rambut Litzi yang jatuh kepipinya. Litzi menjauhkan dirinya selangkah.

"Bukankah kau ada meeting? Kenapa kau disini?" Litzi berusaha terlihat mengingat jadwal Mahesa.

"Bagaimana aku bisa meeting jika asistentku ada disini?"

Litzi tergagap. Sungguh lelaki ini jauh lebih mengerikan dibanding yang lalu. Bahkan berbicara singkatpun ia terdengar mengintimidasi. Nada intimidasi yang lebih keaura gelap dan tak terjangkau. Berbeda dengan nada intimidasi Christian Grey yang lebih terdengar sensual. Astaga! Kenapa membahas lelaki sakit nan sexy itu?

"Kalau begitu ayo kita-"

Litzi membalik tubuhnya dan matanya langsung tertancap pada Mahesa yang berada dibelakangnya seolah seperti Vampire siap menggigit.

"Mahesa..." panggil Litzi lirih. Nafas Mahesa memburu. Lelaki itu menggesek ringan bibirnya ditelinga Litzi.

"Uhhh..." Litzi mendesah kecil. Mahesa memberikan kecupan kecupan ringan disepanjang bawah telinga hingga leher Litzi.

Litzi mengumpulkan kesadarannya. Ia berusaha berkelit, tetapi dengan sigap Mahesa memeluknya dari belakang, litzi terlambat. Mahesa menarik Litzi dan mendudukannya dimeja pantry.

Dengan beringas Mahesa mencium Litzi dan mengobrak abrik rongga mulut gadis itu. Litzi mencengkram lengan Mahesa berharap pria itu melembut. Tetapi justru membuat Mahesa terbakar.

"Setelah ini..." Mahesa melumat bibir Litzi dengan intens.
"Kau tidak bisa pergi lagi."

Pandangan Litzi sayu. Tiba tiba sekelebat memory tentang mimpi buruknya selama ini melingkupi pikirannya.

"Tidak!" Bentak Litzi setelah ciuman panas mereka terlepas. Mahesa menatap gadis itu dan mengira Litzi menolak sentuhannya.

"Tidak akan terjadi." Bisik Litzi didepan bibir Mahesa.

Terdorong demi apapun, Litzi meraih tengkuk Mahesa dan mencium pria itu dalam. Ketakutan ditinggal pergi meski hanya mimpi buruk membuat Litzi takut jika itu terjadi.

Mahesa tersenyum dalam ciuman mereka. Ia mengangkat Litzi yang langsung melingkarkan kedua

kakinya dipinggul Mahesa. Mahesa membopong Litzi ke kamar Gadis itu.

Dengan kasar Mahesa melemparkan Litzi ketengah ranjang. Mahesa merayap keatas Litzi dan menarik tengkuk Litzi membuat gadis itu duduk. Kesempatan itu dibuat Mahesa untuk membuka Blazer, kemeja dan kemudian bra gadis itu.

Wajah Litzi memereah tapi matanya tertutup kabut gairah. Mahesa kembali mendorong Litzi terbaring. Ia langsung menjilat leher gadis itu.

"Ahh..." erangan kecil itu membuat Mahesa semakin mengeras. Ia langsung menyumpal mulutnya dengan puting gadis itu dan meremas payudara sebelahny.

Tangan Litzi terulur dan menarik lepas tuxedo Mahesa. Di setiap lenguhannya Litzi mencoba berkonsentrasi membuka dasi dan kemeja Mahesa.

"Buka semua atau aku bukakan." Perintah Mahesa yang langsung berdiri dibibir ranjang. Litzi masih mengumpulkan kesadarannya yang sudah diujung tanduk.

"Jika aku membukanya, maka rokmu tidak akan layak pakai lagi." Mahesa menggeram dalam gairahnya, gadis itu begitu lambat merespon. Ia segera bergerak menuruni celana bahannya sekaligus 'Calvin Klein'nya.

Litzi menatap kejantanan Mahesa yang mengacung sempurna itu. Dengan gerakan lambat dan sensual Litzi membuka roknya hingga meninggalkan g-string nya. Litzi melempar roknya tepat diwajah Mahesa yang sedang mengamati lekuk tubuhnya. Mahesa menggeram membuat Litzi tersenyum masam dan langsung menindih gadis itu.

"Jangan salahkan aku."

Krek...

Bunyi kain sobek. Apalagi kalau bukan g-string sialan itu.

"Auhh...mmhhh..."

Litzi meracau saat bagian bawah payudaranya dijilat begitu nikmat oleh Mahesa. Mahesa mengangkat kedua kaki gadis itu dan meletakkan dipundaknya.

"Akkh....."

Dalam satu sentakan Mahesa memasuki Litzi.

"Astaga, kenikmatanmu tidak hilang." gumam Mahesa sambil meresapi pijatan dinding kewanitaannya Litzi di kejantanannya.

"Mahesa..." lirik Litzi. Mahesa tau apa yang diinginkan gadis itu, ia menunduk dan melumat bibir Litzi penuh nafsu.

"Memohonlah, Zizi." Seringai licik terukir dibibirnya.

"Kumohon bergeraklah. Berikan kita kenikmatan." Litzi berbisik penuh godaan. Mahesa mulai menggoyang pinggulnya.

"Ah... ah... ah..." Litzi terus saja melenguh dan tangannya mengobrak abrik rambut tebal Mahesa. Mahesa menatap Litzi yang menikmati permainan pinggulnya.

Goyangan lembut itu berubah menjadi sentakan sentakan nikmat saat kewanitaannya Litzi mulai terasa mencengkram.

"Mahesa... ahhh... hmm..."

Dorongan Mahesa semakin dalam ia mendorong lebih kuat hingga tubuh Litzi terdorong juga.

"Mahesa, aku..."

Litzi mencengkram lengan Mahesa dan menempelkan bibirnya dibahu kekar itu. Gerakan Mahesa semakin menggila saat kewanitaannya Litzi terasa menyedotnya lebih dalam. Litzi dan dirinya sebentar lagi sampai. Mahesa membekap mulut Litzi dengan bibirnya saat kenikmatan dunia itu tiba.

Maheesa ambruk diatas tubuh Litzi dan menyerukan kepalanya dileher Litzi. Entah kenapa Litzi merasa lega luar bias hingga isakan tangisnya terdengar. "Apa? Kenapa? Aku menyakitimu?"

Litzi menggeleng lemah dan langsung menarik Maheesa hingga mereka berciuman lagi. Maheesa menarik Litzi kedalam dekapanannya dan menarik selimut untuk menutupi tubuh polos mereka berdua.

Litzi memeluk Maheesa begitu erat hingga ia tertidur. Maheesa memandang wajah Litzi dalam damai.

"Jangan pergi lagi, kumohon." Bisiknya lirih sambil mencium kening Litzi.

08. Gazali is Crying

Mahesa mengerjap matanya dan meraba raba sosok disebelahnya. Matanya terbelalak saat tak menemukan apapun selain kain kumal disampingnya. Ia duduk dalam sekejap sebelum mendengar tangis anak kecil disebelah kamar.

"Anak itu," batinnya.

Litzi mencoba mendekati Gazali. Tapi setiap ia mencoba mendekap, tangisan anak itu semakin kencang dan beringsut menjauhi dirinnya. Gazali terus saja menangis seolah ketakutan setengah mati. Tangis memilukan itu membuat dada Litzi bergetar sakit.

"Baby, kenapa?" Tanyanya putus asa. Pertanyaan itu sudah berapa kali dilontarkan olehnya.

Klekkk...

Sosok yang menjulang tinggi masuk kedalam kamar Gazali.

Litzi menatap nanar Mahesa yang melihat ia dan Gazali bergantian.

"Kau apakah dia?" Tanya Mahesa dingin. Litzi menggeleng lemah.

Litzi menatap Mahesa yang berjalan, lebih tepatnya kearah Gazali.

Ajaib! Itulah yang bisa dikatakan sekarang. Mahesa berjongkok dihadapan Gazali yang masih tersedu diujung ruang. Mahesa hanya memandang anak itu tanpa mau menyentuhnya. Tapi tiba tiba Mahesa menghentikan tangisnya dan mengusap air matanya.

Lama mereka bertatapan. Gazali mendekat ke arah Mahesa dan,

Srettt...

"Huaaaa...!!!"

Tangis Gazali pecah kembali. Bagaimana tidak? Ia ingin memeluk Mahesa dan yang didapatinya adalah Mahesa menjauh hingga ia terjerungkup dilantai.

Mahesa mengusap wajahnya kasar dan bimbang. Ia melirik ke arah Litzi yang memberinya tatapan membunuh. Perlahan ia mendekati anak itu lagi dan menariknya pelan. Gazali kembali berhenti menangis.

Mahesa membawanya kedalam gendongan. Gazali meletakan kepalanya pasrah dibahu Mahesa dan masih sesenggukan. Seluruh perasaan merambat dari ujung

kaki hingga ujung kepala Mahesa. Hatinya bagai baja yang kokoh dan tertiup angin hingga hanya menjadi debu tak berguna.

Ia mendekap Gazali. Tanpa terasa setitik kelemahan yang mati-matian ia hindari telah jauh menyerah dari pelupuk matanya. Mahesa mendekap Gazali erat tanpa menyakiti anak itu.

Ia berusaha berjalan ke arah ranjang dan duduk disana, kakinya sudah seperti tak bertulang. Litzi mendekat ke arah dua malaikat itu. Ia menatap wajah Gazali yang miring dibahu Mahesa.

"Panas." Satu kata lolos dari bibir menggoda pria itu.

"Apa?" Litzi mengerutkan keningnya.

"Suhu tubuhnya panas." Ucap Mahesa pelan dan hati hati. Litzi langsung berdiri dan menatap Mahesa cemas.

"Ambil ponselku diatas nakas dikamarmu. Cari kontak dokter Hans dan kirimi ia pesan beserta alamatmu." Titah Mahesa meski tubuhnya masih terpaku. Litzi mengangguk dan langsung berlari kearah kamarnya. Mahesa tertegun menatap punggung Litzi.

"Astaga! Gadis itu memakai kemejaku yang tadi malam! Tanpa celana! Demi Tuhan dia seperti Anna didalam fifty..."

Mahesa memejamkan matanya. Bagaimana ia bisa berfikir seperti itu disaat darurat seperti ini?

Hans melepas kacamatanya dan menatap Mahesa dan Litzi bergantian.

"Apa?" Mahesa gusar melihat tatapan Hans padanya.

"Kalian apakah anak itu?" Pertanyaan tajam membuat Litzi menciut.

"Kami? Aku disini hanya dari tadi malam. Kau apakah dia?" Sekarang pertanyaan itu terlempar ke Litzi. Litzi gelagapan ditatap dua dewa Yunani ini.

"Apa?! Aku tidak melakukan apapun. Justru aku sangat menyayangnya, jadi bagaimana mungkin aku menganiaya nya." Ucap Litzi salah tingkah.

"Aku tidak bertanya apa kau menganiaya nya atau tidak nona." Suara dingin Hans membuat Litzi memutar bola matanya.

"Tapi kau bahkan bilang itu bukan, dokter cinta?" Kerling menggoda Litzi membuat Hans terkesiap dan tiba tiba salah tingkah lalu memainkan kacamataanya serba salah. Mahesa tampak geram dan memandang tajam Litzi yang tak acuh apadanya.

"Apa yang sebenarnya terjadi Hans?" Tanya Mahesa berbalik menghadap lelaki itu. Hans menghela nafas berat.

"Dia mengalami guncangan batin. Dia tidak mampu berbicara untuk sementara akibat syarafnya terganggu. Kalian harus bertindak, atau Gazali tak bisa berbicara semakin lama bahkan selamanya."

Setelah itu Hans melangkah pergi meninggalkan dua orang yang masih mematung. Litzi melangkah kearah pintu kamar Gazali diikuti Mahesa dibelakangnya. Litzi

mendekati Gazali yang setia memeluk guling biru mungil itu.

Mahesa mengitari tempat tidur Gazali dan berbaring perlahan menghadap Gazali yang tertidur tenang.

"Berapa banyak kesalahanku padanya Zizi?" Ucap Mahesa lirih sambil memandang wajah Gazali, tanpa menyentuhnya.

Litzi menggeleng dan membekap mulutnya agar isakan tangisnya tak membangunkan Gazali dan Mahesa yang mulai terlelap.

"Malam ini kalian ikut Daddy." Tony menatap Litzi dan Dave yang berlomba mencomot kentang goreng mereka.

"Emang kemana, Dad?" Ucap Dave dengan mulut penuh.

"Kita bakal ketemu calon pengganti ibu."

Pergerakan kedua anak itu berhenti. Litzi menghembuskan nafasnya gusar. Ia sudah tau jika ayahnya akan mengganti ibu dengan cepat, tapi ia memikirkan perasaan Dave.

Restorant hotel itu nampak sepi karena hotel tersebut berperingkat bintang empat. Tony dan kedua anaknya berpenampilan formal.

Tak lama kemudian, seorang wanita yang seumuran dengan ibu Litzi datang dengan anggun. Dave menatap Litzi yang menatap kearah wanita itu.

"Daddy, itu?" Litzi menunjuk perut wanita yang setengah membuncit itu.

"Itu akan jadi bagian dari kau dan Dave nanti." Ucap Tony lembut dan tegas.

Wanita itu nampak menunduk seolah takut dengan Litzi. Suasana tiba tiba menjadi panas dingin. Litzi tak sudi duduk ditempat itu. Ia melangkahhkan kakinya keluar setengah berlari tanpa memperdulikan teriakan panggilan ayahnya.

Brughhh...

Litzi hampir limbung jika tidak sosok itu menyanggahnya.

"Zizi?"

Litzi yang sudah menahan air matanya langsung memeluk Mahesa dengan erat. Mahesa mengelus punggung gadis itu dan mencium puncak kepalanya berkali kali.

"Kalian sudah saling kenal?" Suara wanita itu mengganggu mereka. Mahesa menatap wanita itu dan Tony secara bergantian.

"Mama, ini Litzi. Zizi yang sering kuceritakan itu. Inilah dia, kekasihku." Ucap Mahesa bangga pada mamanya itu.

Wanita itu memegang dan hampur limbung. Dengan sigap Tony dan Mahesa menyanggahnya.

"Jangan sentuh mama." Ucap mahesa cepat saat Tony ingin membopong wanita itu.

Tony berdehem pelan. "Sebenarnya aku ingin membicarakan ini baik baik, tapi waktu tak mengijinkan."

Mahesa menyerngit melihat Tony menatap Mahesa sendu.

"Aku ayah Litzi, dan aku akan menikah dengan ibumu." Ucap Tony tegas dan tubuh wanita itu menggigil.

Mahesa mundur selangkah dan menatap horor seluruh orang yang didepannya.

"Kaukah bajingan itu?" Ucap Mahesa dengan nada gusar dan jijik itu.

"Ya benar. Dan ini akan menjadi adikmu dan Litzi." Ucap Tony sambil mengusap perut wanita yang sudah terisak.

"Tapi akan lebih bajingan jika kau meneruskan hubungan kalian sedangkan kalian cepat atau lambat akan menjadi saudara."

Litzi terbelalak mendengar perkataan ayahnya.

"Daddyyy!!!" Jeritnya menahan amarah.

"Dan apapun yang terjadi, aku akan tetap menikahi ibumu." Tony menatap Mahesa tajam. Mahesa yang sempat beku tiba tiba tersenyum miring.

"Dan apapun yang terjadi, aku akan tetap menikahi putrimu." Ucap Mahesa sambil berlalu. Litzi tertegun. Tony tertegun. Wanita itu tertegun.

Apa ada yang lebih baik untuk dilakukan selain ini?

"Gosong..." suara itu kembali menghempas Litzi kebumi. Ia langsung menatap ayam goreng dihadapannya yang sudah menghitam. Litzi menghembuskan nafasnya perlahan dan mematikan kompor.

Ia bersandar sambil bersedekap. Mahesa menatap ayam goreng itu dan tiba tiba Gazali memekak dari kamarnya. Litzi dan Mahesa langsung berlari kearah kamar Gazali. Mereka menatap Gazali yang menangis keras seperti bayi kelaparan. Litzi mendekati Gazali dan mendekapnya. Tapi tiba tiba tubuh Gazali ditarik.

Mahesa menggendong Gazali dan menggoyang tubuhnya membuat Gazali seperti terayun. Perlahan lahan tangis Gazali mereda.

"Lihatlah, aku lebih disayang dari mu." Ucap Mahesa sarkas. Litzi mengancam dan melepar guling kearah Mahesa.

"Kau jelek" ucap Mahesa tanpa ekspresi.

"Kau lebih jelek." Ucap Litzi penuh amarah dan kejengkelan hingga membuat Mahesa tersenyum geli.

09. "Maaf, Kita Tidak Bisa."

Saat pulang dari restoran itu, Mahesa langsung mencengkram tangan Litzi dan menariknya ke arah mobil. Litzi begitu ketakutan dan mencoba menggenggam pergelangan Mahesa memperingati.

Selama perjalanan hanya nafas memburu Mahesa yang terdengar emosi. Hingga mereka tiba disebuah penthouse. Mahesa kembali menarik Litzi dan membawanya ke sebuah kamar. Mahesa mendorong Litzi dengan kasar ke ranjang besarnya

"Mahesa..." Litzi menjerit.

Tanpa bisa mencegah lagi, Mahesa mencium dengan kasar tanpa membiarkan Litzi bernafas. Ciuman Mahesa perlahan melembut dan berpindah ke rahang Litzi.

"Hmm..." Litzi mendesah disela air matanya yang mulai turun.

Mahesa menarik lepas kaos yang dipakai Litzi. Mahesa mulai mencium dada gadis itu hingga ke perutnya, perlakuannya begitu lembut.

"Mahesss..." Litzi tanpa sengaja memanggil nama lelaki itu saat lidah Mahesa menjilat perut rata Litzi.

Tanpa membuang waktu lagi, Mahesa membuka resleting jeans Litzi dan menarik lepas bersamaan dengan celana dalamnya.

"Ouhhh... Mahesa..." desah Litzi saat Mahesa mulai menghirup dan menjilat kewanitaannya.

Tanpa sadar tangannya terulur dan mengacak rambut lelaki itu seolah meminta lebih. Mahesa memainkan lidahnya dengan lincah hingga membuat Litzi melenguh.

Tiba tiba tubuh Litzi bergetar. Ia merasakan gelenyar aneh dari dalam tubuhnya yang belum pernah ia rasakan

"Oohhhh... " desahnya panjang saat mendapat orgasme pertama, tubuhnya lemas seolah hancur berkeping keping.

Mahesa berdiri ditepi ranjang dan melucuti pakaiannya satu persatu hingga tak ada lagi yang tersisa. Ia mengamati gadis yang terbaring indah ditengah ranjangnya. Ia mengamati bra yang ia beri waktu untuk bertahan itu.

Mahesa mulai menempatkan posisi diatas Litzi dan menarik punggung gadis itu. Litzi menatapnya dengan sayu. Mahesa kembali melumat bibir gadis itu dan

mendesak lidahnya untuk menyecap rasa dibalik bibir manis itu.

Saat tangan Litzi melingkar dilehernya, tanpa membuang kesempatan, ia melepas pengait bra gadis itu dan membuangnya kesegala arah. Tak ada sehelai benang pun yang menghalangi mereka saat ini.

"Mahesa, jangan membenciku." ucap Litzi mulai terishak lagi dan memeluk Mahesa erat.

"Aku mencintaimu, Litzi. Dan selamanya hanya jadi milikku."

Nafas Mahesa memburu diatas gadis itu dan pandangannya gelap dan berkabut.

"Jadilah milikku seutuhnya." Bisik Mahesa membuat tangis Litzi pecah. Ia tak bisa lagi menghalangi Mahesa karna ia pun menginginkannya.

Ciuman Mahesa terus beruntun dileher dan dadanya. Jemari Mahesa membelai lembut paha dalam Litzi dan mengusap kewanitaannya yang sudah basah.

"Ohh, cintaku aku mencintaimu." Gumam Mahesa sambil terus menciumi Litzi.

Mahesa memegang pergelangan kaki Litzi dan membukanya lebar. Ia menatap Litzi yang menatapnya pasrah penuh cinta. Ia menggesek kejantanannya di klitoris gadis itu dan perlahan mencoba masuk.

"Arrggggghhh..."

Litzi mencengkram lengan kokoh Mahesa. Mahesa mencium pelipis nya gadis itu. Detik demi detik Mahesa mencoba menghentak kedalam Litzi hingga membuat gadis itu menitikan air matanya dalam diam. Mahesa mengecup air mata Litzi dan dalam sekali sentakan terkeras.

"Aawwhh....."

Tubuh Litzi melengkung. Kuku kukunya tertancap dibahu dan punggung Mahesa hingga menimbulkan luka. Mahesa menggeram kesakitan merasakan punggungnya yang ditancapkan kuku jemari cantik Litzi dan kejantanannya yang dicengkram luar biasa oleh dinding vagina Litzi.

Perlahan lahan ia menggoyang pinggulnya hingga tangis gadis itu berhenti. Nafas Litzi terdengar sesak dan perutnya menegang. Rasa yang tak bisa dijelaskan.

Mahesa terus saja menggoyang pinggulnya sambil bibirnya terus menciumi dada, leher, dan bibir Litzi. Tangannya menari kesetiap lekuk tubuh Litzi dimanapun yang bisa digapainya.

"Ahhh... Mahesa... Ohhh... ohhh..." desahan Litzi terus lolos.

Gadis itu sudah berkali kali melepaskan orgasmenya, sedangkan Mahesa masih jauh dari kata selesai. Hingga tubuh Mahesa menegang seiring kejantanannya terasa semakin menyesak. Dinding Vagina Litzi telah mencengkramnya begitu nikmat. Tubuh gadis itu bergetar.

"Aaahhhhh....." Lenguhan itu melepas kenikmatan mereka dan mengalahkan hujan deras diluar sana. Tubuh Mahesa ambruk diatasnya dan Litzi hanya mengatur nafasnya kembali.

Mahesa mencium bibir Litzi penuh kecintaannya. Wajahnya begitu bahagia menatap Gadis yang dicintainya menjadi miliknya sepenuhnya.

Ia berbaring disebelah Litzi dan menarik Litzi kedalam dekapnya. Nafas Mahesa teratur. Litzi tersenyum miris. Ia perlahan menggeser lengan Mahesa dan bangkit dari ranjang. Ia kembali memakai pakaiannya. Sebelum pergi ia menulis sederet kalimat di note. Litzi memandang wajah Mahesa sekali lagi dan mengecup cepat bibir itu.

Mahesa terbangun dan meraba kekosongan disebelahnya. Ia langsung terduduk dan menatap seisi kamarnya.

"Zizi..."

Panggilan pertamanya terdengar serak. Tidak ada jawaban.

"ZIZI!"

Mahesa langsung turun dari ranjang dan berlari mengelilingi penthousenya. Ia kembali lagi kekamarnya dan menemukan note.

'Maaf, tapi kita tidak bisa'

Mahesa langsung menggeram. Ia membanting seluruh benda disekitarnya. Mahesa terduduk lemah ditengah ruang yang kacau. Lama ia merenung, tiba tiba ia tersenyum sambil membuang nafas.

"Aku akan membuat ini menjadi bisa, Zizi." Ucapnya pada dirinya sendiri.

Litzi mengerjap matanya. Mimpi itu benar benar sempurna. Tapi benarkah itu yang terjadi setelah ia meninggalkan Mahesa malam itu?

Litzi turun dari ranjang dan keluar berjalan kearah dapur untuk mencari minum. Saat ia selesai minum, Litzi mendapati kamar tamu yang sudah menjadi ruang kerja untuk Mahesa lampunya menyala. Dengan ragu Litzi melangkahakan kakinya kearah pintu itu.

Ceklek...

Aroma rokok dan alkohol menampar indra penciumannya

"Mahesa." Panggilnya syok menatap lelaki yang masih mengenakan kacamatanya sambil menghadap laptop.

Tapi satu puntung rokok diantara kedua jarinya dan belasan sloki disamping laptopnya.

"Ouh hai Zizi haha... Kenapa belum tidur, hah? Mau menggodaku dulu?" Racau Mahesa sambil terus mengisap rokok. Litzi mendekati Mahesa hati hati.

Sret...

Dengan sekejap Litzi ditarik dan duduk dipangkuan Mahesa.

"Hmm... Baumu masih sama haha, seperti hmmm? Ah yah, enam tahun yang lalu. Astaga rasanya masih seperti kemarin." ucap Mahesa sambil mengendus leher dan tengkuk Litzi. Litzi geli merasa terpaan hangat di areah bawah wajahnya.

"Mahesa, kau mabuk." Litzi berusaha menahan nafas saat bau alkohol dari mulut. Mahesa menguar.

"Aku tidak mabuk." Mahesa masih mencium leher Litzi dan merambat kedadanya, kedua tangannya meremas lembut dan gemas bokong Litzi yang sudah ia rubah posisi menjadi mengangkanginya. Tiba tiba...

Bruakkk...

Mahesa mendorong Litzi kasar dan berlari kearah kamar mandi.

"Hueekkk...."

Litzi masih menormalkan keseimbangan tubuhnya. Ia mendengar Mahesa memuntahkan semuanya. Dengan pasrah Litzi membereskan sloki dan beberapa puntung rokok. Ia menatap laptop Mahesa sejenak.

"Astaga!!!"

Itu adalah bahan presentasi untuk rapat kolega besok. Dengan sigap ia membawa laptop itu kekamarnya dengan dongkol.

"Ada pertanyaan?"

Aura beku memancar dari seorang iblis didepan sana diujung presentasinya. Semua koleganya nampak mengangguk setuju.

Tak berapa lama rapat dibubarkan. Mahesa nampak menolak halus beberapa tawaran makan siang. Mahesa menatap Litzi yang tertelungkup dan tak kunjung bergerak selain bernafas.

"Zizi." panggilnya seraya mengelus rambut Litzi. Tiba tiba Litzi menegakan tubuhnya hingga membuat Mahesa sontak mundur. Wajah gadis itu pucat, bibirnya tak mengalir darah dan matanya bengkak serta berlingkaran hitam. Mengerikan.

Litzi berdiri dihadapan Mahesa dengan cepat.

Bugh... Bugh... Bugh....

"Zizi, awwhhh... Zizi sakit..."

Litzi memukul Mahesa membabi buta. Bukan pukulan lemah nan manja seperti seorang gadis yang mencari perhatian tapi lebih sakit mengetahui pukulan Litzi seperti wanita mafia.

"Kau brengsek! Tengik! Bedebah! Bisa bisanya kau mabuk saat menyusun bahan presentasi sialan itu, kau

tau aku tidak tidur semalaman?!" Pekiknya berkali kali. Sekertaris Mahesa begitu masuk langsung mencoba melerai.

"Nona! Nona hentikan!" Ucap wanita itu. Akhirnya Litzi lelah dan menghentikan kelakuannya lalu berlalu dari ruang itu.

"Atur kembali jadwalku Danny, aku tidak bisa hari ini." ucap Mahesa tegas pada sekretarisnya. Mahesa berlari dan menyusul Litzi.

"Brengsek!!!" Umpat Litzi saat tubuhnya melayang kepelukan tubuh kekar. Mahesa terus membawanya ke area parkir. Tapi belum sampai tujuan, Litzi terlelap didalam pelukan Mahesa.

Litzi membuka matanya berat. Ia merasakan sentuhan lembab dan hangat disetiap inci tubuhnya. Ia membuka matanya dan langsung menatap kebawah.

"Mahesa!!!"

Litzi menjeritkan nama itu saat sosok yang dipanggil sedang menindihnya dan mencium perutnya. Litzi menunduk pasti. Ia menatap tubuhnya yang telanjang sempurna bersamaan dengan Mahesa.

"Kau mau memperkosaku?!" Litzi menatap tajam lelaki yang menyeringai dan jemarinya menyentuh ringan pinggul Litzi.

"Ahhh... Mahesa hentikan..."

Saat ia ingin mencoba memberontak,

Jrettt....

"Apa apaan kau!"

Litzi terkejut saat tangannya diikat begitu erat dikepala ranjang. Mahesa hanya tertawa dengan mata yang benar benar gelap.

"Aaahhh...." Litzi menjerit saat tiba tiba Mahesa memasukan kejantanannya penuh dalam satu sentakan disaat Litzi belum siap.

Perih terasa saat Mahesa menarik dan mendorong penisnya secara perlahan, tapi tak bisa dipungkiri jika rasa nikmat juga berlomba untuk lebih dominan. Hingga tubuh Litzi bergetar dan ia menggenggam erat tali yang mencengkram pergelangan tangannya itu.

"Mmppphhh....."

Desakan orgasme melanda Litzi hingga cairannya melumuri kejantanan Mahesa. Mahesa terus menggoyang pinggulnya dengan lambat. Litzi meski sudah mendapatkan orgasmenya tapi gairahnya kembali.

"Mahesa tolong aku..." Rengeknya dan air matanya menetes saat siksaan nikmat ini tak kunjung usai. Mahesa tersenyum dan menjilat air mata Litzi. Ia mempercepat gerakan cintanya hingga Litzi berkali kali terpekik nikmat saat Mahesa bergerak kasar.

Dan waktunya pun tiba. Mahesa melahap bibir Litzi dan mengisapnya kuat saat cairannya terus tumpah didalam rahim Litzi.

Mahesa menjangkau selimut menutupi tubuh mereka berdua tanpa melepas penisnya di vagina Litzi. Litzi

membiarkan Mahesa tertidur diatas tubuhnya, lelaki itu hangat. Seketika ia masih merasa tangannya diikat

"Mahesa tanganku..." ucapannya terputus saat mendengar dengkur halus dan nafas teratur didadanya. Litzi menggeram kesal sambil meruntuki lelaki yang suka semaunya sendiri ini.

10. Depression

Litzi duduk dikursi sambil menyesap mocca nya. Ia memperhatikan gerak gerik Gazali yang sedang menggambar dalam diam. Mahesa, ah entah kemana lelaki itu. Ia mendekati Gazali sambil mengusap rambutnya lembut.

"Kau mau jalan jalan?" Tanya Litzi lembut. Gazali mengangkat wajahnya tanpa senyum, tapi sorotan matanya berbinar. Ia kemudian mengambil sebuah pensil warna berwarna hijau dan menggambar diatas kertas itu.

"Apel?"

Litzi melihat gambaran yang tak terlalu sempurna itu. Gazali mengangguk lemah.

Litzi tersenyum hangat dan menggendong Gazali lalu membawa lelaki kecil itu keluar apartment.

Litzi mendorong kereta dorong disebuah supermarket dengan Gazali bersarang didalamnya. Sedari tadi ia membiarkan keretanya melewati keinginan Gazali. Ice cream yogurt, nugget, buah anggur dan berbagai macam minuman dingin. Akhirnya mereka melewati kebutuhan dapur.

"Kau ingin makan apa malam ini?" Litzi melembut menatap Gazali. Gazali mengacungkan jari mungilnya pada kerang dara yang baru saja dikuliti. Litzi tersenyum sambil mencium pipi tembem anak itu lalu berjalan kerarah stand makanan laut.

Sepeninggal Litzi, Gazali menimang nimang apa yang sebentar lagi disantapnya. Tiba tiba kereta belanjanya serasa didorong. Gazali mengarah pada sosok yang mendorong itu. Nafasnya sesak, tenggorokannya tercekat. Ia menatap wanita yang mengisyaratkannya dengan menempelkan telunjuk dibibir.

"Sssttt... ini mama sayang."

Bruakkk...

Litzi dan seluruh orang sekitar stand makanan laut itu menoleh keasal suara. Tiba tiba perasaan tak nyaman meliputi hatinya. Ia lekas beranjak.

"Gazali!!!"

Litzi memanggil sosok yang sudah tidak ada itu. Ia melihat kereta belanja yang sudah terbalik dengan belanjaan yang bertebaran.

"Dimana dia?" Tanyanya panik pada orang disekitar situ.

"Tadi ada wanita yang ingin memeluknya, tapi langsung ia lempar dengan buah buahan ini lalu ia meloncat keluar kereta." Jantung Litzi sudah tidak pada tempatnya.

"Kearah mana dia?" Desak Litzi berkeringat dingin.

"Kesana, wanita itu mengejarnya." ucap pengunjung itu sambil menunjuk satu arah.

Mahea menekan password apartment Litzi.
Ia menyerngit saat mendapati ruang itu sepi. Hingga ia menemukan note di meja tamu.

"Ck, membuat khawatir saja." ucapnya setelah membaca pesan itu. Ia lalu kembali mengambil kunci mobilnya dan mengarah ke supermarket yang disebut Litzi. Padahal Litzi hanya mengabarinya, bukan menyuruhnya menyusul.

Saat sedang mengemudi dengan santai. Mahea menginjak remnya setengah kuat saat melihat sosok kecil itu lari dipinggir jalan dengan sangat ketakutan.

"Gazali?" Gumamnya dan langsung keluar dari mobil.
Untung lari kecil itu belum jauh.

Geppp...

Seketika Mahesa berhasil mendekap Gazali. Tapi yang terjadi adalah Gazali menjerit kuat minta meronta untuk dilepaskan. Mahesa terus mendekap anak itu, bahkan bahu kemejanya telah basah karna air mata bercampur air liur Gazali.

"Mahesa..."

Mahesa membeku ditempatnya. Suara itu yang benar benar menjadi hal yang besar untuknya. Ia masih mempertahankan posisinya. Gazali menggigit bahu kemeja Mahesa. Sebegitu takutnya kah?

Akhirnya Mahesa menahan lemas dilututnya untuk menghadap wanita itu.

"Mahesa..."

Isak wanita itu sambil membekap mulutnya. Mahesa mengusap kepala Gazali agar anak itu tak menoleh kebelakang.

"Kau telah menyakitinya." ucap Mahesa tak terbaca apapun pada wanita itu.

"Aku tau nak. Karna itulah aku ingin ia kembali padaku agar dia bisa merasakan apa yang kau rasakan."

Mahesa tersenyum tipis. Gazali sudah berhenti menangis. "Kalau begitu sakiti aku sekarang, agar aku juga bisa merasakan kesakitannya."

Tangis wanita itu menjadi jadi. Mahesa mendekati wanita itu tapi masih dengan jarak yang tercipta.

"Kau tau mama? Dia depresi." ucap Mahesa sambil berlalu meninggalkan wanita yang masih mematung itu.

Litzi melangkah ke Apartmennya dengan terburu buru. Yang ia pikirkan adalah menelpon Mahesa dan menelpon polisi.

Semakin dekat pintu apartmennya, semakin kencang suara tangis anak kecil. Litzi segera masuk kedalam pintu yang tak dikunci itu.

Prang...

Vas bunga itu pecah dihadapan Litzi. Ia menatap Mahesa yang berusaha meraih Gazali, tapi ia kalah gesit. Saat Gazali berlari entah kemana, saat itu pula Litzi berhasil mendekapnya.

Gazali memberontak didalam pelukan Litzi. Gadis itu kesakitan menahan amukan Gazali ditubuhnya. Hingga dekapan lebih besar membungkus mereka berdua dan membuat Gazali tak berkutik.

Litzi menatap Mahesa yang sedang memandangnya sendu. Mahesa menyatukan keningnya dengan Litzi sedangkan Gazali diantara tubuh mereka masih sesekali meronta.

Mahesa menarik dua makhluk ciptaan Tuhan yang paling berharganya kedalam dekapan hangatnya. Hingga pintu apartment terdengar dibuka oleh seseorang, dan tak lama berontakan Gazali melemah hingga tak sadarkan diri.

"Beban pikirannya semakin berat. Saranku lebih baik dia diisolasi untuk sementara."

Mahesa dan Litzi diam mendengar penjelasan Hans. Litzi menatap Gazali yang masih terpejam digelung selimut.

"Apa sebenarnya yang terjadi diantara kalian?" Tanya Hans sambil melepas jas dokternya.

"Urusan pribadi." jawab Mahesa singkat lalu menghempaskan tubuhnya dikursi dihadapan Hans.

"Apa... Gazali itu, anak kalian?" Litzi dan Mahesa sontak menatap Hans.

"Kenapa kau berkata seperti itu?" ucap Litzi bingung.

"Karena, matanya adalah mata kau Mahesa. Tapi hidung dan bibirnya milik gadis cantik ini." ucap Hans sambil menatap Litzi menggoda. Dan Mahesa bisa bisanya meradang hanya karna itu.

"Dia bukan anak kami."

Alis Hans bertaut seolah berkata, bagaimana bisa?

"Dia anak orang tua kami." tambah Litzi hingga membuat Hans perlahan lahan mencerna perkataan mereka. Hingga satu hal terlintas dibenaknya.

"Astaga!!!"

Hanya itu yang mampu ia ucapkan. Sedangkan Mahesa dan Litzi saling berpandangan pasrah.

"Tapi kalian seperti keluarga bahagia." ucap Hans masih tak percaya.

"Sebentar lagi kami akan membuat itu terjadi." Mahesa tersenyum misterius.

"Hah?!"

Kali ini bukan hanya Hans yang berteriak bingung, tapi juga Litzi.

11. Alienate

Mahesa dengan sabar menyuapi Gazali. Entah kenapa bocah ini hanya mau diurus oleh Mahesa. Sedangkan Litzi hanya memantau dan sesekali memberi instruksi. Ditangan Litzi selalu siap sapu tangan dan obat bius antisipasi dari sakit Gazali.

Mahesa dan Litzi seperti pernah tidak melihat anak kecil. Gerak gerik Gazali selalu diperhatikan.

"Kita berdua harus ke LA. Ada sedikit gangguan dengan kantor cabangku yang disana." Mahesa menatap Litzi yang terkejut diambang pintu.

"Dan meninggalkan Gazali?" Tanya gadis itu horor.

Mahesa meletakkan piring makan Gazali di nakas lalu menatap Litzi.

"Dia bisa tinggal dengan Sarah."

Litzi menatap garis keras diwajah lelaki itu. Ia mendekati Mahesa, lebih tepatnya menantang.

"Gazali ikut. Atau aku tidak ikut." ucapnya pelan. Mahesa langsung berdiri dengan wajah yang mulai otoriter.

"Kau harus tetap ikut, ingat! Kau asistent ku. Gazali tidak mungkin ikut, dia akan tidur dimana?!" Mahesa membentak Litzi hingga gadis itu terjingsat. Lalu Mahesa menormalkan tenggorokannya.

"Dan juga Zizi, nasib pekerjaanmu ada disini. Kau punya pilihan, bukan?" ucap Mahesa sambil menjentikan

jemarinya. Litzi merasa dejavu. Kemudian Litzi tersenyum sinis.

"Jika hanya itu yang membuatmu bisa semena mena denganku, kau salah besar tuan Alexandro yang terhormat." Litzi ingin berlalu dari kamar itu berencana membuatkan susu untuk Gazali.

"Ikut! Atau kupecat." Litzi mematung ditempatnya berdiri. Mahesa terkekeh menang dan berlalu meninggalkan Litzi. Litzi mendengar derap langkah Mahesa keluar apartement.

Dalam satu gerakan ia mendengar dentuman pintu dihempas keras oleh yang baru saja melewatinya. Litzi berbalik mendapati Gazali yang matanya berkaca kaca. Litzi dengan cepat menyambar Gazali dan menciumi seluruh wajah malaikat kecil yang mulai ketakutan itu.

Gazali melingkarkan tangannya erat dileher Litzi seolah akan jatuh.

"Sarah!" Litzi memanggil Sarah yang masih berkutat didapur.

"Ya, Litzi?" Sosok Sarah langsung muncul dari balik pintu.

"Tolong kemaskan bajuku dan Gazali ke dalam koper besar yang ada di gudang." ucap Litzi dingin tanpa menatap Sarah.

Sarah gelagapan mendapati sikap Litzi yang tidak biasanya ini. Dengan segera ia berlari mengerjakan tugas yang sudah dititah.

Maheesa masuk ke apartment Litzi jam 9 malam. Ia melampiaskan kesalnya pada seluruh dokumen dikantornya. Maheesa mengeleng berkali kali menghadapi tingkah Litzi yang begitu keras kepala.

"Zizi?"

Maheesa memanggil Litzi karena mendapati kamar wanita itu masih rapi tak tersentuh. Jantungnya berdebar, pelipisnya mengeluarkan keringat dingin, tangannya bergetar.

Maheesa melangkah ke kamar Gazali dan mendapati anak itu tak juga berada ditempatnya. Maheesa dengan cepat merogoh sakunya dan menelpon seseorang.

"Sarah! Kemana mereka?"

"Mereka.... Litzi dan..."

"Iya bodoh! Siapa lagi?!"

"Mereka pergi... mereka pergi tuan. Tapi Litzi tak mau memberi tahu ku."

Prang...

Mahesa melempar ponselnya kearah cermin.

Litzi pergi? Lagi?

"Cepat beri tau aku dimana kau menculik bocah itu!
Demi Tuhan Litzi kau bodoh tak punya otak! Bau tengik!
Kau... kau!!! Arghhh!!!"

Litzi dengan setia mendengar nada kesal Dave. Ia memasuki bandara diarea kedatangan. Tempat yang tidak diketahui siapapun, termasuk Dave dan.... Mahesa.

Litzi melirik Gazali tidur dalam gendongannya setelah menempuh perjalanan jauh demi sampai ketempat damai ini.

"Sudahlah Dave ku sayang. Aku akan baik baik saja. Tempat ini cocok untukku dan Gazali. Tidak ada hiruk pikuk, tidak ada peneror dan tidak ada pemaksa." Jawab Litzi santai.

Terdengar geraman frustrasi dari sebrang telpon. Litzi tidak bodoh, ia tau Mahesa akan mencarinya. Maka dari itu ia berusaha lebih pintar dari lelaki itu. Ponsel yang ia gunakan tidak bisa dilacak oleh benda apapun, kecuali satelit. Dengan begitu, Mahesa akan sulit menemuinya.

Gazali menggeliat dalam tidurnya. Entah kenapa Litzi begitu demam mencium pipi Gazali. Gazali bangun dan menenggelamkan wajahnya diceruk leher Litzi. Litzi tersenyum sambil mengkode taksi yang lewat.

Pagi ini Litzi sudah rapi dan memandikan Gazali lalu membuat sarapan untuk mereka berdua. Tabungan Litzi cukup untuk menyewa penthouse sederhana tapi asri ini.

"Hmmm..."

Litzi dengan cepat berbalik badan saat mendengar gumaman yang selama ini ia rindukan. Gazali mengulurkan tangannya minta digendong.

Litzi dengan perasaan membuncih menarik Gazali kedalam gendongannya sambil mengayun-ayun Gazali. Setelah itu mereka menyantap sarapan dengan hangat.

Litzi bersenandung. Ia keluar dari gedung raksasa itu dengan hati yang berbunga bunga. Betapa beruntungnya ia, baru memasuki kantor itu. Ternyata sedang ada lowongan kerja. Meskipun Litzi menjadi karyawan bagian resepsionis, tapi itu adalah anugrah untuknya. Besok ia mulai bekerja.

Litzi melangkahakan kakinya kembali ke penthouse. Gazali ditindak home schooling oleh Litzi. Karna jika masuk sekolah normal, pasti sangat sulit bagi Gazali. Tapi jika memasukkanya kedalam sekolah berkebutuhan khusus akan semakin memperburuk keadaan.

Dan disinilah ia. Litzi menatap Gazali yang sedang membagi kelereng menjadi beberapa bagian.

"Jadi, hasil dari delapan dibagi empat adalah?" Gazali mengambil pensil dan menulis jawabannya.

'2'

Pengajar bernama Evy itu bertepuk tangan senang. Matanya kemudian beralih pada Litzi dan mengakhiri pelajaran mereka.

Setelah wanita itu pergi. Litzi mendekati Gazali.

"Mau jalan jalan?" Tanya Litzi seperti biasa, lembut disertai usapan kepala. Gazali mengangguk dan langsung meloncat kedalam dekapan Litzi membuat gadis itu limbung.

Ia tertawa melihat tingkah kesayangannya ini. Meski suaranya belum kembali, tapi keceriaannya sudah mulai tumbuh lagi.

Sepanjang jalan menyusuri pusat perbelanjaan, Gazali tak berhentinya menunjuk apa yang menarik untuk matanya. Litzi selalu tersenyum. Ia merasa telah menjadi wanita dewasa sekarang.

Bercinta bukan patokan apakah seorang gadis atau pria sudah dewasa. Jika setelah bercinta keadaan tak berubah. Tetap hanya menjadi remaja labil yang penasaran dengan sex.

Litzi mengangkat tubuh Gazali menyambut koki itu menyuguhkan sosis ikan untuk Gazali. Litzi berlutut menyamakan tingginya dengan Gazali dan menyapukan bibir Gazali yang penuh saus.

"Litzi?" Suara itu.

Litzi belum siap untuk bertemu dengan siapa pun sekarang. Ia hanya ingin hidup tenang sementara waktu karena ia tau tak selamanya bisa bertahan. Tapi suara itu?

Litzi susah payah berdiri dan membalikan tubuhnya.

"Mom." panggilnya lirih.

Antara ragu dan rindu menjadi satu. Wanita yang sudah berumur itu langsung menghamburkan seluruh raganya pada gadis itu, gadis kecilnya yang sekarang tumbuh menjadi seorang wanita dan.... ibu?

"Anakmu sayang?"

Emily, ibu Litzi sudah hampir menyentuh Gazali yang memandangnya takut.

"Anak Daddy." ucap Litzi berusaha tenang. Emily membeku ditempatnya.

Gazali mulai sesegukan dan Litzi menggendongnya sambil menenangkan.

"Kau disini?" Emily berbicara kikuk.

"Hanya aku dan anak ini disini. Errrgghhh... aku mengasingkan diri Mom." lirik Litzi.

Emily semakin tak mengeti dengan gadisnya ini. Lalu ia menarik Litzi ke coffee shop.

"Aku tau ceritanya pasti panjang. Bagaimana keadaan Dave?"

Mahesa tiba diruang kedatangan. Meski setelahnya tetap sempurna, tapi rambutnya acak acakan. Ia mengarah ke pintu exit dan langsung masuk kedalam mobil mewah yang telah terbuka untuknya.

Setelah berapa menit dalam perjalanan, Mahesa sampai disebuah kantor perusahaan. Ia melangkah kakinya kedepan resepsionis.

"Aku ingin bertemu Dave Leopord." Sang resepsionis itu sempat terkejut dan langsung memberi tahu keberadaan yang dicari.

"Hai boy." ucap Dave dengan rokok ditangannya dan sedikit bersandar dimeja kerjanya. Ia memperhatikan lelaki tengah berdiri ditengah ruangnya dengan tatapan tajam.

"Aku tahu kau mengetahui keberadaan Litzi." ucap lelaki itu tanpa basa basi. Dave terkekeh pelan. Ia sangat tau jika Mahesa benar benar terjerat oleh pesona kakaknya itu.

"Kau salah orang tuan Alexandro."

Mahesa tersenyum sinis tak mempercayai Dave. Dan Dave mengetahui isi pikiran Mahesa.

"Dia memang menelponku beberapa waktu yang lalu. Tapi ia tak memberi tau keberadaanya karna aku tidak

bodoh, aku pasti menemukannya lebih dulu darimu."
ucap Dave sambil mengisap puntung rokoknya.

Mahesa menghembuskan nafas pelan dan
menghempaskan dirinya kesofa.

"Tapi orangku menemukan titik terang." Dave berucap
pelan hingga membuat Mahesa bangkit berdiri dengan
sigap.

"Tapi dengan satu syarat." Mahesa menyepitkan
matanya melihat Dave tersenyum misterius.

"Apa?" Tanya Mahesa tak sabar.

"Jalinkan perusahaan kita." ucap Dave mantap. Mahesa
tersenyum, mudah.

"Baiklah, dan sekarang beri tahu aku dimana gadisku."
ucap Mahesa dingin. Dave tertawa aneh.

"Akan kuberi tahu setelah kau menanda tangani
persetujuannya." Mahesa menggeram. Lelaki ini tetap
seperti enam tahun yang lalu.

Tunggu saja Dave, akan kubuat kau merasakan apa yang
kurasakan. Dan kau akan melakukan hal yang sama
sepertiku, batin Mahesa sambil tersenyum.

12. Litzi Pregnant

Litzi merebahkan Gazali dengan lembut di sofa dalam ruang kerja Litzi.

"Imut." ucap wanita itu tak tertahankan. Litzi sontak menertawakan ibunya sendiri. Inilah yang ia rindukan, ibunya yang berbicara tanpa saringan.

Litzi menatap seluruh sudut ruang kerjanya. Banyak piagam penghargaan bahkan piala piala raksasa berjejer disalah satu meja besar. Ia menatap ibunya yang nampak memandang Gazali lirik.

Emily sadar diperhatikan putrinya dan langsung berdiri.

"Ibu meminta penjelasan Litzi." Litzi memutar bola matanya jengah, ibunya memiliki rasa penasaran akut.

"Penjelasan apa?" Litzi berpura acuh.

"Ini pasti anak ayahmu dan Tara. Kenapa dia ada disini? Bersamamu? Kau menculiknya? Litzi, balas dendam itu tidak baik." Mulut Emily bagai lahar yang menyembur.

"Ibu, dia mengalami depresi." Emily terkejut hingga tarikan nafasnya terdengar.

"Dia tidak bisa tinggal bersama Tara dan Tony-"
Perkataan Litzi dipotong oleh Emily.

"Daddy, Litzi! Jangan tidak sopan! Dia Daddy mu." Litzi langsung merajuk.

"Ibu, kau membentakku." ucap Litzi berpura pura sedih. Dan inilah kelemahan ibunya. Wanita itu tak bisa melihat Dave dan Litzi terluka.

"Dimana kau tinggal?" Emily membetulkan posisi Gazali yang tidur gelisah.

"Penthouse" jawab Litzi singkat. Emily menegakkan tubuhnya dan menatap anaknya.

"Tinggalah dirumahku." Litzi ingin membantah sebelum suara ibunya terdengar lagi.

"Aku tidak suka ditolak, biaya penthouse mu bisa kuganti seberapa pun kau mau." Litzi mendengus sambil memutar bola matanya.

"Kau menyetir seperti bekicot!" Sentak Mahesa mendelik tajam saat Dave justru dengan santai mengemudi mobil sambil mendengarkan musik diradio mobil.

"Santai saja kakakku sayang, Litzi tidak mudah berfikir cepat." Mahesa mendengus mengacak acak rambut perunggunya.

"Tapi perempuan itu kepalanya seperti batu karang, aku tidak mengerti jalan pikirannya! Bahkan setelah bercinta pun kami tetap berdebat, hingga aku memperkosanya pun dia tetap berceloteh. Arghhh!!!"

Dave menatap Mahesa layaknya hantu.

"Kau memperkosa kakakku?" Deliknya tajam. Mahesa tersenyum tipis.

"Dia menikmatinya." ucapnya dengan wajah menerawang. Dave tak bisa menahan tawanya saat melihat Mahesa bermimik mesum.

"Aku bingung dengan mu Mahesa, kau kakakku. Tapi yang membuatnya sulit adalah... kau kakak tiri atau kakak ipar?" Ucap Dave polos.

Mahesa menghadap ke jendela. "Yang pertama bukan pilihanku, yang kedua harapanku." gumamnya hingga wajah Dave memerah menahan tawa yang sebentar lagi menggelegar.

Seorang Mahesa? Berharap dengan gadis keramik? Demi apa?

Litzi membuka satu persatu barang dari dalam kardus dan menata kamarnya dan kamar Gazali yang disebelah. Mansion ibunya sungguh mewah dan misterius. Ada tiga kamar yang awalnya dua diantaranya hanya kamar kosong dan kamar tamu.

"Ibu, apartmentmu angker sekali." Litzi bergidik ngeri. Emily terkekeh sambil berayun di hanging chair.

Sadari tadi Litzi memperhatikan penampilan Emily yang tak seperti enam tahun yang lalu, penuh warna. Wanita itu sekarang gelap dan tak tersentuh meski tetap anggun.

"Ibu ..."

Setengah ragu Litzi memanggil ibunya. Emily mengangkat wajahnya dari ponsel yang menampilkan notifikasi.

"Apa yang terjadi?"

Emily tau kemana arah pertanyaan putrinya. Ia berusaha menutupi semuanya dengan tersenyum lembut.

"Tidurlah Litzi, kau pasti lelah." Litzi justru mendekati ibunya.

"Aku semakin lelah jika kau menutupi sesuatu lagi."

Emily melepaskan ponselnya dan menginstruksi Litzi kearah meja kerjanya.

"Kau berhubungan dengan putra Tara bukan?"

Litzi terkesiap mendengarnya. Litzi berfikir ibunya tak mengetahui apapun tentang masalahnya. Ia takut, Litzi sangat takut.

"Kau tahu ibu?" ucap Litzi dengan tenggorokan tercekat.

"Apa yang tidak kuketahui dari pangeran dan tuan putriku?"

Cairan bening mengalir dipipi Litzi. Ia bergerak dan langsung memeluk ibunya.

"Aku mencintainya." ucap Litzi sesenggukan. Emily mengelus punggung gadisnya yang sudah beranjak dewasa itu.

"Dan dia mencintaiku. Kami hanya terhalang pernikahan sialan itu, apa itu salah bu?"

Emily mengendurkan pelukannya. "Lantas kenapa kau disini?"

Litzi tertawa serak. "Kebodohanku dan keegoisannya."
ucap Litzi pelan.

Emily menghapus air mata putrinya itu dan mengecup pipinya.

"Tidurlah sayang, kau sedang lelah." Litzi mengangguk pelan dan berderap meninggalkan ibunya yang akan menyelesaikan pekerjaannya.

Litzi membuka matanya yang cantik dan jernih. Ia baru saja merasakan colek nakal dari betisnya. Ia tersenyum melihat Gazali menenteng teddy bear barunya yang dibeli Emily.

Tiba tiba perutnya bergejolak. Tanpa bisa ditahan ia langsung berlari kekamar mandi dan memutahkan seluruh isi perutnya. Kepalanya berdenyur.

"Bu ..." panggilnya lirih. Tak lamapun Emily datang dengan sejuta khawatir. Ia menopang Litzi ke ranjang lagi dan merebahkannya.

Wajah Litzi sangat pucat. Ia bergelung dan menjadikan Gazali gulingnya.

"Ibu buatkan bubur sayang." ucap Emily seraya mengecup kening putrinya. Tapi tiba tiba Litzi memberenggut.

"Tidak, aku tidak mau makan bubur! Aku mau omelet ayam." Emily menyerngit keningnya merasa ada yang aneh.

"Sayang ini masih pagi. Kau kurang sehat jadi harus makan bubur supaya pencernaanmu lancar."

Litzi tiba tiba menangis sesenggukan dan merinsek tubuhnya pada Gazali hingga membuat bocah itu kebingungan.

Emily menatap Litzi tak berkutik. Ia yakin jika Litzi...

Dengan cepat Emily menelepon dokter. Feeling seorang ibu sangat berasa dihatinya.

Mahesa dan Dave menatap mansion mewah nan sepi ini. Dave berjalan mendahului Mahesa dan langsung disambut oleh beberapa pelayan.

Mahesa hanya membuntuti Dave hingga ia melihat sosok jubah putih masuk kesalah satu ruangan yang diyakini adalah sebuah kamar.

Dave mengisyaratkan Mahesa agar mendekat kesumber suara. Lama mereka terdiam sambil mendengarkan pertanyaan dan jawaban singkat.

"Dia mengandung, usia kandungannya tiga minggu. Muntah muntah dipagi hari adalah hal yang wajar. Lebih baik dia berada didekat suaminya agar bayinya merasa lebih baik."

Mahesa tertegun. Dave tertegun. Mereka berdua saling tatap setelah mendengar suara itu.

"Kau yakin Litzi didalam?" Bisik Mahesa menatap tajam Dave. Dave mengangguk kaku.

"Ibu mengatakannya padaku." ucapnya masih pucat. Mereka berdua segera berkelit saat dokter itu keluar dari ruangan.

Litzi menatap ibunya yang sedang menghela nafas.

"Bu, dokter juga manusia! Bisa salah. Aku hanya masuk angin." ucapnya berapi api. Emily menoleh kepada putrinya. Ia membelai lembut pipi Litzi.

"Jika memang benar kau mengandung, siapa ayah cucuku ini?" Wajah Litzi memucat. Emily menunggu dengan sabar. Tapi jawaban tak kunjung datang.

"Apakah putra Tara?" Dan Wajah Litzi semakin tak berdarah. Ia bahkan tak berani melirik ibunya. Tapi dengan keberanian yang sejujung kuku, ia mengangguk.

"Dia kah alasanmu berada disini?" Tanya Emily sambil tersenyum, dan sekali lagi Litzi mengangguk. Tanpa diduga Emily tertawa keras membuat Litzi dan Gazali menatapnya bingung.

"Kalian sudah bisa menghasilkan cucu untukku, tapi masih main kucing kucingan?" Litzi memutar bola matanya jengah. Tiba tiba pintu kamar terbuka dengan sekali sentak.

"Mommyyy...!!!" Suara itu membuat Litzi memucat.

"Dave? Ah kenapa baru pulang sekarang, hah? Dasar anak tidak tau diri." Emily berkata sambil memeluk Dave yang bersandiwara ingin menangis.

Saat berada dipelukkan ibunya, Dave tersenyum licik kearah Litzi sambil mulutnya mengisyaratkan kemenangan. Emily mengendurkan pelukannya dan menatap sosok yang di pintu.

Sosok itu menatap wanita yang duduk cantik diranjang. Emily mengalihkan pandangannya saat melihat Litzi

menangis. Ia ingin menenangkan Litzi, tapi Dave mengisyarat agar memberi waktu untuk mereka berdua.

Dave, Emily dan Gazali meninggalkan mereka berdua didalam kamar. Litzi menundukan kepalanya sambil menangis, hormonnya akhir-akhir ini sangat sensitive.

Maheesa mendekati Litzi dan berdiri dipinggir ranjang. Litzi menangis sesegukan saat Maheesa menatapnya tajam.

"Jika kau datang mencariku dan hanya memarahiku, lebih baik kau pergi!" Maheesa bersedekap dada menghadap Litzi.

"Kau pikir lari dari masalah akan menyelesaikan semua?" Tanyanya dingin.

Mahesa duduk perlahan menghadap Litzi. Ia mendekap lembut tubuh halus itu, takut jika gadis itu berontak. Tanpa disangka Litzi memeluk kuat perut Mahesa dan menenggelamkan wajahnya diceruk leher lelaki itu.

"Kemana pun kau pergi, aku akan mendapatkanmu." ucap Mahesa dingin. Litzi mendorong Mahesa dan menatapnya tajam.

"Aku masih marah padamu." teriaknya dihadapan wajah Mahesa. Mahesa terkekeh geli, matanya tertuju ke perut Litzi yang telah diisi oleh buah cintanya.

"Sepertinya baby ku pemarah, apa kau merindukan Daddy hm?" Ucap Mahesa sambil mengusap perut Litzi. Matanya menatap Litzi yang tengah meronta.

"Baiklah aku akan menjengukmu." Mahesa berdiri ditepi ranjang dan membuka kancing kemejanya satu persatu.

Litzi terperangah. "Kau baru saja datang! Aku belum mendengar permohonan maaf-" Mahesa meredam ocehan gadis yang sudah menjadi seorang wanita dan calon anaknya ini.

Ia dengan perlahan menurunkan tali lingerie Litzi dan mengecup sepanjang pundaknya. Dengan sangat hati hati, Mahesa merebahkan Litzi ditengah kasur. Ia mengecup ringan perut yang masih datar itu.

"Berjanjilah ..." bisiknya serak. Litzi menatapnya berusaha mengerti.

"Kau tidak akan membawanya pergi." Litzi mencengkram seprei saat Mahesa menjilat nikmat perutnya.

"Ter... gantung..." Litzi dilanda rasa geli. Ia setengah mati menahan desahan yang mendera.

"Aawhhhh" Mahesa terkesiap mendengar Litzi memekik saat ia mengisap putingnya.

"Sakit!!!" Ketus Litzi. Mahesa tertawa lalu menjilat puncak payudara yang sudah menegang sempurna itu. Mahesa melepaskan celana dalam Litzi lalu menurunkan celana bahannya beserta celana dalamnya hingga ketengah paha.

"Tidak adil" desis Litzi. Mahesa menggeleng dan memijat kejantanannya.

"Aku sudah tidak tahan." bisiknya serak. Sangat lembut. Itulah cara bermain Mahesa sekarang.

Ia memasukan batang kejantanannya kedalam milik Litzi seolah mereka melakukannya pertama kali. Bibir mereka

terus menyatu hingga desahan berbaur dengan geraman lolos saat Mahesa memulai mundur maju pinggulnya.

Tok ... tok ... tok ...

"Fuck!"

Suara ketukan pintu membuat Mahesa mengumpat menahan gairahnya.

"Makan siang sudah siap! Aku tau makan siang kalian lebih lezat! Tapi hargailah masakan ibuku!" derap lari Dave menjauhi pintu kamar mereka. Mahesa menatap Litzi yang sudah sangat sayu.

"Kita terpaksa harus cepat." Litzi terkekeh dengan wajah memerah dan sesaat kemudian ia mengantuk.

Mahesa memberenggut memajukan bibirnya. Ia mengenakan topi sport dan kacamata nerdy. Permintaan Litzi dengan alasan Mahesa tak boleh dilihat oleh wanita lain. Tapi lihatlah sekarang! Ia cemburu melihat Litzi saling tukar cium dengan Gazali sepanjang pusat perbelanjaan.

"Hei, kau tidak cemburu pada anak yang masih ingusan bukan." tanya Emily setengah mengejek. Mahesa kemudian merangkul Emily karena kesal.

"Hei, jangan berselingkuh dengan ibuku! Kakakku tidak berselingkuh dengan Gazali! Mereka hanya teman kencan!" ucap Dave menepis tangan Mahesa yang dipundak Emily.

Emily tertawa keras melihat Dave yang selalu membuat Mahesa kesal. Mata Emily tertuju pada baby shop. Ia dengan cepat menarik tangan Litzi yang sedang menggendong Gazali.

Dave menepuk bahu Mahesa. "Aku ingin mencari beer produksi David Beckham." Mahesa mengangguk dan duduk dikursi tunggu ditengah mall itu.

"Ternyata kau pantang menyerah son." Mahesa lekas berbalik tubuh dan mendapati pria paruh baya yang menatapnya tajam.

Mahesa tersenyum mengejek. "Kenapa? Ada masalah dengan itu? Bukankah kau tau aku?"

Lelaki itu tertawa hambar sambil menatap Emily dan Litzi yang berada didalam baby Shop.

"Semuanya sudah salah sejak awal." Mahesa memandang lelaki yang dulu gagah tapi sekarang nampak kurus dan layu.

"Aku meragukan kesehatanmu pak tua." lelaki itu tertawa semakin getir.

"Bagaimana kau masih bisa mengkhawatirkanku saat aku membuatmu jadi seperti ini?" Mahesa menghela nafas. Ia manusia yang masih punya hati.

"Aku sudah bahagia. Aku telah mendapatkan yang ku mau dan kau juga. Jadi... kita sudah seharusnya bahagia dengan jalan kita masing masing." Mahesa sedikit menyindir lelaki itu. Lelaki itu balik menatap Mahesa.

"Jagalah... jagalah mereka untukku." Mahesa mengerutkan keningnya dan lelaki itu melanjutkan perkataannya.

"Emily, Litzi, Dave, Gazali dan... kau." Lelaki itu tak malu menampakan air matanya yang sudah siap tumpah. "Aku menyayangi kalian." ucapnya lirih.

Mahesa tersenyum masam. "Bagaimana dengan wanita itu?" Lelaki itu menggosok hidungnya yang mulai memerah.

"Sejak awal semua sudah salah. Kau akan tau, kau akan mengerti." Lelaki itu menepuk pundak Mahesa sambil berlalu.

"Aku menyayangi kalian."

"Aku menyayangi kalian."

Perkataan itu sudah seperti kaset rusak. Mahesa tak berkutik ditempatnya berdiri.

"Mahesa!"

Mahesa tersentak saat wajah garang Litzi dihadapannya.

"Ah ya... maaf, apa?" Litzi mengerutkan keningnya melihat Mahesa yang tiba tiba kikuk tak seperti biasanya.

"Ada apa?" Tanya Litzi merubah suaranya. Mahesa tersenyum aneh dan menarik Litzi kearah food court.

"Apa yang terjadi lagi Mahesa?" Lirih Litzi dalam hati sambil menatap tangannya yang digenggam tangan Mahesa yang sedikit basah karena keringat dingin.

13. Si Chubby

Mahesa merasakan guncangan kecil dilengannya. Ia mengucek matanya dan berusaha fokus ditengah cahaya temaram ini. Mahesa melihat Litzi dengan mata berkaca kaca memandangnya sambil menggoyang lengannya seperti anak kecil yang merengek.

"Kenapa, Zizi?" Mahesa menguap sesaat sambil menggaruk kepalanya.

"Aku mimpi ..." Litzi sesenggukan dan meringkuk ketubuh hangat Mahesa. Mimpi buruk kah?

"Mimpi apa, Zi?" Tanya Mahesa lembut sambil mengelus rambut dan punggung Litzi.

"Aku makan cream soup." ucap Litzi tersendat sendat. Mahesa dengan sabar menunggu kelanjutannya.

"Dan terasa sangat enak." ucapnya lagi dengan perlahan. "Tapi diambil Gazali. Hiks..." tangisnya pecah.

Wajah Mahesa memerah. Antara ingin meledakan tawanya dan menahan hingga terkencing kencing.

"Kenapa tertawa?! Kau senang aku menderita?! Ini semua salahmu! Kau yang membuatku hamil!" Wajah Litzi menjadi garang. Mahesa berpura pura takut dan langsung meringkuk dengan cepat mencium pipi Litzi.

"Lalu? Chubby Zizi mau apa?" Tanya Mahesa lembut sambil mengelus pipi Litzi.

Litzi dengan cepat memeluk perut liat Mahesa. "Bikinkan cream soup, banyak ayam dan merica yah."

Mahesa mematung merasakan tingkah Litzi. Seperti robot kesalahan sistem ia turun dari ranjang dan langsung keluar kamar menuju dapur.

"Apa yang kau lakukan malam malam begini." Mahesa hampir saja menjatuhkan panci. Ia hampir takut membuka matanya saat melihat Emily berpakaian tidur putih dengan make up yang luntur dan rambut berantakan ala bangun tidur.

"Ini belum halloween, kan?" Mahesa bergidik sambil mencoba merebus kentang.

Tiba tiba lelaki dengan pakaian ala anak anak muda brandalan pecinta music metal datang dari arah ruang tamu.

"Aaaaaaa!!!" Emily memekik ketakutan dan memeluk Mahesa. Sedangkan yang dipeluk histeris karena didatangi dua makhluk jadi jadian dalam satu waktu.

"Apa salahku?" Tanya Dave tanpa dosa melihat kedua orang yang sangat histeris itu.

"Kau! Dari mana kau?! Kenapa penampilanmu seperti itu hah?!" Emily menunjuk Dave yang memamerkan senyum kudanya.

"Ayolah, aku ingin kembali ke masa tujuh belas tahun." Emily mendengus dan beralih Mahesa.

"Kau mau apa?" Mahesa salah tingkah dan menatap lantai.

"Zizi minta Cream Soup." sontak Emily dan Dave tertawa geli.

Emily mengambil alih dan mulai memasak untuk Litzi dan juga untuk mereka bertiga. Keheningan tercipta saat ketiganya sibuk dengan masing masing kegiatan.

"Kapan kau akan menikahi Litzi?" Emily memecahkan keheningan ber menit menit ini. Mahesa dengan cepat menghadap Emily.

"Kau merestui? Bukankah.... hm... kupikir..." Perkataan Mahesa tergantung. Emily tau apa maksud Mahesa.

"Perilaku orang tua bukan berarti menurun seratus persen ke anaknya bukan?" Mahesa terdiam. Ia bahkan berfikir jika Emily mengusirnya dan mencaci makinya. Tapi lihatlah wanita ini, apa yang membuat Tony berpaling darinya?

"Mahesa!" Pekikan kencang dari arah anak tangga membuyarkan semuanya. Emily dan Dave bersenggol melihat Litzi yang bertolak pinggang menatap Mahesa yang berjalan kearahnya dengan tatapan merayu.

"Jangan teriak Zizi, nanti Gazali bangun." bisik Mahesa yang langsung di dorong Litzi.

"Jadi kau lebih peduli pada Gazali! Lihatlah cream soupku tidak datang dari tadi! Kau berubah! Kau jahat."

Dengan seringan kapas, Litzi menagis dan menghentakan kakinya menuju kamar. Emily membekap mulut Dave yang sudah seperti gunung api meletus tertawa.

Mahesa segera mengambil mangkuk yang ia sediakan untuk tuan putri yang sedang merajuk itu. Ia melangkahakan kakinya lesu kedalam kamar dimana terdapat sumber suara ibu hamil menangis.

"Hei, sudahlah jangan menangis terus." Mahesa membujuk Litzi sambil terus menyuapi. Litzi menatap Mahesa lembut.

"Jika aku pergi lagi ..." Mahesa langsung menempelkan jemarinya dibibir Litzi.

"Aku lelah, Zizi." Perkataan Mahesa membuat Litzi menangis sambil menarik kepala Mahesa dan meletakkan dibahunya.

"Maaf ..." lirik Litzi sambil menelusupkan jemarinya dirambut Mahesa. Mahesa tidak terharu, tapi terpancing, gairah.

"Tidur, Zizi." Perintah Mahesa dingin dan langsung masuk ke kamar mandi. Litzi hanya bisa menganga kecil.

Mahesa mengecek notifikasi e-mail di sebuah cafe. Ia hanya sendiri karena Litzi sedang nyaman dengan Gazalnya. Tiba tiba kursi yang dihadapannya terasa diduduki seseorang.

Mahesa mengangkat kepalanya saat melihat lelaki tua yang ia rindukan sekaligus ia takutkan.

"Hai, son." Sapa lelaki itu.

"Papa ..." ucapnya kelu.

"Aku tidak bisa berlama lama disini karena masih banyak pekerjaan. Dan ini" lelaki itu menyodorkan sebuah kartu nama rumah sakit untuk Mahesa.

"Itu rumah sakit tempat kau melahirkan." Mahesa masih bingung dengan perkataan lelaki yang dipanggilnya papa itu. Belum sempat ia mengatakan apapun, lelaki itu beranjak tanpa sepatah kata.

"Papa ..." panggilnya sekali lagi tapi lelaki itu masuk kedalam mobil mewah yang langsung melaju kencang.

Mahesa pulang kerumah Emily dan tidak mendapati siapapun didalam, bahkan sepatu Gazali. Ia membuka pintu kamar.

"Zizi..." geramnya rendah saat melihat bidadari yang sedang memperhatikan tubuh polosnya didepan cermin, tidak taukah itu menyiksa Mahesa?

"Nah... ini dia! Kau kemana saja!? Kau meninggalkanku sendirian dirumah!" Litzi tak memperdulikan ketelanjangannya justru bertolak pinggang dengan wajah garang dihadapan Mahesa.

Mahesa dengan tangan gemetar mengunci pintu dan kembali menatap Litzi.

"Kau... kenapa tidak memakai baju?" Tanya Mahesa hampir tak terdengar. Tapi Litzi tiba tiba menutup wajahnya sampai isak tangis terdengar.

"Aku kira kau akan suka. Tapi aku salah, aku sudah seperti jalang. Aku tau aku gendut sekarang. Berarti benar dugaanku jika kau tadi pergi keluar mencari wanita

sexy yang lebih hebat dari padaku!" Ucap Litzi meraung raung.

Mahesa melepas jasanya dan kemejanya dengan cepat, suhu begitu panas sekarang.

"Jadi itu maumu, hm?" Bisik Mahesa sensual sambil mengusap perut Litzi yang masih rata.

"Aku terkejut, Zizi. Dan ini sangat menguntungkanku." ucap Mahesa tersenyum lembut, tapi raganya sudah menuntun Litzi keranjang. Tapi tiba tiba Litzi berkelit hingga ia mendorong Mahesa kasar. Ia menduduki perut Mahesa yang begitu liat dengan tatapan lapar.

"Kau sudah terlalu lama berada diluar." bisik Litzi sambil mengigit telinga Mahesa dan disambut geraman tertahan pria itu.

Litzi berdiri dan berjalan ke arah lemari dan mengambil bra hitam, lalu kembali duduk di atas Mahesa. Mahesa menikmati pemandangan Litzi dan membiarkan Gadis itu melakukan apa saja sebelum diterkam sebegitu buasnya.

Litzi mencium bibir Mahesa dan dibalas panas oleh lelaki itu. Litzi menuntun tangan Mahesa di payudaranya. Mahesa paham. Akan itu dan mulai meremasnya lembut.

Krettt...

Mereka menghentikan ciuman mereka dan mendapati tangan Mahesa sudah diikat keras oleh bra hitam Litzi tadi.

"Wah... jangan mencoba permainan sebelum kau membaca prosedur cara bermainnya ibu hamil nakal." Litzi mendelik dan menuntun tangan Mahesa ke belakang kepala lelaki itu dan menindihnya.

"Jangan berani mencoba melepas ikatan itu atau aku akan berhenti." Mahesa menatap Litzi seperti menatap hantu.

"Apakah itu artinya" Litzi mengangguk cepat dengan seri diwajahnya.

"Kau tidak boleh menyentuhku karena aku yang mendominasi." Ucapan Litzi benar-benar membuat Mahesa membeku.

Rahangnya mengeras dan matanya tertutup kabut.

"Dari mana kau belajar ini." desisnya saat Litzi mulai mencium dagu yang ditumbuhi bulu bulu halus sepanjang rahang.

"Diam dan nikmatilah." Kecupan Litzi turun ke dada. Ia menjilat puting Mahesa dengan lambat hingga Mahesa mencengkram rambutnya sendiri.

Litzi membiarkan lidahnya berjalan hingga perut Mahesa yang begitu manly. Tiba tiba sesuatu menusuk nusuk dadanya. Ia menoleh kebawah dan mendapati kejantanan Mahesa yang meronta didalam celana yang masih terpasang.

Litzi menatap Mahesa dengan wajah yang sudah memerah.

"Please, Zizi..." ucapnya dengan nafas memburu. Litzi mulai menarik lepas celana bahan Mahesa beserta celana dalamnya dan meraih kejantanannya dan memijatnya pelan dengan gerakan turun naik.

Ia dengan ragu mengecup ujung kepala penis Mahesa yang begitu menantang. Ia mulai melumat batang yang tak bisa masuk sepenuhnya kedalam mulutnya itu. Desahan Mahesa semakin menjadi jadi.

Litzi semakin semangat dengan permainan tangannya dan tanpa sadar ia mengisap ujung kejantanan Mahesa dengan kencang.

"Arrghhh...!!!" Kejantanan Mahesa semakin mengeras. Akhirnya Mahesa memilih egonya. Ia merobek paksa bra sialan sexy Litzi dan menarik Litzi duduk diatasnya.

"Peraturannya..." ucap Litzi sengit.

"Persetan!" Mahesa langsung melumat puting Litzi dengan rakus. Mahesa memberi ruang diantara mereka berdua dan membuka paha Litzi lebar. Jemarinya

langsung masuk kedalam vagina Litzi yang sudah begitu mendambakan pasangannya.

"Aaahhhh aaahhh Mahesa ...yeah baby..." Litzi meracau tak karuan saat jemari Mahesa mengocok kewanitaannya Litzi dengan cepat dan melumat dada wanita itu kasar.

"Ahhhhh...!!!" Litzi terpekik saat Mahesa menarik jarinya dan menjilatnya dihadapan Litzi. Ia mencium bibir Litzi dan membagi cairan itu. Litzi mengangkat pinggulnya sedikit dan Mahesa mengarahkan kejantanannya kedalam milik Litzi.

"Bergeraklah..." perintah Mahesa yang sudah tak bisa membendung. 'Mimpi itu' batin Litzi saat merasa dejavu.

Ia mulai bergerak turun naik dengan menopang tubuhnya dibahu Mahesa. Lelaki itu tak tinggal diam, ia

menyentak lebih dalam hingga menyentuh titik terjauh didalam sana.

"Mahesa... a-aku..." Litzi menenggelamkan wajahnya diceruk leher Mahesa dan gerakan mereka berdua sudah kehilangan arah.

Mahesa dengan cepat mengubah posisi hingga Litzi dibawahnya. Ia menyentak kedalam Litzi dengan keras berkali kali hingga ranjang berdecit. Dan...

"Mmmpphhh....." teriakan klimaks Litzi dan Mahesa terbungkam oleh ciuman Mahesa yang begitu menggebu gebu.

"Kau ..." Litzi menatap Mahesa sengit dan mencoba menormalkan detak jantung dan nafasnya.

"Jika kau ingin menghukumku, silahkan. Tapi dicoba dulu karena aku yakin kau tak bisa berjalan Chubby." Mahesa menampilkan smiriknya membuat Litzi menangis lagi, tapi yang terjadi justru Mahesa meledakan tawanya dan mengguling Litzi hingga berbaring tertelungkup diatas dadanya.

14. Twins?

Gazali menenteng ransel kecilnya dengan topi imut dikepalanya. Ia berjalan dengan sedikit melompat disepanjang jalan padat manusia. Bisa dikatakan ia kabur dari rumah untuk mengenal lingkungan sekitar tempat tinggal grandma nya.

Berkali kali para orang dewasa berdecak gemas melihatnya lewat. Tapi ditanggapi dengan menundukan kepala. Gazali kemudian masuk kedalam toko roti yang tampak dari luarnya sangat menarik dengan lampu lampu cantik diatasnya. Ia melihat lihat setiap jajanan kue dan roti yang berada didalam etalase.

"Bisa kubantu anak manis?" Salah satu pelayan toko berjongkok memandang Gazali.

Jari mungil itu menunjuk kesebuah cup tiramizu dan membentang deretan jarinya menjadi lima. Dengan cekatan wanita pelayan itu mengambil pilihan Gazali dan mengotaknya.

Setelah menghitung bayarannya, Gazali menunjukan semua uang yang ia punya. Pelayan itu tersenyum dan mengambil uang Gazali dengan nominal harga seluruh kue. Gazali menenteng pitanya dan berjalan keluar toko. Ia mulai lagi meniti perjalanannya.

Langkahnya terhenti menatap anak laki laki yang sedang duduk ditepi jalan dengan topi terbentang dihadapannya. Gazali mendekati anak itu. Tak lama anak itu pun berdiri. Mereka saling tatap. Tinggi mereka sama.

"Hai..." sapa bocah itu.

Wajahnya lusuh sama dengan bajunya. Rambutnya panjang melewati tengkuk. Gazali menarik ujung baju bocah itu. Tapi anak laki laki itu menarik dirinya kembali dan Gazali tidak menyerah. Akhirnya dengan langkah kecil anak laki laki itu mengikuti Gazali.

Gazali teringat pelajarannya tentang cara berkomunikasi. Ia mengeluarkan note berbentuk Harry Potter dan bolpoin lalu menuliskan sesuatu disana.

Aku Gazali. Ikutlah kerumahku, Zizi memasak enak.

"Zizi?" Alis bocah itu terangkat. Ia menatap heran Gazali yang tetap kukuh berjalan mendahuluinya.

"Bagaimana bisa ibu melepas anak kecil yang tingginya hanya sedengkul berjalan sendiri keluar rumah!!!"

Litzi mengacak acak rambutnya. Sedangkan Emily hanya tersenyum lembut menyesap jusnya. Beda lagi dengan Dave yang melongo menatap kakaknya yang sudah seperti tidak mandi lima hari.

"Sayang, ini kota kecil. Jika kau khawatir maka kita akan mencarinya dikantor polisi, seluruh warga disini aman dan bersahabat."

Pengertian Emily hanya disambut graum dari Litzi. Litzi kedapur mengambil minum. Bersamaan dengan itu, langkah kaki kecil kecil datang.

"Ah ini dia ..." Dave langsung berdiri dan mengangkat Gazali setinggi tingginya.

"Kau membuat repot wanita yang mengandung keponakanmu." Ucap Dave sambil menggelitik Gazali yang tertawa tanpa suara.

Pergerakan Dave terhenti saat tangan Gazali menunjuk anak lelaki yang terpaku diambang pintu. Dave hampir saja melepas gendongannya melihat anak kecil itu.

"Oh hai... sudah datang kau rupanya, apa yang kau bawa hmm?" Emily datang langsung menerima kotak kue yang dibawa Gazali.

"Oh tiramizu, kau sudah pandai berbelanja rupanya."

Emily menggoda Gazali sambil mencomot sedikit kue itu. Ia mendongak dan melihat Dave yang terpaku. Ia mengikuti arah pandangan lelaki itu kearah ambang pintu.

Brug...

Kotak kue itu meluncur kebawah saking syoknya melihat anak lelaki yang sedang kebingungan. Dan akhirnya Gazali kebingungan juga melihat dua orang menatap teman barunya seperti hantu.

"Aaa... Gazali!!! Kau datang. Oh Tuhan syukurlah." Litzi yang sebelah tangannya memegang gelas air dan yang satunya mendekap Gazali.

"Nakal..."

Litzi mencubit gemas pipi Gazali. Pandangan tertuju kebawah melihat kotak kue yang creamnya berhamburan. Ia menoleh dan melihat ibu dan adiknya yang menatap sejurus. Litzi menatap kearah ambang pintu tempat berdirinya anak laki laki itu.

Prang....

Gelas dipegangannya terjatuh dan pecah berkeping keping. Ia mengalami nasib sama dengan dua orang ini, melongo dan syok. Akhirnya Gazali menatap anak laki laki yang dibawanya ini. Tidak ada yang salah. Setelah lama hening, mungkin sekitar tiga puluh menit?

Dave meneguk ludah karena kerongkongannya kering akibat terlalu lama menganga. Ia berdehem tapi matanya tetap tak lepas dari anak itu.

"Sejak kapan Gazali ada dua?"

Mahesa menatap dokter paruh baya dihadapannya. Wanita itu dengan lembut menyerahkan sebuah berkas hasil pemeriksaan DNA kepada Mahesa.

"Apa maksudnya?" Mahesa menyentuh ujung berkas itu.

"Bukalah, seluruh pertanyaanmu terjawab disitu."

Sekali lagi dokter wanita itu tersenyum sedih. Lama Mahesa membaca deretan huruf itu. Semakin lama wajahnya semakin mendung. Ia meletakan map itu sangat pelan dimeja.

"Lalu bagaimana?" Tanya Mahesa pada dokter itu.

"Kau sudah dewasa Mahesa, terimalah." Ucap wanita itu sambil memberikan selembaar kertas. Dahi Mahesa semakin berkerut bahkan mengernyit.

RSJ. Atlantic?

"Siapa namamu nak?" Emily memecah keheningan yang terjadi. Anak kecil itu mengangkat wajahnya

"Gazen ..." Litzi masih terpaku.

"Dimana kau tinggal?" Dave yang akhirnya bertanya. Gazen langsung memucat.

"Aku tidak boleh mengatakan tempat tinggalku pada orang asing." ucapnya cepat.

Dave dengan segala kecekatannya merayu gadis dan mudah saja merayu anak kecil ini.

"Kami tidak akan mengatakannya pada siapapun. Lagi pula, kami kan temanmu." Dave tersenyum manis. Gazen nampak mengerjap sebentar dan membuka suaranya.

"Kami menyebutnya rumah. Didalam rumah itu ada aku dan teman temanku yang sudah seperti saudara. Lalu kami diketuai oleh sepasang suami istri." Dave mengangguk sedikit paham.

"Apa sepasang suami istri itu menyekolahkanmu dan teman temanmu itu?" Gazen dengan cepat menggelengkan pertanyaan Emily.

"Suami istri itu pemarah. Kami tidak boleh sekolah, kami hanya boleh mencari pekerjaan kemudian memberi makan mereka berdua dan sisanya kami."

Mungkin kehidupan anak inilah yang membuat bicaranya seperti orang dewasa. Nada anak kecilnya tak bisa hilang,

tapi terdengar tegas dan jauh dari kata manja. Litzi hanya bisa melongo menatap Gazen. Lama lama bocah itu jengah ditatap oleh Litzi.

"Kenapa kau sedari tadi memandangu?" Tanyanya marah pada Litzi. Litzi tak mengalihkan pandangannya pada anak itu.

"Karena kau tampan sama seperti Mahesa." ucapnya meracau. Gazen tak peduli siapa itu Mahesa. Ia mendengar kata 'tampan' dikalimat Daisy tadi dan ia tersipu. Emily dan Dave bertatapan lalu saling memutar bola mata.

Mahesa melangkahakan kakinya. Baru saja ia ingin masuk. Tiba tiba wanita paruh baya dengan pita dirambutnya bergelanyut manja dilengannya. Ia hampir mendorong

tetapi langsung ingat situasi. Tak lama seorang suster menarik tangan wanita itu dan meronta tak ingin dipisahkan.

"Ada yang bisa kubantu?" Lelaki muda yang seumuran dengannya menyapa Mahesa ramah.

"Aku ingin menjenguk pasien atas nama Tyler Alrins." Lelaki itu terkejut sejenak dan langsung mengarahkan Mahesa ke sebuah kamar.

"Jangan terkejut." ucap lelaki itu dan lalu membuka pintu.

Pemandangan begitu memilukan. Lelaki tua diatas ranjang pesakitan dengan kaki yang terikat sebelah dan ditangannya sebuah boneka porcelain laki laki ditimang timang begitu sayang.

Mahesa melangkah mendekati lelaki itu saat lelaki pengantar tadi sudah pergi. Wajahnya menampakan bahwa umurnya setengah abad tetapi terlihat seperti manusia tertua didunia. Lelaki tua itu menggumamkan lantunan kecil sambil menggoyang boneka itu seolah menidurkan bayi.

"Jamie ... Jamie ... Jamie tidurlah ... Jamie ... Jamie ... Jamie tidurlah ..." Nina bobo itu begitu menyayatkan hati.

Siapa Jamie? pikir Mahesa.

"Pak ..." panggil Mahesa ragu. Lelaki itu berhenti bersenandung dan langsung manatap Mahesa layu.

"Kenalkan aku Mahesa Alexandro. Aku anak dari Tara Alexandro dan Gerald Alexandro. Aku datang kesini karena ayahku yang menuntunku menjengukmu. Mungkin ..."

"Jamie ..." Panggil pria tua itu.

Mahesa langsung berkesimpulan bahwa lelaki ini sangat merindukan Jamiinya. Tapi tiba tiba pipinya terasa hangat. Ia menatap lelaki tua didepannya dengan sorot mata yang begitu bersinar serupa kristal.

"Putra Tara .." Mahesa mengangguk pelan. Tiba tiba tubuh Mahesa ditarik kedalam dekapan lelaki tua itu. Ujung kepalanya terasa dikecup berkali-kali. Terdengar seolah diperlakukan seperti perempuan. Tapi perasaan hangat menjalar di seluruh tubuhnya.

"Putraku Juga ..." Bisik lelaki itu lembut dan mengeratkan pelukannya. Dengan canggung dan sangat ingin, Mahesa membalas pelukan pria itu. Terasa pas sekali.

"Aku tau kau kembali Jamie. Oh Tuhan, terima kasih..."

Mahesa melepaskan pelukannya dari lelaki tua itu.

"Maaf, tapi aku Mahesa bukan Jamie." Cengkraman dilengan kemejanya terasa erat.

"Tidak! Jangan pernah memakai nama bajingan itu! Kau Jamie! Jamie Alrins."

Mahesa menganggap lelaki tua ini terbawa penyakit saja.

"Jamie ... aku tidak seharusnya berada ditempat ini. Aku dipaksa masuk oleh Tara dan bajingan itu, aku sadar Jamie... sangat sadar. Aku terlalu merindukanmu, dan saat kita berdua dipisahkan, hanya ini yang kupunya ..."
Lelaki tua itu menyerahkan boneka porcelain itu dan memberinya ke Mahesa.

"Ini hadiahku yang sangat kau sukai waktu kau masih bayi. Oh Tuhan, aku sangat menyayangimu Jamie."
Mahesa kembali kedalam pelukan lelaki itu.

Matanya tertuju pada foto diatas nakas. Dalam foto itu seorang bayi yang berada dekapan seorang lelaki tampan sedang tersenyum sambil menatap lembut dan lelaki itu membalas menatapnya lembut.

Mata Mahesa memanas. Ia pernah melihat foto itu dalam album foto dirumahnya, minus lelaki itu dan Tara mengatakan bahwa bayi itu adalah ia saat baru berusia empat bulan.

Mahesa memeluk lelaki tua itu dan terisak kencang. Pantas saja tak ada perlakuan baik dari Daddy nya selama ini. Sedangkan lelaki yang benar ayahnya tersiksa disini sendiri.

Tiba tiba pintu terbuka, Mahesa berfikir itu seorang suster atau dokter. Tapi tiba tiba ia membeku mendengar nada dipanggilannya dan sosok yang memeluknya ini tengah menegang. Mahesa berbalik dan menatap wanita paruh baya yang terlihat modis itu diambang pintu.

"Mom..." Desisnya tajam dan seketika itu teriak Tyler meledak.

**"JANGAN! JANGAN AMBIL ANAKKU!!! ENYAH LAH!!
JANGAN AMBIL ANAKKU....!!!"**

15. Hasil Kloning?

"Papa..." Panggil suara remaja Mahesa. Ia menatap lelaki yang selama ini ia segani sedang membaca koran sambil mendengar celoteh wanita disebelahnya. Bajunya penuh lumpur dan wajahnya penuh lebam.

"Ada apa dengan wajahmu!" Bentak lelaki itu keras. Mahesa gelagapan mencari jawabannya.

"Aku ... aku..."

Lelaki itu berdiri dan menghempaskan koran kelantai.

"Dasar anak sial! Kerjamu hanya membuatku malu! Anak haram!!!"

Tiba tiba Mahesa merasa tubuhnya terseret dan kulit kepalanya begitu nyeri. Lelaki itu mencengkram rambutnya dan menyeretnya entah kemana.

"Mama mama!!!" Mahesa menjerit seperti kerasukan menahan sakit disekujur tubuhnya yang diseret sambil ditendang. Tapi wanita yang ia panggil tetap berdiam diri sambil membaca majalah fashion seolah tak mendengar apa apa.

"Pa ... pa... jangan pa paa!!!!!" Mahesa merasakan rambutnya digunting tanpa aturan.

"Papa ...!!!"

Mahesa terduduk dari mimpi kelamnya sambil menghela nafasnya kasar. Peluh membanjiri seluruh tubuh bagian atasnya.

Hatinya begitu sakit bahkan rasa mual menyeruak dilambungnya. Ia membekap mulutnya yang menahan isak tangisnya yang siap meledak.

"Brengek." bisiknya lirih tapi tajam.

"Mahesa ..." panggilan merdu dan halus itu datang dari wanita yang membuka pintu kamarnya.

"Zizi? Bagaimana bisa" Nafasnya terengah menatap Litzi yang datang dari arah pintu hanya berbekal mantel bulu bulu milik para madam.

"Aku bilang kau adalah suamiku. Awalnya para petugas hotel tidak percaya, tapi setelah kutunjukkan foto kita berciuman yang kau foto diam diam dan kau kirimkan padaku dua minggu yang lalu, barulah mereka percaya." Wajah Mahesa bersemu. Wanita ini berkata seolah tak masalah.

"Bagaimana kau bisa tau aku disini?" Tanya Mahesa yang sudah membetulkan cara duduknya.

"GPS di ponselmu." jawab Litzi acuh.

"Kau tiba tiba kembali tanpa alasan yang jelas, tapi ternyata kau ke kota ini dan menginap dihotel, kupikir ..."
Litzi memutar bola matanya menghilangkan pikiran jeleknya.

Mahesa tersenyum dan menarik Litzi kepangkuannya.
Dikecupnya pipi tembam itu dengan lembut dan lama.

"Istirahatlah. Kau pasti lelah, aku mau mandi." Mahesa meletakkan Litzi ditengah tempat tidur dan mengecup keningnya.

"Kau mimpi buruk Mahesa." Mahesa berbalik dan tersenyum mendengar tembakan tepat sasaran Litzi.

Setelah beberapa menit mandi, ia keluar dan bergabung bersama Litzi dalam selimut tanpa mengenakan pakaian dulu. Litzi mendelik meski sudah merona.

"Sebenarnya aku kesini untuk bilang sesuatu." ucap Litzi sambil menatap mata lelah Mahesa. Mahesa membiarkan perkataan Litzi berlanjut, tapi perempuan itu justru mengambil ponselnya dan menunjukan foto didalam beda itu.

Mata Mahesa terbelalak. Ia memegang benda itu dengan tangan bergetar.

"Bagaimana bisa?" Tanya nya pelan.

Tak ada sahutan. Sedikit ia melirik dan ternyata wanita itu tertidur dengan wajah seperti bayi. Mahesa melengos dan terus menatap foto itu tanpa bosan sepanjang malam.

Mahesa menatap kedua bocah itu dengan melongo. Mereka mirip, yang berbeda adalah rambut Gazen yang cukup panjang.

"Aku tidak mendengar kabar jika Gazali dilahirkan kembar." gumam Mahesa pada Dave.

"Aku tidak mirip dengannya." desis Gazen kesal.

"Bisa antar kami ketempat tinggalmu?" Pertanyaan Mahesa diangguki oleh Gazen.

Sarapan mereka belum habis membuat Litzi menangis kencang karena ia susah payah membuatnya.

"Emily, kumohon ... omeletnya asin." bisik Mahesa saat mengambil langkah besar untuk kabur dari rumah. Emily hanya tertawa hingga tersedak mendengarnya. Ia tidak memungkiri jika omelet buatan Litzi asin.

"Gazen! Dari mana saja kau!" Seorang wanita gendut dengan baju yang nampak seperti habis berkebun mendatangi mereka dengan cepat. Tangannya hampir saja menyentuh telinga Gazen tetapi langsung dicekal oleh Mahesa.

"Bisa bicara?" Mahesa kembali menjadi sisi lain yang dingin dan berkharisma. Seketika wajah wanita setengah baya itu langsung sumringah.

"Tentu saja tuan, katakanlah kelakuan apa yang dilakukan oleh anak asuh ku ini. Aku akan melakukan apapun agar dia jera dengan kelakuannya. Dia disini memang terkenal membuat onar."

Mahesa mendengus sinis dan sedangkan Gazali dan Gazen sudah bersembunyi di belakang kaki Mahesa. Wanita yang tadi tersenyum langsung mengalihkan pandangannya kearah Gazali.

"Hah?!!" Ia langsung memegang dadanya dan matanya hampir bergeser ketulang hidung saking melototnya. Mahesa tersenyum miring.

"Inilah yang ingin kubicarakan nyonya." Dengan bergetar wanita itu langsung mempersilahkan mereka masuk.

"Aku tidak ingin basa basi nyonya. Aku memiliki banyak urusan." Wanita itu tersenyum canggung.

"Ya... ya benar sekali tuan, dari penampilanmu kau terlihat sibuk. Jadi apa yang bisa kubantu untukmu tuan?" Mahesa mengelus puncak kepala Gazali yang mulai jahil menarik narik rambut Gazen.

"Siapa yang mengantarkan Gazen kesini? Atau dimana kau menemukannya?" Wanita itu meremas ujung roknya.

"Sebuah yayasan rumah sakit mengantarkannya pada kami. Rumah sakit itu juga membiayai penuh kehidupan Gazen." Mahesa tersenyum miring plus sinis.

"Membiayai penuh hingga Gazen mengemis dipinggir jalan." Wanita itu langsung melotot.

"Apa apaan kau Gazen!" Gazen langsung gemetar mendengar bentakan sigendut itu.

"Tuliskan dimana rumah sakit yang bertanggung jawab atas Gazen itu dan ini cek kosong yang sudah kutanda tangani, tulis berapapun kau mau."

Mahesa meletakan cek diatas meja. Wanita itu secepat kilat menulis lokasi rumah sakit itu. Setelah mengambil cek itu ia melirik takut dan kagum pada Mahesa.

"Anggap saja aku mengadopsi Gazen. Orang ku akan mengurus aktenya setelah ini. Permisi." Wanita itu mengangguk. Mahesa menarik Gazali dan Gazen kedalam mobil.

"Kenapa tidak ikut?" Ucap Gazen sambil membuka kaca mobil.

"Kalian pulanglah bersama supirku, aku ada urusan."
ucap Mahesa lembut.

Gazali menunjuk pipinya, Mahesa terkekeh dan langsung mencium pipi Gazali. Gazen terdiam melihat pemandangan itu. Tapi tiba tiba wajahnya tersentak saat merasakan Mahesa menciumnya. Ia menatap Mahesa hingga mobil itu pergi.

Mahesa langsung menuju alamat rumah sakit itu tanpa menunggu waktu.

"Bisa bertemu dokter Collins?" Mahesa bertanya dengan resepsionis hingga membuat wanita itu tersipu.

"Dia ... dia sedang berada di Lab. Kau mungkin akan menunggu sekitar lima belas menit tuan." Mahesa mengangguk lalu berjalan ke arah sofa ruang tunggu.

"Aku bukan dokter yang memiliki pasien." Suara itu menghentikan Mahesa membaca majalah kesehatan. Mahesa bangkit dan menatap lelaki berambut putih itu.

"Tentang Gazen, Dokter." ucap Mahesa tanpa basa basi. Dokter itu terdiam dan langsung mengarahkan Mahesa ke ruang private.

"Kau menemukan Gazen? Bagaimana bisa?" Mahesa terkekeh sambil melipat tangannya di dada.

"Kurasa kau tak cukup pintar mempercayai wanita itu."

Dokter Collins menghempas tubuhnya disofa dan menuangkan wine untuknya dan Mahesa.

"Kenapa Gazen ada hubungannya denganmu?" Lelaki berambut putih itu menggeleng pelan sambil tersenyum lemah.

"Ibumu ..." ucapnya membuat Mahesa mengernyit.

"Ibumulah yang punya hubungan denganku." Mahesa tau arah pembicaraan lelaki itu. Ia mengepal kedua tangannya.

"apa maksudmu, Jace?" Desisnya menggeram. Dokter itu tersenyum sambil menesap pelan winenya.

"Ini sangat sulit di mengerti untuk otak pengusaha sepertimu Mahesa."

Pembicaraan mereka telah tidak formal. Jace melangkah dan duduk disamping Mahesa sambil tersenyum sedih. Mahesa merasakan hatinya tak lagi tenang.

"Maaf Mahesa tapi ..." Entah kenapa detak jantung Mahesa tak lagi normal.

"Gazali adalah ciptaanku." Mahesa terkekeh dan akhirnya terbahak keras.

"Hei dude, kau mabuk wine." Mahesa menghentikan tawanya saat melihat Jace menatapnya tajam.

"Gazali adalah hasil kloning."

Jantung Mahesa tak berdetak. Ia menatap Jace nanar.

"Kenapa?" Tanya Mahesa lirih. Jace menyandarkan dirinya disofa.

"Ibumu memilih pria yang tak bisa menghasilkan keturunan setelah dia mengalami kemandulan." Mahesa mulai menarik nafas sebelum nuklir nuklir selanjutnya berjatuhan.

"Aku mengenal ibumu, dia memintaku melakukan proses bayi tabung dan donor spermaku." Jace menggoyang goyangkan winenya dan menatap kosong.

"Dan setelah proses itu berhasil, ibumu mendapatkan Gazen. Tapi saat proses pemulihan ibumu, aku mengambil sample bayi itu dan mencoba bereksperimen dan menciptakan Gazali."

"Kenapa kau melakukan itu!" Bentak Mahesa dengan mata yang sudah memanas.

"Kau tau itu salah!" Jace menggeleng kepalanya pelan.

"Aku punya alasan untuk mempertahankan anakku."
ucapnya datar. Mahesa memujat pelipisnya.

"Tapi Gazali juga anakmu." lirihnya.

"Aku tau, tapi biarlah Terra merasakan menjadi ibu dari
ciptaanku."

"Kapan?" Tanya Mahesa pelan.

"Saat Gazen didalam kereta bayi yang dijaga
pengasuhnya. Aku menukar mereka berdua. Orang tua
bodoh! Bahkan baju bayinya berubah pun dia tidak
sadar."

Mahesa mengambil wine dan menegaknya kasar.
"Mereka bukannya tidak sadar, mereka tidak peduli."
desisnya geram.

"Lalu kenapa kau mengantar Gazen kepanti asuhan?"
Jace tersenyum sedih sambil menatap lurus.

"Aku tak punya waktu untuknya. Tapi aku tak pernah melupakannya, aku tau dia selalu dimarahi oleh perawat panti asuhan itu. Aku tau dia mengemis dipinggir jalan dan bertemu dengan Gazali, aku juga tau saat kau mengadopsinya tadi." Mahesa tercenung mendengarnya.

"Tapi aku tak membiarkan sedikitpun jika ada yang menyakitinya secara fisik." Mahesa menatap tajam lelaki itu

"Tapi kau menyakiti hatinya!" Jace manatap lelaki muda itu

"Aku akan membalas itu suatu hari nanti." Tiba tiba ponsel Mahesa berbunyi. Ia melihat nomor supir pribadinya.

"Halo"

"Tuan Alexandro, kami dari pihak kepolisian menemukan lelaki yang bernama Pery terkapar dipinggir jalan, apa anda mengenalnya? Karena panggilan terakhir di ponselnya tertera nama anda."

Dengan gemetar Mahesa meremas tangannya. "Ya, dia adalah supirku, ada apa?"

"Dia sekarang berada dirumah sakit dalam keadaan kritis dan saksi mata melihat seseorang membawa dua anak kecil yang berada didalam mobil kabur dan kami kehilangan jejak."

"BRENGSEK! TEMUIN MEREKA! AKU AKAN BAYAR BERAPAPUN KAU MINTA." Mahesa menutup ponselnya dan kalang kabut dengan keadaannya.

"Aku punya anak buah yang cekatan jika kau perlu." Mahesa menatap Jace yang balik menatapnya santai.

"Baiklah, berapa kau mau?" Tanya Mahesa to the point. Tapi hal itu ditanggapi senyum sinis dari Jace.

"Aku lebih kaya darimu bocah." ucapnya sambil mengaktifkan ponselnya dan langsung menghubungi seseorang. Mahesa menjambak jambak rambutnya.

"Ini belum selesai. Ini belum selesai." batinnya berteriak berkali kali.

16. Kidnapping

Mahesa melangkah cepat kedalam rumah.

"Zizi!!!" Entah kenapa pujaan hatinya tak menyahut. Perasaannya mulai berombak. Ia melihat barang barang sudah tidak pada tempatnya.

"Emily! Dave!" Ia mendapati sosok yang terkapar penuh lebam ditubuh mereka terutama Dave.

"Mark!!!" Teriak Mahesa mencari penjaga rumah itu dan sekali lagi ia mengusap wajahnya kesal saat melihat Mark tak jauh dari Dave kondisinya.

Dua orang penjaga masuk kedalam rumah dengan penuh luka diwajahnya.

"Bawa mereka kerumah sakit, kau tau dimana Litzi?"
Wajah para penjaga itu pucat.

"Nona Litzi dibawa paksa oleh seseorang dan diseret
kedalam mobil." ucap salah satu dari mereka.

"Kau tak berusaha menyerang?" Tanya Mahesa geram.

"Kami berusaha tapi kami kalah jumlah." ucap yang
satunya lagi. Mahesa menghembuskan nafas lagi.

"Apa kalian ingat plat mobilnya?" Kedua penjaga itu
mengangguk. Dengan bibir gemetar dua penjaga itu
menyebutkan nomor polisi mobil ini.

Tanpa buang waktu lagi, Mahesa langsung menghubungi
polisi dan para agen khusus untuk mendapatkan Litzi
dalam waktu yang singkat. Seluruh orang yang didalam

rumah dalam keadaan mengkhawatirkan telah dilarikan kerumah sakit. Emily dan Dave menempati kamar VVIP.

Sedari tadi Mahesa terus bolak balik didepan kantor kepolisian. Kabarnya keberadaan Litzi dan kedua bocah kembar itu ditemukan, tapi diposisi yang berbeda. Gazali dan Gazen berada didekat pelabuhan. Sedangkan Litzi berada dipinggiran kota.

"Ayo bergerak cepat!" Instruksi salah satu polisi pada anak buahnya membuat Mahesa terjengkat. Dengan cepat ia masuk kedalam mobil dan bersiap membuntuti mobil para polisi.

Sesaat menyalakan mobil, sebuah mobil hitam besar berhenti disamping mobil Mahesa. Sosok itu membuka kaca dan ternyata Jace yang berada didalamnya.

"Kau sudah terlalu tua dokter Collins." ejek Mahesa kearah Jace. Jace seolah tak peduli pada ejekan itu.

"Kau kearah dimana kekasihmu itu berada, aku akan kearah pelabuhan dan menjemput anakku."

Mahesa terdiam sebentar. Jika dipikir lagi, tak mungkin ia kedua tempat itu secara bergantian dan memastikan ketiganya baik baik saja.

"Baiklah, aku percaya padamu." ucap Mahesa dengan nada berat membuat Jace mendelik.

"Harusnya aku yang berkata seperti itu bocah bau kencur!"

Mahesa segera menutup kaca mobilnya dan mengikuti arah mobil besar kepolisian ketempat Litzi dikabarkan berada.

Sepanjang perjalanan ia terus merenung. Kehidupannya tak pernah mulus barang sekali. Remaja dulu ia dianggap binatang oleh ayah dan ibunya. Saat kuliah kisah cinta pertamanya hancur karena keegoisan ibunya dan sekarang, saat ia hanya ingin hidup damai tanpa dendam dan mencoba menerima Gazali, petaka yang seperti sekarang tetap terjadi.

Apa rencana Tuhan? Apa mau ibunya?

Mahesa hanya memikirkan yang terjadi sekarang. Tak pernah terpikir tentang urutan dari antara orang tuanya, orang tua Litzi dan orang tua Gazen. Tak pernah terpikir jika rahasia besar yang tersimpan begitu rapat didalam sebuah kotak kado yang suatu saat nanti ada kalanya akan rapuh dan robek kemudian isinya akan menghambur keluar.

Mobil Mahesa berhenti bersamaan dengan seluruh mobil polisi yang lain. Satu persatu semua turun dari mobil dan menatap kearah bangunan dihadapannya.

"Rumah sakit?" Gumam Mahesa bingung.

Sebuah rumah sakit yang sudah tua dan tidak terpakai. Jika dipikir lagi, Litzi diculik dan tentu saja dibawa ketempat sunyi dan tidak terjangkau, tapi kenapa harus rumah sakit. Jantung Mahesa berdebar tak menentu. Entah mengapa perasaan gelisah begitu menyelimuti hatinya.

"Kau harus tetap dibelakang kami anak muda" ucap salah seorang polisi senior yang sudah lengkap dengan persenjataannya. Mereka mulai menyelinap kedalam loby rumah sakit.

Sang senior polisi menggerakkan tangannya menginstruksi anak buahnya untuk berpencar. Rumah sakit ini begitu kumuh dan berdebu. Bangkar bertebaran sana sini dan juga gelap. Bangunannya besar tetapi lorongnya begitu sempit. Tiba tiba handphone Mahesa bergetar. Tanda pesan masuk dari nomor Jace.

Jace.

Gazali dan Gazen sudah berada disampingku. Kami akan kerumah sakit karena kondisi mereka berdua sangat mengenaskan. Good luck.

Mahesa menghela nafas lega. Satu beban sudah hilang. Tiba tiba polisi dihadapannya berhenti dan mengangkat tangan. Tanpa sadar ternyata seluruh anggota polisi sudah berkumpul dibelakang Mahesa dengan posisi waspada.

Mahesa mendongak dan mendapati dihadapan mereka ada sebuah ruang yang menjadi satu satunya yang lampunya hidup. Dan yang lebih mendebarakan lagi, bayangan sosok wanita didalamnya. Sosok itu tidak bergerak. Dua polisi maju bersiap untuk mendobrak.

Setelah mengambil ancang ancang....

Brakkk!!!

Seluruh polisi mengacungkan senjatanya dan masuk kedalam ruang itu. Mahesa memberanikan diri masuk dan menemui sosok itu. Bau amis menguar ke indra penciuman.

Bercak darah dilantai bertebaran secara renggang dan sosok wanita diatas bangkar, layaknya patung. Tatapan matanya kosong, penampilannya seperti orang gila. Bahkan tak ada ekspresi sedikitpun ketika seluruh

petugas mengelilinginya. Mahesa membekap mulutnya. Matanya memanas.

"Zizi..." panggilnya pelan. Ia berjalan perlahan ke arah wanita yang diatas bangkar itu, dan perempuan itu Litzi.

"Apa yang terjadi, Zizi?" lirihnya sambil memegang pundak Litzi yang bak seperti habis dicuci otaknya.

"Sepertinya ada sesuatu yang tidak beres." ucap seorang polisi setelah lama mereka bergeming. Mahesa mengusap perut Litzi dengan sayang.

"Anak kita baik saja kan, sayang?"

Tanpa diduga, tubuh Litzi menegang dan bergetar. Ia mendorong Mahesa dengan sangat kuat membuat seluruh polisi itu serentak mengambil antisipasi.

"ANAKKU!!! KEMBALIKAN ANAKKU!!!" Litzi menjerit dan mencapai semua barang didekatnya lalu melemparnya kesembarang arah. Litzi terus menjerit. Bahkan Mahesa tak bisa mendekatinya karena perilakunya yang begitu mengkhawatirkan.

Saat Litzi lengah, seorang petugas menusuk suntik obat bius kelehernya membuat Litzi perlahan lahan melemah.

"Apa yang terjadi padanya?!" Tanya Mahesa panik.

"Asumsi sementara, dia mengalami depresi berat." ucap senior polisis itu.

"Lebih baik kita secepatnya membawa dia kerumah sakit sebelum dia sadar."

Semua langsung bergerak dan memasukan Litzi kedalam mobil dan melarikannya kerumah sakit.

Sudah hampir dua jam Mahesa didepan ruang rawat Litzi. Seseorang menepuk pundaknya.

"Bagaimana keadaanya?" Jace. Mahesa menggeleng pelan sambil memijat batang hidungnya.

"Bagaimana Gazali dan Gazen?" Tanya Mahesa berusaha menutupi rasa gelisahnya meskipun gagal.

"Kesehatan mereka drop. Saat ditemukan mereka tidak sadarkan diri didalam kontainer karena kelaparan.

"Menurut saksi mata, jika terlambat mereka akan jadi korban perdagangan manusia." geram Jace, tangannya mengepal.

"Sial! Siapa yang melakukan ini?! Aku tidak akan memaafkannya!"

Pembicaraan mereka berdua terhenti saat seorang dokter keluar dari ruang rawat Litzi dengan gurat lelah.

"Masalah pasien Leopord sangatlah serius." ucap dokter itu. Mahesa meremas semua jemarinya menanti kelanjutan kabarnya.

"Jika kau mengatakan dia mengandung, tapi saat di USG tidak ada janin." Mahesa maju dan mencengkram kerah baju dokter itu.

"Apa maksudmu brengsek!?"

Jace menyela keduanya. Lalu dokter itu menarik nafas nampak maklum.

"Mungkin dia benar sedang hamil, aku menemukan tanda tanda aborsi dibagian intimnya." ucapan dokter itu membuat Mahesa terperangah.

"Dan sekarang dia mengalami trauma berat, dia harus melakukan terapi dan pengobatan intens agar dapat sembuh."

Mahesa mendekati dokter itu lagi dengan tatapan memelas.

"Katakan padaku apa saja agar bisa menyembuhkannya." ucapnya lirih.

Dokter itu melepas kacamatanya dan mengusap dahinya berat.

"Perawatan intensif. Dia bisa melukai orang orang sekitar jika tidak dilakukan penyembuhan khusus." Mahesa terpukul saat mendengar arah pembucaraan dokter itu.

"Dia harus dirawat dirumah sakit jiwa. Penderita tidak bisa dilakukan rawat jalan."

Setelah mendengar perkataan itu, Mahesa benar benar frustasi. Ia terduduk dilantai dan menyembunyikan tangisnya diantara kedua lututnya. Tepukan bahu berasal dari Jace tak mampu menguatkan hatinya.

Terdengar suara langkah kaki dari lorong. Mahesa mencoba mengangkat wajahnya dan mendapati Emily dan Dave menatapnya khawatir. Mereka berdua memandang dokter itu meminta penjelasan.

Setelah beberapa saat mendengar penjelasan itu, Emily tumbang dalam dekapan Dave. Seluruh orang begitu terpukul tak terkecuali Jace. Tiba tiba satu kesadaran membuat Mahesa bangkit. Wajahnya berubah menjadi garang.

"Kemana kau?" Tanya Dave dengan khawatir.

"Aku akan mencari tau siapa yang melakukan ini semua! Dan ketika aku sudah menemukannya, aku akan menghabisinya!!!" Jace menahan kepergian Mahesa lalu menyerahkan sebuah kartu nama.

"Detektif Yuan, dia belum pernah gagal dan bahkan sudah pernah berurusan dengan kasus Presiden Cina."

Mahesa mengambil kartu nama itu lalu membantu Dave mengangkat Emily yang tak sadarkan diri.

"Tenanglah Zizi, aku akan membalasnya demi anak kita!"
Gumamnya sendiri dengan begitu bengis.

17. Gazen and Gazali

"Gazen..."

"Hmmm..."

"Dimana dasiku?"

"Diselangkanganmu tolol."

"Fuck."

"Jangan mengumpat Gazali!" Gazali hanya tertawa masam.

Sudah lima tahun berlalu setelah kejadian itu. Gazali mampu mendapatkan suaranya lagi dan hari ini kedua kembaran itu merayakan ulang tahun yang kesepuluh.

Mahesa tersenyum tipis melihat kedua adiknya itu berbeda karakter. Gazali yang agresif dan Gazen yang begitu tenang.

"Astaga, Mahesa! Kau mengundang Claire?!" Mahesa dan Gazen hanya mampu menggeleng kepala menatap Gazali yang memperhatikan cermin lagi hingga penampilannya begitu klimis. Kemudian ia menengok lagi kebawah dan langsung menghadap Gazen dan tersenyum penuh arti.

"Dan tamu spesialmu sudah sangat cantik, Gazen, nampaknya Alice mu berdandan maksimal." Gazen mendengus mendengar nama itu.

"Astaga, mereka merayakan ulang tahun ke sepuluh kenapa seperti sweet seventeen?" Emily dengan gaun ibu ibunya muncul disamping Mahesa.

"Tenanglah Grandma, ketampanan harus dilatih sejak belia." ucap Gazali sambil menyentil dasi kupu kupunya.

"Cepatlah." sahut Gazen dingin.

Mereka merayakan ulang tahun dengan sangat meriah. Setelah meniup lilin, para anak anak mencicipi hidangan yang sudah ada di meja.

"Claire, aku bersumpah demi apapun kau cantik sekali."
Gazali berucap dengan berbinar. Claire merona
mendengar ucapan bocah itu tetapi cepat ditutupinya.

"Diam atau aku pulang." ucapnya pura pura ketus. Gazali
kemudian tersenyum sambil memainkan rambut Claire
yang dikepang.

"Harus berapa kali aku bilang padamu jika aku jatuh cinta
padamu Cla? Tidak saja setiap hari, tapi juga aku setiap
melihatmu."

Tatapan mata Gazali menjadi sendu. Berbeda dengan
Claire yang menjadi beku dan sorot mata terluka.

"Jangan merusak suasana Gazali!" desisnya menahan air
mata.

"Aku tidak akan pernah jadi ayahmu Cla. Tidak semua pria seperti ayahmu. contohnya Mahesa dan aku."

Gazali menghapus air mata di pipi mulus Claire. Lama mereka berdua bertatapan. Jantung mereka masing masing berdetak diatas normal. Gazali mendekatkan wajahnya kearah Claire yang tak menjauh.

Pukkk....

"Upss...." Suara menjengkelkan itu membuat hancur suasana yang dibangun susah payah. Gazali mendelik tajam dan Claire hampur mengeluarkan air mata lagi menahan malu.

"Aku hanya ingin melempar jendela itu. Ada lalat disitu tadi, ternyata terkena kau."

Emily tersenyum semanis mungkin dan berlalu sambil tersenyum jahil kearah Gazali. Tapi Saat Claire ingin pergi, Gazali mencekal tangannya. Dengan sekali sentak tubuh Claire berbalik dan Gazali menyatukan bibir mereka berdua, walaupun hanya sekedar menempel.

Setelah beberapa saat Gazali menjauhkan tubuhnya dan merona seperti Claire.

"Aku ... aku tau kau tak suka. Tapi... aku tidak ingin ada lelaki lain yang lebih dulu."

Tanpa diduga Claire tersenyum sambil mengelus pipi Gazali.

"Aku senang kau jadi yang pertama." Senyum Gazali mengembang. Ia mencium pipi Claire dan memegang tangan gadis itu lalu menuntunnya mencari minum.

"Hm... Selamat ulang tahun Gazen, ini kado untukmu."
Alice menyerahkan kotak kecil dihiasin pita dengan tangan bergetar.

"Letakkan saja disana." Sahut Gazen acuh sambil mengendikan dagu ke arah tumpukan kado diatas meja.

"Aku ingin menyerahkan langsung kepadamu." ucap Alice sedih. Gazen melirik kado itu dan dengan enggan meraihnya kemudian meletakan dipangkuannya.

Gazen berjalan keluar mengarah ketaman di ekori Alice. mereka berdua duduk dikursi taman dengan keadaan yang sangat hening.

"Aku mencintaimu, Gazen." ucap Alice tegas memecah keheningan. Gazen menghembus nafas berat.

"Kau belum tau apa apa tentang cinta, Alice." Alice tersenyum getir. Mengharapkan Gazen membalas perasaannya adalah keajaiban. Ia mengangkat wajahnya dan menatap Gazen lembut.

"Kalaupun nanti aku tua, aku akan ingat bagaimana rasanya hingga aku mengerti cinta. Peduli tanpa dipedulikan, mengejar tanpa dikejar, berusaha tanpa diusahakan, dan menangis tanpa ditangisi." Gazen membeku mendengar perkataan gadis itu. Ia membalas tatapan Alice.

"Apa salahku hingga kau tidak pernah melihatku, Gazen?" tanya Alice lirih.

Gazen memejamkan matanya sejenak dan kemudian membukanya tepat ditatapan Alice.

"Kita masih terlalu muda meskipun orang tua mana yang percaya pada pembicaraan kita ini. Jika kau mengharapanku menjadi kekasihmu, maka aku tidak akan melepasmu. Tapi kita manusia biasa, yang suatu saat bisa merasa lelah dan bosan, dan juga kesalahan untuk menduakan. Aku tidak mau itu terjadi, Alice! Aku tidak mau setelah sekian lama kita bermain cinta ternyata pilihan hidupmu adalah lelaki lain!"

Alice terperangah mendengar kalimat panjang Gazen. Ia kemudian mendekat dan menyandarkan kepalanya di bahu Gazen. Gazen tak menolak dan justru mengelus rambut Alice.

"Orang tuaku bercerai." Perkataan itu membuat Gazen menegang. Ia bungkam dan membiarkan Alice melanjutkan perkataannya.

"Aku akan dibawa oleh Grandpa ku. Maka dari itu akan bilang padamu jika aku akan pindah ke Milan besok."
Gazen semakin beku.

Dari London ke Milan? Jauh sekali. batinnya.

Ia kemudian menjauh dari Alice dengan perasaan resah dan kecewa.

"Baru saja kau bilang jika kau mencintaiku dan sekarang kau akan meninggalkanku! Apa kau mencoba mempermainkanku?!" tanya Gazen sengit. Alice menggeleng dan menangis.

"Jika aku bisa sendiri di rumahku hanya untuk melihatmu setiap hari disekolah, tapi aku tidak bisa."
ucapnya lirih. Tanpa sadar Gazen memeluk Alice erat.

"Aku mencintaimu... aku mencintaimu, jangan pergi."
ucap Gazen menangis dipeluk Alice. Alice yang
tertegun sesaat kemudian menangis semakin kencang.

"Aku berjanji, aku akan kembali. Aku akan kembali untuk
dirimu seorang."

Gazen tanpa disangka melonggarkan pelukannya dan
langsung mencium bibir Alice serta mengisapnya kuat.
Alice meremas kerah baju Gazen menahan perih. Setelah
dilepas, hanya kehampaan yang terasa.

"Aku akan mengingatnya, aku akan menagih janjimu."
ucap Gazen tegas. Alice mengangguk dan
menyembunyikan isak tangisnya di relung leher Gazen.

Mahesa berdiri diambang pintu kamar menatap wanita tercintanya yang duduk dimeja rias sambil menyisir rambutnya sendiri sambil bersenandung.

Mahesa mendekati Litzi lalu menyisir kembali Rambut Litzi yang kurang rapi.

"Biar bagaimana pun kau akan tetap cantik, sayang." ucap Mahesa tersenyum sambil mencium ubun ubun Litzi. Wanita itu tersenyum dan mengelus lengan Mahesa.

"Kau pahlawanku." ucapnya bahagia. Mahesa tersenyum getir mendengarnya, rasa bersalah itu tak pernah hilang dari lubuk hatinya.

"Ayo sayang, kita turun dan merayakan ulang tahun Gazen dan Gazali." Litzi mengangguk sambil mengelayuti lengan Mahesa.

Sepanjang jalan ke ruang acara, sebanyak itu Mahesa mendaratkan ciumannya pada Litzi. Ia juga selalu membisikan kata cinta hingga wanita itu tersipu.

"Zizi...!!!" Gazen dan Gazali menghambur kepelukan Litzi dan memeluknya dengan manja.

"Wow ... Zizi cantik, kalian seperti pengantin." ucap Gazali yang langsung di jewer Mahesa. Litzi hanya tertawa lembut melihat kelakuan kakak beradik itu.

Tanpa sengaja matanya menangkap bayi mungil yang berada didalam dekapan ibu dari salah satu teman Gazali dan Gazen. Ia mendekati bayi itu. Awalnya ibu itu tersenyum, tapi tiba tiba Litzi meraih bayi itu kedalam gendongannya dan mengelusnya pelan.

"Bayiku ... bayiku, ohh.... bayiku kembali." Mahesa yang tersadar langsung terperanjat dan mendekati dengan hati hati.

"Miss... bayiku sedang tidur, bisakah kau memberinya padaku?" tanya ibu itu khawatir karena perasaannya tak nyaman. Litzi menatap tajam ibu itu dan langsung mendekap Bayi itu lalu berjalan menjauh.

Mahesa dengan cekatan memasung Litzi yang sudah ketakutan dan bayi dalam dekapannya semakin erat.

"Ini bayiku! Bayiku! Jangan kau ambil!!"

Litzi menjerit histeris. Acara menjadi camuh. Orang orang menjadi khawatir dengan bayi itu yang sudah terbangun dan menangis.

Mahesa mendekap kuat Litzi. Sedangkan Gazali dan Gazen berusaha merebut bayi itu. Setelah bayi itu dan Litzi terlepas, Litzi mengamuk sejadi jadinya. Bayi itu langsung dikembalikan pada ibunya yang sudah pucat.

"Jangan ambil bayiku!!!" Mahesa menahan perih ditangannya yang di cakar Litzi.

Tiba tiba tubuh Litzi melemah. Mahesa mengangkat wajahnya dan menemukan Emily telah menyuntik obat penenang pada Litzi. Mahesa langsung membopong Litzi menuju kamar. Air matanya jatuh setiap ia mengganti baju Litzi dan menyelimuti wanitanya itu.

Kejadian ini sudah sering terjadi setiap Litzi melihat bayi dan itu terjadi semenjak peristiwa sial itu. Mahesa mencium kening Litzi sambil menangis dan memeluk Litzi dengan cinta.

"Harus bagaimana lagi, Zizi?" tanyanya dalam isak tangisnya.

Sepanjang malam itu, malam penuh sejarah. Merubah semua yang telah jatuh cinta dan menggila akan cinta.

18. Bad Romance

Lelaki tua yang duduk diatas kursi roda sambil menghirup angin segar.

"Tuan Alrins, seseorang ingin bertemu dengan anda."
Lelaki muda itu membungkuk hormat.

"Siapa?" tanya Tyler tenang.

"Dia bilang namanya Mahesa Alexandro." Tyler langsung duduk tegap dan senyumnya melebar.

"Suruh dia masuk." ucapnya sambil berbinar.

Mahesa mengamati isi mansion yang bergaya klasik itu.

"Dia ada didalam tuan" ucap lelaki itu sambil membungkuk.

Dengan pelan Mahesa mendorong pintu dan mendapati ayah kandungnya tersenyum ceria diatas kursi roda.

"Harusnya kau mengabariku jika ingin datang." Mahesa tersenyum dan berjongkok didepan kursi roda Tyler.

"Aku punya berita yang membuatmu sehat." Tyler tertawa keras. Ia menepuk bahu Mahesa dengan bangga.

"Aku tau kau akan menikah dengan kekasih abadimu itu." Seketika Mahesa memberenggut membuat Tyler semakin tertawa keras.

"Maukah kau memilihkan tuxedo untukku agar bisa terlihat muda lagi saat menjadi best man mu nanti?"

Mahesa menoleh kearah yang ditunjukkan Tyler.

Matanya melebar melihat deretan patung yang dipakaikan setelan lengkap dengan sepatunya.

"Dad! Aku bahkan belum fitting." Tyler tertawa lagi. ia hingga memegang perutnya sampai sakit.

"Oh... ya, aku punya hadiah untuk pernikahanmu.

Ambilah didalam kamarku, ada didalam nakas sebelah kiri ranjang." Mahesa berpura pura malas berdiri dan berjalan kearah kamar Tyler.

Kamar itu nampak sangat elegan. Setiap perabotannya berwarna emas senada dengan dinding. Mahesa langsung bergerak kearah nakas yang dimaksud. Baru saja ia membuka setengah laci, kotak kecil buludru sudah menyambutnya.

Mahesa tersenyum kecil saat membuka kotak itu dan mendapati cincin berlian untuk pria didalamnya. Tapi saat akan menutup pintu, sebuah sampul nampak tebal kelihatannya. Rasa penasaran menjerumus jarinya kedalam laci itu lagi dan mengambil buku itu.

Itu bukan buku, melainkan sebuah album. Mahesa membuka lembar pertama yang terisi penuh dengan sebuah foto.

Ada lima orang dalam foto tersebut. Dua wanita dan tiga pria. Nampaknya mereka sedang piknik. Mahesa memicingkan matanya saat melihat wajah wajah yang tak asing baginya. Debaran jantungnya menguat.

Dengan cepat ia membuka halaman halaman selanjutnya. Rasa geram dan penasaran campur aduk ia membawa album itu keluar.

"Apa maksudnya ini, Dad?" Mahesa menghempas album itu keatas meja. Tyler terjengkat kaget dan menatap Mahesa bingung. Matanya beralih ke benda yang dihempaskan Mahesa kemudian tersenyum lembut. Ia meraih album itu dengan pelan sambil membukanya dengan damai.

"Dulu kami berlima bersahabat. Akrab sekali hingga orang orang mengira kami semua sepupu."

Mahesa menarik nafas dan duduk diatas meja yang rendah itu sehingga bisa sejajar dengan Tyler.

"Tapi seiring berjalannya waktu, kami tumbuh dewasa dan aku diam diam jatuh cinta pada ibumu. Tapi ayahmu..."

"Ayah tiri." Koreksi Mahesa cepat. Tyler mendelik karena ceritanya dipotong.

"Ayah tirimu juga jatuh cinta pada ibumu dan diungkapkan secara terang terangan. Dia tidak habis akal dan meminta orang tuanya agar dia dijodohkan dengan ibumu"

"Akhirnya ibumu menerimanya dan aku sangat tersakiti. Malam itu, aku dan ibumu berada di club karena kami berdua ingin minum bersama, lalu kami mabuk..."

Maheza diam mendengar perkataan itu. Ia tau apa yang terjadi jika sepasang orang mabuk.

"Lalu beberapa hari setelah itu, pernikahan ibumu dan ayah tirimu diselenggarakan. Tapi, saat hari kedua pernikahan mereka, ibumu datang kepadaku dengan amarah yang besar dan mengatakan jika dia mengandung dirimu. Anakku." Mata Gerald mulai mulai memanas.

"Aku mengatakan padanya jika aku mau menerima bayiku jika ia lahir. Tapi ibumu murka dan mengatakan akan membalas kelakuanmu padamu. Aku tak bisa melakukan apa-apa."

"Ayah tirimu tau, dan dari situlah persahabatan kami mulai rusak. Tapi saat kabar mendadak datang dari Tony mengatakan akan menikah dengan Emily, kemudian ibumu semakin aneh. Ia memutuskan kontak dengan ibu kekasihmu dan mulai bertingkah berlebihan terhadap Tony."

"Dan saat kau lahir ke dunia ini, aku selalu mengikuti perkembanganmu dari jauh, hingga suatu ketika dengan acuh ibumu memberikanmu padaku untuk dibaptis. Kau tau betapa bahagianya aku bisa menyentuhmu saat itu." Tyler mengalirkan air matanya sambil tersenyum. Mahesa langsung bersimpuh dihadapan Tyler dengan mata yang basah.

"Nama baptisimu adalah Jamie Alrins." ucap Tyler sambil mengelus kepala Mahesa.

"Kau tahu kenapa Tony bisa mengkhianati Emily?" tanya Tyler dan dijawab gelengan oleh Mahesa.

"Dia dipaksa berkhianat. Dia datang dan bercerita padaku agar merahasiakan hal itu dari Emily. Ternyata selama ini yang dicintai Tara adalah Ayah kekasihmu." Mahesa tercenung mendengar perkataan itu.

"Jadi ..." ucap Mahesa setelah berhasil mendapatkan suaranya. Tyler mengangguk pelan.

"Ibumu punya foto percintaannya dengan Tony saat lelaki itu mabuk dan mengancam meskipun sekarang kehancuran Emily sudah dilihatnya, tapi kurasa satu lagi

yang tidak diinginkannya... " Mahesa menatap Tyler dengan takut.

"Pernikahanmu dengan Litzi." Mahesa kembali runtuh mendengar itu.

"Dia mencintai Tony, dan dia ingin kalian berdua bersaudara. Bukan memberikannya cucu." Perkataan itu menghempas Mahesa lagi.

"Jadi kejadian lima tahun yang lalu itu karena Tara!!!" Tyler tersenyum lembut.

"Dia tetap ibumu, Jamie. Jangan menyebut namanya." Mahesa berdiri dengan geram. Tapi kemudian ia teringat sesuatu. Ia berbalik menatap Tyler dengan penuh selidik.

"Saat pertama kali aku menemuimu dirumah sakit jiwa, Itu kenapa?" Senyum Tyler perlahan meluntur.

"Tidak kah kau sakit ketika melihat orang yang kau anggap berharga disiksa setiap hari karena perbuatanmu?"

Tangis Mahesa pecah. Ia langsung memeluk Tyler dengan erat. Ia tidak tahu harus apa. Minta maaf? Apa salahnya?

"Dan bagaimana tentang Jace?" tanya Mahesa lagi sambil bertumpu di paha Tyler.

"Kau pasti sudah tau tentang adik kembarmu itu Mahesa." ucap Tyler tenang.

"Tapi aku masih tidak mengerti." ucap Mahesa bersikeras.

"Dia termasuk penggemar berat ibumu saat kami bersahabat dulu, bahkan sama beratnya denganku." ucap Tyler tertawa pelan.

"Kau, ibuku, ayah tiriku, Emily dan Tony bersahabat?" tanya Mahesa pelan dan diangguki Tyler.

"Tapi pertemuanku dengan Litzi terjadi secara kebetulan." ucap Mahesa lagi semakin bingung.

"Itu memang kebetulan, nak."

Mahesa lelah memikirkan jalan hidupnya yang begitu aneh, rumit, dan bad romance.

Litzi sedang melamun di ruang kesukaannya, meja makan. Emily hanya menatapnya dengan murung. Ide terlintas di kepala Emily.

"Sayang, tidak kah kau mau mencari gaun pengantinmu?" ucapnya berusaha bahagia. Litzi hanya tersenyum tipis. Ia hanya mengaduk teh nya dengan malas. Seketika Emily kembali bungkam.

Suara sepatu terdengar mengarah ke ruang makan. Emily dan Litzi saling berpandangan dan bertanya lewat tatapan.

"Apa aku sedang mengganggu acara sedih kalian?" Emily mencengkram ujung meja melihat wanita tidak tahu diri datang dengan gaya elegannya.

"Mau apa kau kesini, jalang!" Tara tersenyum manis sambil menatap Litzi yang bergetar ditempat duduknya.

"Aku hanya ingin memastikan anak tiriku sehat dan cantik." Emily tersenyum mengejek.

"Anak tiri? Ibu macam apa kau sampai tidak tahu jika ia adalah calon menantumu sekarang?" Seketika tubuh Tara menegang. Wajahnya tidak bisa di artikan.

"Itu tidak akan terjadi!" Desisnya benci. Litzi semakin bergetar. Air matanya sudah keluar dan mengalir kasar, tapi Emily tak menyadari itu.

"Bagaimana jika ku bilang bahwa persiapannya sudah sangat sempurna, tinggal menunggu gaun dan hari pernikahannya saja?" Emily tersenyum keji menatap Tara. Tanpa disangka Tara tergelak kuat. Ia mirip seperti orang gila lepas. Kemudian ia berdecih pelan.

"Kurasa akan bagus jika warna gaunmu merah." Ia memandang Litzi tajam.

"Semerah darah." ucapnya.

"Aaakkkhhh...!!!" Litzi berteriak seperti kerasukan. Ia meremas kepalanya. Matanya bergerak liar. Emily berteriak panik.

"Pelayan! Cepat ambil obat penenang!" Suara derap langkah para pelayan melaksanakan perintah Emily. Tara tertawa sambil berjalan keluar dengan angkuh.

"Ingat Litzi sayang, pilihanku selalu bagus." ucapnya berteriak tanpa berbalik. Litzi semakin menjerit seolah kepalanya akan pecah.

"Dia tidak akan bisa melakukan apa apa." Geram Emily sambil menenangkan Litzi.

Dave masuk keruang makan dan langsung menyuntikan obat Litzi.

"Kapan kau datang?" tanya Emily setelah Litzi melemah. Dave segera menggendong kakaknya.

"Saat jalang itu datang." ucapnya.

"Sebaiknya kau tidak mengabaikan ancamannya, Mom." ucap Dave serius. Emily terdiam dan memikirkan perkataan Tara tentang warna gaun.

"Merah ..." ucapnya.

"Firasatku, dia akan melakukan hal yang berbahaya." ucap Dave hati hati.

19. Gaun Merah

Litzi tersenyum kosong menatap bayangannya didepan cermin besar. Tubuhnya terbalut gaun besar kain sutra putih polos. Di kepalanya terdapat kerudung putih tipis yang menutup wajahnya, yang nanti akan dibuka oleh lelaki tersayanginya.

"Calon nyonya Alexandro, kita sudah bisa menuju gereja sekarang." Emily tersenyum melihat anaknya yang telah memakai gaun pengantin klasik yang cantik.

"Ya, Mom."

Mahesa menatap jengah dengan Gazali dan Gazen yang menatapnya sambil mengelus dagu seolah penilaian mereka adalah yang terbaik dari antara semua penata rias dimuka bumi ini.

"Sepertinya dasimu miring."

"Kaus kakimu tinggi sebelah."

"Rambutmu ada yang mencuat."

"Tuxedomu ada debu dibahunya."

"Celanamu, pantatnya kotor."

"Bakal janggutmu kurang rapi."

Hingga Mahesa beranjak dari hadapan dua bocah itu. Bukan saja karena mulut sikembar, tapi tiba tiba hatinya menjadi gundah dan hampa.

"Mungkin gugup." Ucapnya meyakinkan diri sendiri.

"Sir, lima menit lagi." Ucap seorang petugas. Mahesa mengangguk dan mengkode Gazen dan Gazali.

Litzi berjalan perlahan ke arah altar. Tangannya mencengkram lengan Dave dengan gemetar. Dave hanya tersenyum sambil mengusap lembut tangan kakaknya.

Mahesa mengulurkan tangannya menyambut Litzi. Litzi sedikit melirik ke arah best man Mahesa. Tyler tersenyum geli melihat kegugupan Litzi.

"Sudah siap?" Tanya pendeta yang berdiri diantara kedua pengantin itu. Mahesa menganguk sambil tersenyum. Tiba tiba Litzi menyela

"Bisakah aku tarik nafas dulu? Rasanya paru paruku sempit sekali." Pendeta itu hanya tersenyum. Dave tertawa kecil mendengar penuturan kakaknya.

"Baiklah, aku siap." ucap Litzi mantap.

"Saudara kita yang terkasih..."

Pendeta mulai berkhotbah sebelum pengucapan janji suci. Tiba tiba tangan Mahesa menegang dan

matanya menyusuri setiap sudut gereja. Litzi menyadari itu.

Ia menggoyangkan tangannya mengkode Mahesa. Mahesa tersadar dan lekas tersenyum kembali, tetapi terlihat aneh.

"Mahesa Alexandro, bersediakah engkau ..."

Tiba tiba tubuh Litzi terhuyung kearah Dave.

Dorrr...!!!

Seluruh gereja yang tadinya hikmat menjadi ricuh. Pendeta itu sudah menghentikan perkataannya dan menatap lurus kedepan. Litzi melihat Mahesa berlutut. Ia segera kearah Mahesa dan mendekap lelakinya itu dengan kuat. Litzi berfikir jika Mahesa shock mendengar letusan senjata itu.

"Tenang sayang, kita akan aman." ucap Litzi saat melihat seluruh petugas keamanan Tyler menyebar dan melindungi mereka.

Litzi mengusap punggung Mahesa bersamaan dengan suara lirih Mahesa ditelinganya.

"Aku tidak menyesal terlahir ke dunia untuk ditakdirkan bersamamu." ucap Mahesa.

Tapi pergerakan tangan Litzi terhenti saat ia merasa sesuatu yang basah dan berlendir di punggung Mahesa. Dan saat ia mengangkat tangannya, darah melumuri tangannya.

"Walaupun sisa sebentar lagi." ucap Mahesa dengan tubuh yang semakin lemah.

Litzi menjerit keras meminta bantuan saat sadar Mahesa terkena tembakan itu. Beberapa anak buah Tyler langsung membopong tubuh Mahesa. Litzi menjerit dalam tangisnya didalam dekapan Dave yang berusaha melindunginya.

Matanya melihat punggung wanita yang berjalan santai keluar gereja diantara kepanikan semua orang.

"Litzi... Jangan!!!"

Dave tak bisa lagi mencegah saat Litzi berlari berusaha mencapai punggung wanita itu. Ia terus berlari dan matanya tajam penuh amarah mencari wanita itu.

Tanpa memperdulikan emosi yang sudah tak berlogika lagi, Litzi mengikuti wanita yang berjalan cepat kearah bangunan disebelah gereja yang belum jadi itu. Ia mengangkat gaun pengantinnya setinggi lutut.

Saat berada dilantai berapa pun itu, cukup tinggi. Litzi menggeram.

"Keluar kau wanita hina!" Suara tawa itu terdengar dari balik pilar di dekatnya.

"Sudah ku bilang bukan, anak tiriku? Gaun merah sangat cocok untukmu."

Litzi menunduk dan memandang dirinya sendiri. Seketika matanya memanas, ia tak sadar jika darah Mahesa menempel dan memenuhi separuh gaun depannya.

"Kau binatang, Tara!" Desis Litzi. Tara tertawa rendah.

"Sialnya itu harus mengenai putraku. Kau tau bukan? Peluru itu dihadiahkan untuk siapa sebenarnya?"

Tiba tiba Tara menodongkan senjata soft gun kearah Litzi. Tanpa diduga, Litzi mendekat dengan cepat dan langsung memukul tulang pergelangan Tara hingga senjata itu terlempar keujung bangunan yang siap jatuh kebawah diketinggian delapan puluh meter.

"Dasar jalang!" Tara menjerit dan menampar wajah Litzi hingga Litzi jatuh tersungkur.

Tara dengan cepat berjalan kearah senjatanya, tapi ia langsung terjerkup saat Litzi menendang kakinya begitu keras.

Litzi bangkit dan langsung menampar wajah Tara yang sudah mulai menua itu. Ia menjambak rambut Tara dan menggoyang goyang kepala Tara dengan keras.

Tara dengan kuat mendorong Litzi dan berlari ke arah senjatanya. Litzi melihat itu dan langsung bangkit juga berlari ke arah senjata itu. Tangan mereka berdua bersamaan mencapai benda itu. Dua wanita bergaun saling beradu. Tara menekan benda itu ke arah Litzi dan Litzi menekan itu ke atas.

Dorrr...!!!

Tanpa sengaja satu peluru terlepas ke atas karena perebutan itu. Litzi dan Tara saling adu kekuatan dan satu peluru terlepas sekali lagi. Tanpa mereka sadari langkah mereka berdua semakin menipiskan jarak diujung gedung. Tiba tiba...

Brukkk...

"Aakhhhh"

Kedua wanita itu dalam keadaan hidup dan mati. Rupanya dua peluru tadi menembaki sebuah papan penyangga. Papan itu rubuh dan menimpa Tara.

Dengan refleks, Tara menarik kaki Litzi. Tubuh Litzi tertarik, tapi tangannya langsung berpegang erat pada sebuah semen diujung gedun itu.

Dalam keadaan diujung kematian ini, Litzi menarik sekuat tenaga tangan Tara yang satunya dan membantu Tara berpegangan di semen. Tenaga keduanya semakin melemah.

"Jika aku mati dimenit berikutnya ..." ucap Litzi terengah, Tara menatap Litzi dengan sorot tajam yang tak pernah mengenal kondisi.

"Aku ingin tau... Apa jenis kelamin anakku?" ucap Litzi semakin melemah. Tara memandang benci Litzi.

"Dia seorang gadis." desisnya sinis. Litzi tersenyum. Inilah ajalnya, ia akan bertemu putrinya. Satu persatu jemari itu terlepas.

"Aaakkkhhhhh.....!!!!"

Teriakan Tara yang sudah jatuh ke bawah akibat kehabisan tenaga. Litzi memejam matanya. Sebentar lagi saatnya. Ia sudah merasa tubuhnya melayang. Ia membuka matanya dengan tersenyum. Tapi tiba tiba ia merasakan sesuatu tertancap tepat didadanya.

Tinggal dua meter lagi ia sampai tanah, hancurlah seluruh tubuhnya. Tapi tak terjadi. Ia melihat sesuatu tertancap didadanya, dan sebuah tali hitam panjang hingga keatas gedung tadi. Sekelebat ia melihat Jace memegang sebuah alat yang terhubung pada sesuatu di dadanya itu.

Ia tak peduli lagi. Yang ia tau, ia selamat. Dan satu pertanyaan terlintas sebelum gelap memenuhi matanya.

Pantaskah Tara mendapatkannya?

EPILOG

Mahesa terbaring dengan mata yang terpejam damai. Setelah penembakan itu, Mahesa dilarikan kerumah sakit. Terdapat kebocoran paru paru dan ia melewati masa kritisnya.

Litzi terbaring miring disampingnya. Keadaannya pun tak lebih baik. Tapi ia telah sadar. Dan tubuhnya tidak apa apa.

Gazali dan Gazen masuk keruang itu dengan pelan dan wajah sedih. Litzi tersenyum dan melambaikan tangannya kearah dua bocah tampan itu.

"Dia pasti baik baik saja, bukan?" Gazeli tak melepas pandangannya dari Mahesa.

"Dia baik baik saja." kata Litzi dengan serak.

Matanya teralih ke Gazen. Anak itu memancarkan kesedihan sekaligus kegusaran. Saat Gazali mendekat kearah Mahesa, Gazen tak bergerak. Pandangannya kosong.

"Boleh kudengar ceritamu, Gazen?" Gazen terperanjat, wajahnya merona.

"Tidak ada, Zizi." ucap dengan senyum tipis dan berpura pura tak peduli.

Khas Mahesa sekali, keluh Litzi dalam hati.

Emily masuk kedalam ruangan tanpa mengetuk. Wajahnya berbinar terang. Ia dengan cepat berjalan kearah Litzi.

"Sayangku, kau tidak akan percaya dengan ini! Oh Tuhan, ini terasa seperti Natal. Begitu banyak hadiah berdatangan seiring jatuhnya salju..."

Gazali memutarakan matanya jengah mendengar Grandma nya yang tak kunjung berbicara ke inti. Emily telah kehabisan tenaga berjingkrak tak karuan. Ia memandang seluruh ruangan dan menetralsir nafasnya. Ia mendekati Litzi yang sudah menunggu dengan sabar.

"Kau hamil sayang." ucap Emily pelan dan terharu.

Gazali dan Gazen bersitatap dengan mulut terbuka. Litzi tak berekspresi, tapi matanya tak menutupi kebahagiaannya.

"Aku harus bertemu dengan Dave, Jace, Tyler dan mengatakan ini. Mereka sedang duduk dikedai bawah. Oh... aku mencintaimu!"

Emily menghujani ciuman diwajah Litzi dan langsung pergi keluar. Gazali dan Gazen juga membuntuti dari belakang. Tapi sebelum keluar, Gazali berbisik.

"Gazen patah hati karena Alice-nya." ucapnya jahil.

Litzi tersenyum mengawang. Ia tak menyangka akan diberi kesempatan lagi. Dengan cepat ia menuruni bangkar dan mendatangi Mahesa yang masih terpejam.

"Kau dengar itu sayang? Aku mencintaimu." ucap Litzi berlinangan air mata sambil mengusap perutnya yang belum berubah.

"Aku lebih mencintaimu." ucap suara itu. Litzi menghentikan tangisnya. Ia menatap wajah Mahesa yang bibirnya telah tersenyum tapi matanya tetap terpejam. Perlahan lahan mata itu terbuka dan senyumnya semakin lebar.

"Kurasa kata cinta saja tidak cukup." ucap Mahesa pelan.

Tangis Litzi meledak. Ia mendekati belahan jiwanya dan menciumnya lembut. Mereka melepas ciuman itu dan saling bertatapan.

"Ini belum berakhir, Zizi." ucap Mahesa dengan senyum.

Litzi tak mampu berkata lagi, ia hanya tersenyum, menangis dan kembali mencium Mahesa. Seperti yang Mahesa katakan, ini belum berakhir. Masih ada kisah lagi, dan cinta akan selalu berlangsung selamanya.

